

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Ana Masruroh**  
NIM 11201241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)* untuk Siswa SMP/MTs ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Oktober 2015

Pembimbing I,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, 8 Oktober 2015

Pembimbing II,





Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP 19650510 199001 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa SMP/MTs* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		26 Oktober 2015
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		26 Oktober 2015
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji I		23 Oktober 2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		26 Oktober 2015

Yogyakarta, 26 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

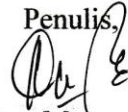
## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Ana Masruroh  
NIM : 11201241024  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam proposal skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Oktober 2015

Penulis,  
  
Ana Masruroh



## **MOTO**

Kemenangan bukanlah segalanya. Ia hanya satu hal.

~Vincent Lombardi~

Kebahagiaan hanya dimiliki oleh orang yang mau bersabar dan bersyukur.

~Imam Al-Ghazali~

Apa yang terjadi sekarang adalah konsekuensi dari sebuah pilihan.

Syukuri dan jalani.

~Penulis~

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rendah hati skripsi ini saya persembahkan kepada  
orangtua, guru, saudara, sahabat  
yang selalu membimbing, memberikan semangat, dan doa  
dalam menggapai cita dan cinta.  
Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan dunia dan akhirat.  
Amin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia kesehatan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa SMP/MTs* ini untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran banyak pihak yang sangat membantu bagi penulis. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY sekaligus sebagai Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi; Dr. Wiyatmi, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.

Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Hartono, M.Hum, selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY; Kusmarwanti, M.Pd., M.A., yang telah berkenan meluangkan waktu menjadi validator instrumen penelitian; Dwi Budiyanto, M.Hum., selaku validator produk yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan motivasi, masukan, serta saran untuk perbaikan modul. Seluruh dosen pengajar di Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu sebagai bekal untuk meniti masa depan.

Penulis sampaikan terima kasih pula kepada pihak sekolah yang telah membantu proses penelitian, yaitu Kepala SMPN 6 Purworejo, Kepala SMPN 17 Purworejo, dan Kepala MTsN Purworwojo atas izin penelitian yang diberikan. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada Ponijah, S.Pd., Tri Lestari, S.Pd., Suswati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah, sekaligus sebagai validator atas segala nasihat, arahan, dukungan, dan

bantuan yang telah diberikan. Para siswa yang bersedia memberikan respon untuk perbaikan modul agar lebih baik lagi.

Teman-teman PBSI K 2011, khususnya Widi, Nia, Vivit, Susilo, dan Rinto, S.Pd. atas persahabatan, perhatian, dan cinta yang telah diberikan; semua teman-teman PBSI angkatan 2011 atas canda tawanya, semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan bagi kita.

Penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan membantu terselesaikannya modul pembelajaran menulis cerpen (Taqiya, Fahrizal, A'yun, dan Aditya). Teman-teman asrama putri An Najah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan kos C8a, sukses selalu untuk kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, September 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan .....	7
G. Manfaat Produk Pengembangan .....	8
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	8
I. Batasan Istilah .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>11</b>
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.....	11
2. Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah .....	12

a. Menulis Cerpen .....	15
b. Unsur Pembangun Cerpen.....	16
3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ).....	20
a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ).....	20
b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ).....	21
c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ).....	23
4. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ) .....	24
a. Landasan Penyusunan Bahan Ajar .....	24
b. Modul Pembelajaran .....	28
c. Kajian Isi Buku .....	30
5. Dasar Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ) .....	31
a. Teori Sikap .....	31
b. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	33
c. Fungsi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	34
d. Penilaian Buku Teks .....	34
B. Kerangka Pikir .....	35
C. Penelitian yang Relevan .....	36
D. Pertanyaan Penelitian .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Model Pengembangan .....	39
C. Prosedur Pengembangan .....	40
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	47



F. Uji Validasi Instrumen .....	48
G. Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
1. Studi Pendahuluan.....	52
a. Deskripsi Data gambaran Pembelajaran Menulis Cerpen serta Penilaian Siswa terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. ....	52
b. Deskripsi Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Menulis Cerpen dan Penilaian Guru terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia.....	56
c. Deskripsi Telaah Bahan Ajar.....	58
2. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ) untuk Siswa SMP/MTs .....	61
3. Data Hasil Validasi Ahli Materi.....	68
4. Data Hasil Validasi Guru .....	73
5. Data Hasil Uji Coba .....	79
B. Revisi Produk.....	83
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	96
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Keterbatasan Penelitian .....	112
C. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 SK dan KD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP/MTs .....	30
Tabel 2 KI dan KD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP/MTs .....	31
Tabel 3 Subjek Penelitian .....	47
Tabel 4 Konversi Nilai Skala Sikap .....	49
Tabel 5 Konversi Data Kualitatif ke Data Kuantitatif .....	50
Tabel 6 Deskripsi Data Sikap Siswa Mengenai Pengalaman Awal Membaca dan Menulis Cerpen .....	53
Tabel 7 Deskripsi Data Penilaian Siswa terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	55
Tabel 8 Dokumen Isi Keseluruhan Buku .....	66
Tabel 9 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Isi oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2 .....	69
Tabel 10 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Bahasa oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2 .....	70
Tabel 11 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2 .....	71
Tabel 12 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Kegrafikan oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2 .....	72
Tabel 13 Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2 .....	73
Tabel 14 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Isi oleh Guru .....	74
Tabel 15 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Bahasa oleh Guru .....	75
Tabel 16 Hasil Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh Guru .....	76

Tabel 17	Hasil Validasi Aspek Kelayakan Kegrafikan oleh Guru.....	77
Tabel 18	Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Guru 1, 2, dan 3 .....	78
Tabel 19	Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Isi .....	79
Tabel 20	Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Bahasa.....	80
Tabel 21	Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Penyajian .....	81
Tabel 22	Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Kegrafikan .....	82
Tabel 23	Rata-Rata Skor Hasil Uji Coba terhadap Siswa.....	83
Tabel 24	Rata-Rata Skor Validator dan Siswa.....	107
Tabel 25	Analisis Kelayakan Berdasarkan Validasi Ahli Materi, Guru, dan Penilaian Siswa.....	108

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I	Skema Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman ( <i>Experiential Learning</i> ) bagi Siswa SMP/MTs.....
	46
Gambar 2	Peta Modul .....
	67
Gambar 3	Peta Kedudukan Modul Sebelum Revisi .....
	85
Gambar 4	Peta Kedudukan Modul Setelah Revisi.....
	86
Gambar 5	Contoh pada Kolom Aktivitas Sebelum Direvisi.....
	87
Gambar 6	Contoh pada Kolom Aktivitas Setelah Direvisi .....
	88
Gambar 7	Penggunaan Jenis Huruf Sebelum Direvisi.....
	89
Gambar 8	Penggunaan Jenis Huruf Setelah Direvisi .....
	90
Gambar 9	Tampilan Kata Mutiara Sebelum Direvisi .....
	91
Gambar 10	Tampilan Kata Mutiara Setelah Direvisi.....
	92
Gambar 11	Tampilan Sampul Belakang Sebelum Direvisi .....
	94
Gambar 12	Tampilan Sampul Belakang Setelah Direvisi.....
	95
Gambar 13	Tampilan Huruf pada Modul.....
	97
Gambar 14	Sampul Modul .....
	98
Gambar 15	Contoh Bahasa dalam Modul .....
	100
Gambar 16	Grafik Hasil Validasi Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2.....
	104
Gambar 17	Grafik Hasil Validasi Guru 1, 2, dan 3.....
	105
Gambar 18	Grafik Hasil Uji Coba Terbatas terhadap Siswa .....
	106

Gambar 19	Diagram Hasil Validasi 4 Aspek oleh Ahli Materi, Guru Bahasa Indonesia, dan Uji Coba terhadap Siswa .....	107
-----------	---	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen .....	116
Lampiran 2 Angket untuk Siswa .....	118
Lampiran 3 Hasil Pengisian Angket Siswa .....	124
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia .....	129
Lampiran 5 Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia .....	132
Lampiran 6 Instrumen Validasi Ahli Materi dan Guru .....	137
Lampiran 7 Instrumen Penilaian Siswa .....	142
Lampiran 8 Rubrik Penilaian Kualitas Modul .....	144
Lampiran 9 Hasil Validasi Ahli Materi .....	149
Lampiran 10 Hasil Validasi Guru .....	158
Lampiran 11 Hasil Penilaian Siswa .....	171
Lampiran 12 Data Siswa .....	174
Lampiran 13 Hasil Pekerjaan Siswa .....	175
Lampiran 14 Dokumentasi .....	180
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian .....	182
Lampiran 16 Produk yang Dikembangkan .....	189



**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**

**Oleh Ana Masruroh  
NIM 11201241024**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMP serta mendeskripsikan penilaian siswa dan guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia, (2) mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs, (3) mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs

Penelitian dan pengembangan ini mengacu pada 10 tahapan dari Borg and Gall yang disederhanakan menjadi 3 tahapan, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan produk, dan pengembangan produk. Data diperoleh melalui penyebaran angket, wawancara, telaah buku teks pelajaran, validasi produk, dan uji coba terhadap siswa. Data hasil wawancara dan telaah buku teks pelajaran dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, sedangkan analisis angket, validasi produk, dan uji coba terhadap siswa langkah-langkahnya meliputi: mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif, tabulasi semua data yang diperoleh pada tiap aspek, menghitung skor rata-rata, dan mengubah skor rata-rata menjadi kategori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen, khususnya dalam mencari ide. Buku teks yang diggunakan masih terlalu monoton baik dari penyajian maupun penugasan. Perlu adanya pengembangan materi pembelajaran, (2) modul yang dikembangkan berjudul “Mari Menulis Cerpen!”. Modul terdiri dari tiga bagian, yaitu pengenalan awal cerpen, motivasi menulis, dan pengaplikasian langkah-langkah *experiential learning* dalam menulis cerpen. Adapun hasil validasi modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan uji coba terhadap siswa menunjukkan bahwa aspek isi memperoleh rata-rata skor 4,49 berkategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,66 berkategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,68 berkategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan memperoleh rata-rata skor 4,71 berkategori “sangat baik”, (3) modul pembelajaran memperoleh rata-rata skor akhir 4,63 berkategori “sangat baik” dengan tingkat kelayakan 92,6 % dan dinyatakan sangat layak digunakan.

**Kata kunci:** *pengembangan, modul pembelajaran, menulis cerpen, experiential learning, siswa SMP/MTs.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan di jenjang SMP baik dalam Kurikulum 2006 maupun Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2006, menulis cerpen diajarkan di kelas IX, sedangkan dalam Kurikulum 2013, menulis cerpen diajarkan di kelas VII. Kompetensi dasar menulis cerpen dalam Kurikulum 2006 mencakup dua hal, yaitu menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca dan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013, yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satunya dengan menggunakan materi ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran (*by design*) dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2014:122). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku panduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Muslich (2010: 23) mengemukakan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan sarana buku. Akan tetapi, pada kenyataannya isi buku-buku ajar yang ada sekarang justru didominasi oleh teori. Padahal untuk menulis cerpen siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis cerpen, bukan hanya pengetahuan tentang menulis cerpen saja.

Salah satu buku ajar yang digunakan di sekolah adalah *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti, jika dipandang dari segi kuantitas buku tersebut dapat dikatakan efektif karena siswa dapat memperoleh pedoman belajar dalam satu buku sekaligus. Namun, apabila dipandang dari segi kualitas, buku ajar tersebut kurang memaksimalkan penguasaan siswa dalam satu keterampilan, dalam hal ini adalah menulis cerpen. Ditambah lagi dengan kemampuan guru yang terkadang masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana cara menulis cerpen. Guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tidak jarang juga guru hanya melihat hasil akhir dibandingkan dengan proses dalam siswa menulis cerpen tersebut. Bukan hanya itu, terkadang guru juga masih merasa kesulitan dalam menulis cerpen.

Penelitian tentang menulis cerpen pernah dilakukan oleh Nuryatin (via Sayuti dkk., 2009). Dalam penelitian tersebut ditemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerpen yang datang dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerpen dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerpen. Kompetensi para guru dalam menulis cerpen yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerpen. Jadi, antara peran guru dalam membimbing siswa dan buku teks pelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo melalui pengisian angket oleh siswa dan wawancara terhadap guru terkait pembelajaran menulis cerpen dan manfaat buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan, ternyata dari ketiga sekolah tersebut siswa hanya menggunakan satu buku saja untuk pembelajaran tanpa adanya buku panduan yang lain, seperti LKS, modul pembelajaran, dan lain-lain. Hal tersebut dirasa masih kurang karena menurut guru buku ajar yang digunakan cukup sulit dipahami oleh siswa. Guru juga menambahkan bahwa buku teks yang digunakan masih terlalu monoton dari segi tugas dan juga penyajian materi. Materi yang disajikan juga kurang mendalam.

Terkait dengan pembelajaran cerpen, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah sulit untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh

Sayuti dkk. (2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman kita bisa belajar. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman ini disebut dengan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dalam hal ini adalah untuk menulis cerpen. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (Kolb 1984).

Berdasarkan tinjauan di atas, diperlukan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMP/MTs. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi siswa SMP/MTs. *Experiential learning* mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Modul yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan tahap *experiential learning* yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan

pengalaman-pengalaman dari penulis-penulis profesional dunia sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, jarang yang berisi panduan bagaimana menulis cerpen atau langkah-langkah menulis cerpen,
2. bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu monoton baik dalam penyajian materi maupun penugasan. Materinya pun kurang mendalam,
3. keterbatasan kemampuan guru dalam menulis dan mengajarkan teks cerpen,
4. kesulitan siswa dalam mencari ide untuk dikembangkan menjadi cerpen,
5. diperlukan materi ajar tambahan sebagai pendukung buku ajar di sekolah khususnya materi menulis cerpen,
6. perlunya pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMP/MTs.



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah untuk keefektifan waktu, biaya, dan tenaga dalam melakukan penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs. Modul ini dapat digunakan untuk bahan belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMP serta penilaian siswa dan guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs?
3. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMP serta mendeskripsikan penilaian siswa dan guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia,
2. Mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs
3. Mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan**

Spesifikasi dari produk pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs adalah sebagai berikut.

1. materi ajar yang dikembangkan berbentuk modul,
2. modul ini berisi keterampilan menulis cerpen.
3. penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*),
4. modul berisi kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, isi (materi), tes formatif, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sumber gambar,
5. bagian isi modul dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) pengenalan awal cerpen, (2) motivasi, dan (3) proses *experiential learning*.
6. modul ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa dalam menulis teks cerpen.

### **G. Manfaat Produk Penembangan**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Bagi siswa**

- 1) Modul pembelajaran ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen.
- 2) Dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen.

#### **b. Bagi guru**

- 1) Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.
- 2) Membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen.

### **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP ini diasumsikan dapat:

1. menjadi media belajar mandiri bagi siswa SMP/MTs dalam menulis cerpen.
2. meningkatkan minat dan motivasi siswa SMP/MTs dalam menulis cerpen.
3. memudahkan siswa SMP/MTs dalam memahami langkah-langkah menulis cerpen.

Adapun batasan pengembangan pada penelitian ini adalah:

1. terbatas pada materi SMP/MTs.
2. terbatas pada kompetensi dasar menulis cerpen.
3. modul pembelajaran hanya divalidasi oleh ahli materi, guru bahasa Indonesia, serta siswa sebagai masukan.

## **I. Batasan Istilah**

Istilah-istilah operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### **1. Pengembangan**

Pengembangan adalah menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi.

### **2. Modul**

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).

### **3. Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

#### 4. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah kisah pendek (kurang lebih 10.00 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

#### 5. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan suatu proses belajar mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, sosial maupun fisik-motorik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Suryaman, 2009: 5-6).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Suryaman, 2009: 7).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kelimuan berbahasa dan bersastra serta keilmuan kebahasaan dan kesastraan. Dalam pembelajaran berbahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, yakni kegiatan menggunakan bahasa. Jadi, berbagai unsur bahasa, seperti kosa kata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan



dijelaskan di dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Suryaman, 2012:19)

Selain kegiatan berbahasa, yang dikehendaki di dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan bersastra. Kegiatan bersastra mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada segi pembelajaran, kegiatan bersastra ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya (Suryaman, 2012:27). Salah satu bentuk pengajaran sastra di sekolah adalah melalui membaca karya-karya sastra yang bermutu. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mnghasilkan sebuah karya. Salah satunya dalam bentuk tulisan.

## **2. Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah**

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang SMP adalah menulis cerpen. Menulis cerpen masuk dalam ranah kegiatan bersastra. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Suryaman, 2012:37). Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya tidak akan lepas dari kegiatan membaca dan menulis.

Permasalahan terbesar dan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis. Oleh karena itu, Pemerintah melakukan pengaturan secara khusus melalui Peraturan Pemerintah (PP). Di dalam PP No 19 Pasal 26 Ayat 3 disebutkan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Kemudian, pada Pasal 21 Ayat 2 diatur pula bahwa “Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”. Pengaturan ini berkorelasi dengan apa yang ada di lapangan, yakni pembelajaran membaca dan menulis di dalam kegiatan berbahasa memang mendapatkan porsi yang lebih banyak dari pada mendengarkan dan berbicara.

Selama ini muncul anggapan, baik dari guru maupun siswa bahwa bahasa Indonesia itu mudah. Tentulah anggapan ini tidak salah. Terkadang yang seringkali tidak disadari yaitu bahwa kemampuan siswa dan guru dalam berbahasa Indonesia hanya dimaknai dalam konteks bahasa lisan untuk hubungan sosial dan hubungan pribadi. Namun, ketika dihadapkan pada persoalan membaca dan menulis, anggapan ini tidak lagi relevan. Guru dan siswa menghadapi kendala yang amat besar di dalam bahasa tulis. Dalam keadaan seperti ini, membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Guru dan siswa dituntut dapat memahami dan menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat ketika membaca dan ketika menulis (Suryaman, 2012:38).

Keterampilan menulis cerpen yang diajarkan di sekolah-sekolah selama ini masih menggunakan model konvensional. Peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan seringkali model ini menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Siswa pun menjadi kurang tertarik untuk belajar menulis cerpen.

Selain kurang tertariknya siswa dalam menulis cerpen, hal lain yang menjadi kendala adalah kurangnya referensi bacaan cerpen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP N 6 Purworejo, SMP N 17 Purworejo, dan MTs N Purworejo, sebagian besar siswa hanya membaca cerpen dari buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah. Padahal cerpen dalam buku teks bahasa Indonesia khususnya dalam kurikulum 2013 hanya terdapat empat teks cerpen saja. Bahkan ada sebagian yang lebih condong ke dalam bentuk legenda. Padahal untuk menulis cerpen siswa harus membaca terlebih dahulu contoh cerpen yang bermutu.

Hal-hal di atas menyebabkan cerpen yang dibuat siswa kurang menarik baik dari segi bahasa yang digunakan atau dari pengembangan ide yang kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapatkan perhatian dari siswa. Padahal pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran serta dapat dijadikan sebagai hiburan.

Siswa cenderung tidak memiliki ide atau gagasan sehingga tidak mengerti hal apa yang harus mereka tuliskan. Kalaupun sudah memiliki ide, tetapi mereka tidak terampil menuangkannya dalam sebuah cerpen. Faktor lain yang menyebabkan siswa tidak tertarik menulis cerpen adalah ketidakmampuan mereka mengaplikasikan imajinasi mereka ke dalam sebuah karya kreatif berbentuk cerpen.

#### **a. Menulis Cerpen**

Menulis cerpen adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian antara plot, latar, serta sudut pandang tertentu dengan disertai konflik yang jelas. Sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tidak ada bagian yang tidak perlu tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung suatu arti (Sumardjo, 1997:8).

Salah satu teknik menulis cerpen adalah dengan merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya (Thahar, 1999:45). Diponegoro (1994: 6) juga menjelaskan bahwa menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang ompong, tidak ada bagian yang berlebihan.

Menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakan rangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerpen. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian unsur-unsur cerpen dan semuanya ditulis menjadi satu kesatuan utuh, pas, dan mengandung arti.

#### **b. Unsur Pembangun Cerpen**

Stanton (via Wiyatmi, 2009:29) dalam *An Introduction to Fiction* menguraikan unsur fiksi menjadi fakta cerita yang meliputi plot, tokoh, dan latar; sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema.

##### **1) Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009:30). Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya atau yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013:258-259).

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks (Sayuti via Wiyatmi, 2009:31). Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

## **2) Alur**

Alur/ plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2013:164). Stanton (via Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 167) menjelaskan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausabilitas* (kemasukakalan),

*surprise* (kejutan), *suspense* (ketegangan), *unity* (keutuhan) (Sayuti via Wiyatmi, 2009: 37).

### **3) Latar**

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Sayuti (via Wiyatmi, 2009: 40) menjelaskan bahwa dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Dilokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

### **4) Judul**

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

### **5) Sudut pandang**

Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Hal tersebut merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2013: 338). Hal ini tidak berbeda

pengertiannya dikemukakan oleh Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 338), yaitu bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- a) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan;
- b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan;
- c) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu;
- d) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas (Sayuti via Wiyatmi, 2009: 41).

## **6) Gaya dan nada**

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

## **7) Tema**

Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 114) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Wiyatmi (2009: 42) bahwa tema merupakan makna cerita.

Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung



sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti via Wiyatmi, 2009: 43).

### **3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

#### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul “*Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*”. *Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman (Kolb 1984: 41).

Menurut Cahyani (2000:3) *Experiential Learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman

sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan suatu proses belajar mengajar yang berfokus atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, maupun fisik-motorik. Sukmadinata (2012:139) menjelaskan bahwa perkembangan manusia dicapai melalui serentetan pengalaman, pengalaman mengindra seperti: melihat, mendengar, meraba, mencium, mencecap, dll. Pengalaman berpikir, seperti: mengingat, menanggapi, mengkhayal, berfantasi, mengasosiasikan, dll. Pengalaman sosial, seperti: berelasi, berkomunikasi, berinteraksi, dll. Pengalaman emosional: menyenangkan, menghargai, mengagumi, mencintai, dll. Pengalaman-pengalaman tersebut ada yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, disadari, ataupun tidak disadari, dilalui secara sistematis ataupun tidak sistematis, berjalan alamiah ataupun dibuat.

#### **b. Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan pada proses daripada hasil pembelajaran. Pembelajaran ini terarah pada pengembangan kepribadian siswa secara utuh, baik segi intelektual (pengetahuan), sosial, emosi maupun motorik. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang tepat.

- 2) Pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan didasarkan atas pengalaman. Proses pembelajaran seperti kehidupan, berlangsung terus-menerus, tidak terpotong-potong atau terhenti-henti.
- 3) Proses pembelajaran bervariasi dari pengalaman berkenaan dengan fakta-kenyataan konkrit sampai kepada konsep-konsep yang abstrak, dari percobaan, eksperimen, pengujian kepada pemikiran, penghayatan reflektif.
- 4) Pembelajaran merupakan proses adaptasi atau penyesuaian yang bersifat menyeluruh terhadap lingkungan alam dan sosial. Pembelajaran bukan proses yang bersifat kaku dan mekanistik tetapi lentur berisi rangkaian penyesuaian seluruh aspek pribadi siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik-alamiah maupun sosial-budaya.
- 5) Pembelajaran mengandung proses persetujuan antara dua orang dengan lingkungan. Bahan dan kemampuan-kemampuan yang dipelajari disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Tidak ada pemaksaan dalam pembelajaran, siswa menerima dan mempelajari bahan dengan penuh gairah.
- 6) Pembelajaran merupakan proses mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuan sederhana sampai ilmu yang kompleks. Dalam pembelajaran siswa tidak sekedar menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkannya. Siswa sebagaimana ilmuwan melakukan proses pengembangan pengetahuan, ilmu dari yang sangat sederhana sampai dengan yang bertahap tinggi (Sukmadinata dan Erlina, 140:2012).

**c. Langkah-Langkah Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Terdapat empat tahap dalam siklus pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai berikut.

**1) Pengalaman konkrit**

Pembelajaran diawali dengan memberikan pengalaman konkrit. Siswa secara individual atau kelompok diberi tugas untuk melakukan suatu kegiatan: mengerjakan suatu pekerjaan, membuat sesuatu, mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di luar sekolah, dll.

**2) Pengamatan reflektif**

Terhadap kegiatan yang telah dilakukannya, secara kelompok siswa melakukan pengamatan, pemeriksaan, analisis, evaluasi: apa yang telah dilakukannya, bagaimana cara melakukan, mengapa melakukannya seperti itu, apa kebaikan dan kekurangannya, bagaimana memperbaikinya, dst.

**3) Konseptualisasi abstrak**

Siswa membuat kesimpulan, generalisasi, abstraksi dari hasil pengamatan atau pengkajian reflektif yang telah dilakukannya pada langkah kedua.

**4) Percobaan aktif**

Siswa melakukan percobaan, eksperimen, atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap ketiga. Apabila tidak mungkin melakukan percobaan atau pelaksanaan langsung, mereka dapat melakukannya secara simulasi, bermain peran, dll (Sukmadinata dan Erliana, 140-141:2012).

#### **4. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

##### **a. Landasan Penyusunan Bahan Ajar**

Dalam penyusunan bahan ajar suatu mata pelajaran perlu diketahui landasan-landasannya. Khusus untuk buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus berlandaskan: keilmuan bahasa dan sastra, ilmu pendidikan dan keguruan, serta keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

##### **1) Landasan Keilmuan Bahasa dan Sastra**

Salah satu landasan penyusunan bahan ajar adalah keilmuan mata pelajaran. Jika sudah diketahui landasan keilmuannya, untuk mengetahui cakupannya dan susunannya perlu diperhatikan struktur ilmu yang bersangkutan (Suryaman, 2006:6).

Dalam pembelajaran bahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, seperti kosakata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri, melainkan dijelaskan, di mana perlu, dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis digunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan bahasa dalam berkomunikasi digunakan untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, perasaan, dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa sesuai dengan hakikat penggunaannya. Adapun prinsip-prinsip penggunaan bahasa menurut Suryaman (2006:8-10), yaitu prinsip kebermanaknaan, prinsip keotentikan, prinsip keterpaduan, prinsip keberfungsian, prinsip performansi

kualitatif, prinsip kebertautan (kontekstual), prinsip penilaian. Berikut ini penjelasan dari masing-masing prinsip pnggunaan bahasa.

**a) Prinsip Kebermaknaan**

Prinsip ini menekankan pada pemenuhan dorongan bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

**b) Prinsip Keotentikan**

Prinsip ini menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatian berbahasa, yaitu:

- (1) berupa teks atau wacana tulis atau lisan,
- (2) banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemahiran fungsi kebahasaannya,
- (3) menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan pada proses belajar-mengajar,
- (4) memenuhi kebutuhan kebahasaan siswa,
- (5) berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik seoptimal mungkin,
- (6) didasarkan atas hasil analisis kebutuhan berbahasa siswa,
- (7) mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional, dan
- (8) mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal (Suryaman, 2006:9).

**c) Prinsip Keterpaduan**

Penataan bahasa dan sastra dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) mempertahankan keutuhan bahan,
- (2) menuntut siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap,
- (3) secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermaknaan yang maksimal (Suryaman, 2006:9).

#### **d) Prinsip Keberfungsian**

Prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bagian ini adalah:

- (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peristiwa berbahasa yang seluas-luasnya,
- (2) memberikan kepada siswa informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman berbahasa yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa siswa,
- (3) mengarahkan siswa kepada penggunaan bahasa, bukan penguasaan pengetahuan bahasa,
- (4) bila dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai ragam bahasa dalam tindak/peristiwa berbahasa yang terjadi,
- (5) diarahkan untuk mengembangkan kemahiran keahsaannya,
- (6) mendorong kemampuan berpikir/bernalar dan kreativitas siswa (Suryaman, 2006:10).

#### **e) Prinsip Performansi Kualitatif**

Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Peristiwa belajar dapat berupa kegiatan berbahasa, mengamati, berlatih, dan sebagainya (Suryaman, 2006:10). Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar antar lain mendukung terbentuknya performansi komunikatif siswa yang andal; sesuai dengan bahan pembelajaran; bermakna bagi pengembangan potensi dan kemahiran berbahasa siswa; sesuai dengan tuntutan didaktik metodik yang mutakhir; disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar berbahasa yang lain secara terpadu.

#### **f) Prinsip Kebertautan (Kontekstual)**

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif menuntut penggunaan media dan sumber belajar (Suryaman, 2006:10). Hal tersebut dilakukan agar diperoleh hasil yang optimal. Usahakan penggunaan

media dan sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa yang berupa fakta berbahasa atau peristiwa aktual. Bahan tersebut dapat diadakan oleh guru atau dicari oleh siswa sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan berbahasa siswa.

#### **g) Prinsip Penilaian**

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menuntut penggunaan penilaian yang dapat mengukur secara langsung kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh dan terpadu. Penilaiannya juga yang dapat mendorong siswa agar aktif berlatih berbahasa (Indonesia) secara lisan/tulisan, baik produktif maupun reseptif, yang menghasilkan wacana lisan/tulisan.

#### **2) Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Pemilihan bahan, penentuan luas cakupan dan urutannya dalam pembelajaran dipertimbangkan berdasarkan kaidah-kaidah pendidikan dan keguruan. Misalnya, dipertimbangkan dari segi perkembangan diri siswa, sedangkan penyajiannya, dipilih metode dan teknik yang cocok yang sesuai dengan materi pelajaran maupun dengan keadaan siswa (Suryaman, 2006: 10).

#### **3) Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan**

Landasan ini menyangkut bagaimana materi itu harus diolah agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahaminya. Perlu adanya pertimbangan panjang dan susunan kata, frase, kalimat, dan wacana agar tidak menyulitkan siswa. Begitu pula makna kata, frase, dan kalimat harus diketahui mana yang memudahkan atau menyulitkan siswa. Buku pelajaran yang memberikan kemudahan kepada siswa berarti buku tersebut mempunyai tingkat



keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, jika buku ajar memberikan kesulitan kepada siswa berarti buku tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah (Suryaman, 2006:12).

## **b. Modul Pembelajaran**

### **1) Pengertian Modul**

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Goldschmid (via Wijaya, 1988:128) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar.

Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya *Teknik Belajar dengan Modul* (2002:5) mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “*self-instruction*”, artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil dan terencana, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Institusi pendidikan di Indonesia banyak yang menggunakan buku dalam bentuk modul. Alasan menggunakan buku dalam bentuk modul ini adalah:

- a) Materi disajikan selesai untuk satu kompetensi atau pokok bahasan dalam satu modul,
- b) Pembelajaran yang mengarah pada prinsip belajar *how to do*, sangat cocok disajikan matrynya dalam bentuk modul-modul ajar (Arifin, 2009:64).

Struktur modul ajar yang umum terdiri dari; penjelasan teori atau konsep, penjelasan aplikasi teori atau konsep, prosedur menjalankan aplikasi, contoh dan ilustrasi, lembar tugas untuk peserta didik, umpan balik bagi peserta didik dari hasil evaluasi oleh guru atau dosen (Arifin, 2009:64).

## **2) Bahasa dalam Modul**

Dalam menulis modul, tentu terdapat karakteristik bahasa yang berbeda dengan bentuk materi pembelajaran yang lain. Menurut Suryaman (2006:22) bahasa yang digunakan dalam menulis modul adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan bahasa percakapan, bersahabat, komunikatif
- b) Buat bahasa lisan dalam bentuk tulisan
- c) Gunakan sapaan akrab yang menyentuh secara pribadi (kata ganti)
- d) Pilihlah kalimat sederhana, pendek, tidak beranak cucu
- e) Hindari istilah yang sangat asing dan terlalu teknis
- f) Hindari kalimat pasif dan negatif ganda
- g) Gunakan pertanyaan retorik
- h) Seseekali bisa digunakan kalimat santai, humor, getrend
- i) Gunakan bantuan ilustrasi untuk informasi yang abstrak
- j) Berikan ungkapan pujian, memotivasi
- k) Ciptakan kesan modul sebagai bahan belajar yang hidup.

## **3) Karakteristik Modul**

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan

sebagai modul. Berikut ini karakteristik modul menurut Suryaman dkk. (2006:18).

- a) Dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri
- b) Program pembelajaran yang utuh dan sistematis
- c) Mengandung tujuan, bahan/kegiatan, dan evaluasi
- d) Disajikan secara komunikatif
- e) Diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar
- f) Cakupan bahasan terpumpun dan terukur
- g) Mementingkan aktivitas belajar pemakai

### c. Kajian Isi Buku

Berbagai upaya pemabaharuan telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah pembaharuan pendidikan salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Dalam kurikulum 2006, menulis cerpen ada pada kelas IX. Dengan pemetaan SK dan KD sebagai berikut:

**Tabel 1: SK dan KD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP/MTs.**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek.	8.1 Menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca 8.2 Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Sedangkan dalam kurikulum 2013 menulis cerpen ada pada kelas VII, KI dan KD-nya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: KI dan KD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP/MTs.**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.2 Menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

Untuk mendukung tercapainya kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar, maka dilakukan pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen sebagai materi tambahan buku teks bahasa Indonesia yang sudah ada. Pengembangan adalah menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi.

Modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*). Modul ini berisi tujuh materi pokok, yaitu: *Berkenalan dengan Cerpen Mengapa Kita Menulis?*, *Menulis Cerpen*, *Siapa Takut?*, *Pengalaman Konkrit*, *Pengamatan Reflektif*, *Konseptualisasi Abstrak*, dan *Percobaan Aktif*.

## **5. Dasar Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

### **a. Teori Sikap**

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan

memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1994:109). Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi (Allport via Sarwono dan Eko, 2009).

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempresepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yang positif atau negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Walgito, 1994:110).

## **b. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran dan buku teks pelajaran merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dilengkapi dengan media pembelajaran. Salah satunya berupa buku teks pelajaran.

Istilah buku pelajaran sepadan dengan istilah *textbook* (bahasa Inggris). Buku pelajaran adalah buku yang digunakan sebagai sarana belajar di sekolah untuk menunjang program pembelajaran (Suryaman dkk, 2006: 3). Buku pelajaran menyediakan bahan yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan bagi belajar siswa.

Buku teks pelajaran adalah buku yang berisi uraian tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan (Muslich, 2010: 50). Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2010: 50) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) yang berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, buku teks pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi pegangan guru dan siswa sebagai referensi utama atau menjadi buku suplemen atau tambahan. Di dalam kegiatan belajar, siswa tidak sebatas mencermati apa-apa saja yang diterangkan oleh guru. Siswa membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku teks tersebut, siswa dituntun untuk berlatih, berpraktik, atau mencobakan

teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh karena itu, guru harus secara cerdas menentukan buku teks pelajaran karya siapa yang akan digunakan di dalam pembelajaran, karena pada saat guru tepat menentukan buku ajar terbaik, hal tersebut akan berpengaruh besar di dalam proses pembelajaran nantinya.

### **c. Fungsi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia**

Sebagai buku pendidikan, buku teks bahasa Indonesia memberikan peran penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Bagi siswa, buku teks bahasa Indonesia akan berpengaruh terhadap kepribadiannya walaupun pengaruh itu tidak akan sama antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan lebih terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif (Muslich, 2010:55).

Lebih lanjut Muslich (2010:52) menjelaskan bahwa fungsi buku teks pelajaran adalah (1) sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan; (2) sarana pemerlancar tugas akademik guru; (3) sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran; dan (4) sarana pemerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

### **d. Penilaian Buku Teks**

Penilaian buku teks dilakukan untuk memastikan bahwa buku-buku teks yang digunakan di sekolah sudah layak pakai dan benar-benar memenuhi standar nasional.. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) via Muslich

(2010, 291-292) buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja dapat menerapkannya.

Kelayakan isi 1) kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, 2) keakuratan materi, 3) materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian 1) teknik penyajian, 2) penyajian pembelajaran, 3) kelengkapan penyajian. Kelayakan kebahasaan 1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, 2) komunikatif, 3) keruntutan dan kesatuan. Kelayakan penyajian 1) teknik penyajian, 2) penyajian pembelajaran, 3) kelengkapan penyajian.

## **B. Kerangka Pikir**

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebagai media dan sumber pembelajaran, buku teks mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, materi menulis cerpen pada buku teks masih kurang mendukung siswa dalam menemukan ide, sehingga membuat siswa masih merasa kesulitan dalam menulis cerpen. Hal tersebut membuat pembelajaran menulis cerpen berjalan kurang efektif. Antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis kurang sehingga kebermanfaatan pembelajaran menulis dirasa kurang maksimal. Padahal, siswa dituntut mampu menulis cerpen sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.



Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan sumber belajar berupa modul yang mendukung dan melengkapi buku ajar yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri. Modul dikembangkan dengan pendekatan tertentu yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis cerpen.

Modul yang dikembangkan berjudul *Mari Menulis Cerpen!*. Modul disusun berdasarkan langkah-langkah *experiential learning* atau pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga dapat mendorong siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman masing-masing. Modul tidak hanya berisi materi, akan tetapi berisi contoh-contoh cerpen, kolom aktivitas yang dapat mendorong siswa menulis cerpen, kata-kata mutiara dari para sastrawan, tes formatif, dan kunci jawaban. Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh siswa.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang merupakan rujukan dari penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositori pada Siswa Kelas X SMA N 1 Seyegan Sleman” yang dilakukan oleh Maya Sriyanti, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis narasi ekspositori siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Penelitian tersebut dianggap relevan

dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Maya Sriyanti dengan penelitian ini yaitu terletak pada keterampilan yang diuji. Keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis cerpen, sedangkan Maya menggunakan keterampilan menulis narasi ekspositori. Penelitian Maya menggunakan bentuk eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan bentuk penelitian dan pengembangan (R & D). Persamaannya yaitu pada penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Selain penelitian tersebut, ada juga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu “Pengembangan Modul Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuliastanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa dan guru di SMPN 8 Yogyakarta, SMPN 11 Yogyakarta, dan SMPN 15 Yogyakarta mengenai pembelajaran sastra dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, mengetahui wujud kontekstual dari lingkungan sehari-hari siswa, RPP, dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengembangkan modul membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menghasilkan modul membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Yuliastanti dengan penelitian ini yaitu terletak pada keterampilan yang diuji dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian dan pengembangan (*Research & Development*).

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah, serta uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMP serta penilaian siswa dan guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia?
2. Bagaimana mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs?
3. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2010:407).

Menurut Putra (2012:67) R&D merupakan metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna. Metode penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun ruang lingkupnya adalah pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs. Produk yang dihasilkan berupa modul sebagai penunjang dalam menulis cerpen.

##### **B. Model Pengembangan**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs. Modul tersebut diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pengembangan modul ini didasarkan pada pengembangan R & D-nya Borg dan Gall.

### **C. Prosedur Pengembangan**

Borg and Gall (via Sukmadinata, 2013:169-170) menyatakan ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan.

#### **1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)**

Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.

#### **2. Perencanaan (*planning*)**

Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

#### **3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)**

Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.

#### **4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)**

Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket.

#### **5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)**

Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.

6. Uji coba lapangan (*main field testing*)

Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba.

7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*)

Menyempurnakan produk hasil uji coba lapangan.

8. Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*)

Dilaksanakan pada 10 hingga 30 sekolah melibatkan 40 hingga 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi serta analisis hasilnya.

9. penyempurnaan produk akhir (*final product revision*)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*)

Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerja sama dengan penerbit untuk penerbitan.

Sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall di atas, disederhanakan menjadi tiga tahap untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis cerpen. Hal tersebut dikarenakan tiga langkah yang digunakan ini sudah mencakup kesepuluh langkah-langkah di atas. Selain itu, penyederhanaan langkah-langkah pengembangan produk disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya. Tahap-tahap tersebut meliputi:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi
2. Perencanaan Pembuatan Produk
3. Pengembangan Produk

Berikut ini penjelasan tiap pengembangannya.

### **1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi**

Tahap awal dalam pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen adalah penelitian dan pengumpulan informasi yang berfungsi untuk menganalisis kebutuhan di lapangan. Hal pertama yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyebarkan angket kepada siswa terkait pengalaman awal membaca dan menulis cerpen serta penilaian siswa terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, melakukan wawancara terhadap guru terkait pembelajaran menulis cerpen di kelas dan penilaian guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, telaah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber belajar di sekolah.

Penelitian dan pengumpulan informasi ini dilaksanakan di SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTSN Purworejo. Setelah memperoleh informasi dari siswa dan guru, maka hasil tersebut digunakan sebagai dasar penulisan modul pembelajaran menulis cerpen.

### **2. Perencanaan Pembuatan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Setelah mendapat masukan dari siswa dan guru terkait pengalaman awal membaca dan menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen, dan manfaat buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan, langkah selanjutnya adalah membuat desain buku.

Awal mendesain buku adalah memilih format buku yang sesuai. Pada tahap ini juga mengumpulkan referensi-referensi serta teks bacaan yang sesuai dengan teori menulis cerpen serta pendekatan *experiential learning*.

### **3. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

#### **a. Penyusunan Modul**

Setelah semua referensi terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan modul. Penyusunan ini didasarkan pada kerangka yang telah dibuat pada tahap sebelumnya.

Setelah produk selesai dibuat, peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing sebelum produk divalidasi oleh ahli materi. Akan tetapi, terlebih dahulu dilakukan pemantapan terhadap produk tersebut secara mandiri. Hal-hal yang dilakukan dalam proses pemantapan adalah pengecekan sistematika, pengecekan bahasa, pengecekan contoh dan ilustrasi, pengecekan format dan desain isi buku, serta pengecekan kelengkapan buku, seperti kata pengantar, daftar isi, dan lain-lain.

#### **b. Penilaian Produk oleh Dosen Ahli Sebelum Revisi**

Setelah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilakukan pengecekan secara mandiri, langkah selanjutnya yaitu penilaian produk oleh dosen ahli. Produk tersebut dinilai kelayakan produk, diberi komentar dan saran perbaikan terhadap produk tersebut.



c. Perbaikan Produk (Revisi 1)

Setelah produk dinilai dan diberi komentar, maka produk tersebut direvisi. Revisi oleh dosen ahli dilakukan sebanyak tiga kali.

d. Penilaian Produk oleh Dosen Ahli Sesudah Revisi

Setelah produk direvisi, maka produk kembali dinilai. Penilaian oleh dosen ahli dilakukan dua kali untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah revisi. Setelah dinyatakan baik, proses penilaian akan dilanjutkan pada guru.

e. Penilaian Produk oleh Guru

Setelah dilakukan revisi pertama, produk diuji kelayakan oleh tiga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di tiga sekolah, yaitu SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, MTSN Puworejo. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi modul dengan pembelajaran di sekolah.

f. Perbaikan Produk (Revisi 2)

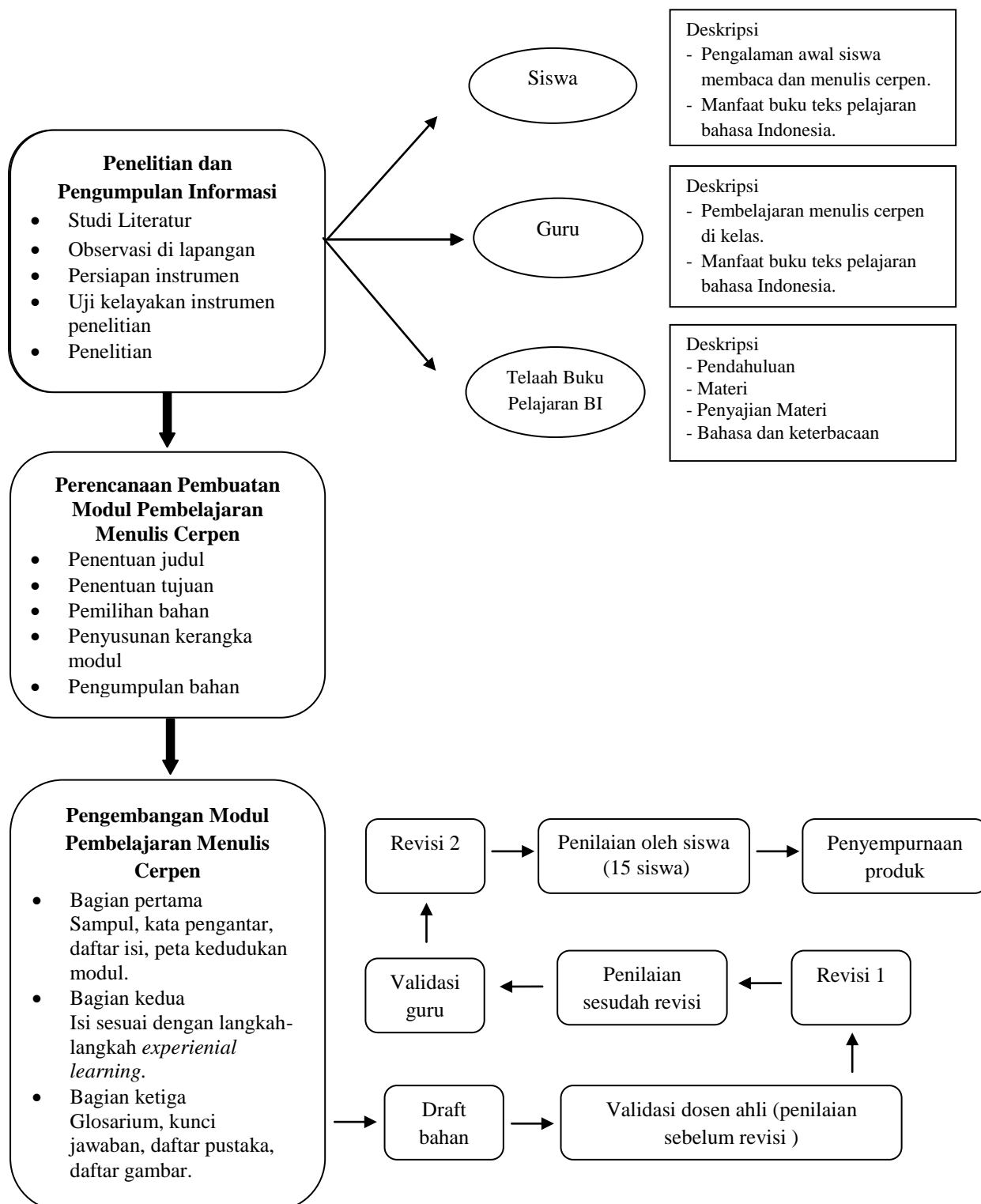
Seperti halnya yang dilakukan pada revisi 1, pada tahap ini produk di perbaiki kembali sesuai dengan komentar dan saran perbaikan dari ketiga guru.

g. Uji Coba Terbatas terhadap Siswa

Setelah buku divalidasi oleh ahli materi dan guru langkah selanjutnya adalah uji coba terbatas terhadap siswa. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan informasi dari siswa selaku pengguna terkait kualitas modul pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan. Uji ini dilakukan secara terbatas yaitu pada 15 siswa dari tiga sekolah, sehingga tiap sekolah berjumlah 5 siswa.

#### h. Penyempurnaan Produk Berdasarkan Respon Siswa

Dilakukan revisi ketiga berdasarkan respon yang diberikan siswa untuk menghasilkan produk akhir berupa modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi siswa SMP/MTs sebagai materi tambahan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah.



Gambar I: Skema Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) bagi Siswa SMP/MTs.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa SMP/MTs yang ada di Purworejo. berikut ini tabel nama-nama sekolah sampel penelitian

**Tabel 3: Subjek Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Sekolah</b>
1.	SMPN 6 Purworejo
2.	SMPN 17 Purworejo
3.	MTsN Purworejo

Sumber data sekolah sampel meliputi siswa, guru, dan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dari siswa berupa pengalaman awal membaca dan menulis cerpen serta persepsi siswa terhadap buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Sedangkan dari guru berupa informasi mengenai pembelajaran menulis cerpen di kelas dan persepsi guru terhadap buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Jumlah siswa yang digunakan sebagai subjek pemerolehan data berjumlah 92 siswa dari tiga sekolah. Sedangkan guru hanya berjumlah tiga orang.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Data diperoleh berasal dari lembar angket untuk siswa dan lembar validasi ahli materi, guru, siswa, serta telaah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan.

Skala yang digunakan adalah skala Guttman dan skala Likert. Angket yang dibagikan kepada siswa untuk studi pendahuluan disusun berdasarkan skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “ya-tidak”. Pada skala ini hanya ada dua interval yaitu “setuju” dan “tidak setuju”. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0.

Skala Likert digunakan saat validasi produk oleh dosen ahli, guru, dan siswa. skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011:136). Skala yang digunakan dimulai dari “1” hingga “5” dengan rentangan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik.

#### **F. Uji Validasi Instrumen**

Sebelum digunakan untuk menguji kualitas produk, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya. Pengujian dilakukan agar instrumen dapat mengukur aspek-aspek yang harus diukur. Dalam penelitian ini dilakukan dua validitas, yaitu validitas logis dan validitas internal.

Validitas logis yaitu dilihat secara teoritis oleh dosen ahli yaitu Ibu Kusmarwanti, M.Pd.,M.A., apakah sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan. Validitas internal dilakukan dengan mencocokkan kisi-kisi instrumen dengan instrumen yang akan digunakan.

## G. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan reduksi data. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

### 1. Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting).

### 2. Analisis Lembar Angket Siswa

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Mengubah skor dari setiap pernyataan, dengan kriteria skor sebagai berikut.

Tabel 4: **Konversi Nilai Skala Sikap**

Setuju	1
Tidak setuju	0

- b. Menjumlah skor dari setiap butir pernyataan.
- c. Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata

$\sum x$  = jumlah skor

$n$  = jumlah subyek peneliti

- d. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori,

### 3. Analisis Wawancara Guru

Data yang diperoleh dari wawancara guru ditulis dalam bentuk uraian, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal pokok.

### 4. Analisis Validasi Produk oleh Ahli Materi, Guru, dan Penilaian Siswa.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- Data kuantitatif dari skala Likert pada lembar evaluasi dosen ahli, guru, dan siswa diubah menjadi data kualitatif.
- Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, sub komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen.
- Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata

$\sum x$  = jumlah skor

$n$  = jumlah subyek peneliti

- Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dalam kategori.
- Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan teori Sukardjo (via Yulianti, 2013:45)

Tabel 5: **Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif**

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$\bar{X} > 4,2$	81%-100%	Sangat baik
B	$3,4 < \bar{X} \leq 4,2$	61%-80%	Baik
C	$2,6 < \bar{X} \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < \bar{X} \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$\leq 1,80$	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, jika hasil penilaian oleh dosen ahli, guru, dan siswa skor rata-ratanya memperoleh nilai C, maka pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs ini dianggap “layak digunakan”.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Sebelum dilakukan pengembangan modul pembelajaran, dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang pembelajaran menulis cerpen sebagai masukan dalam pembuatan modul pembelajaran. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pengalaman awal membaca dan menulis cerpen serta penilaian siswa terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dan format penelaahan. Angket diberikan kepada siswa yang tersebar di tiga SMP/MTs di Purworejo. Sedangkan format penelaahan digunakan untuk menelaah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia terkait pembelajaran menulis cerpen di kelas dan penilaian guru terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

##### **1. Studi Pendahuluan**

##### **a. Deskripsi Data gambaran Pembelajaran Menulis Cerpen serta Penilaian Siswa terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia.**

Dalam upaya memperoleh informasi gambaran sikap siswa, dilakukan studi pendahuluan oleh 92 siswa dari tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian. Studi awal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran siswa mengenai

pengalaman awal membaca dan menulis cerpen serta penilaian siswa terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia,

Berikut disajikan tabel rata-rata skornya.

**Tabel 6: Deskripsi Data Sikap Siswa Mengenai Pengalaman Awal Membaca dan Menulis Cerpen.**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>
1.	Saya suka membaca cerpen.	83	90,21
2.	Saya membaca cerpen sebagai hiburan.	83	90,21
3.	Saya membaca cerpen karena koleksi di perpustakaan banyak dan menarik.	28	30,43
4.	Saya membaca cerpen untuk mengisi waktu luang.	81	88,04
5.	Saya membaca cerpen karena mendapat manfaat/pelajaran dari cerpen yang saya baca.	89	96,73
6.	Saya membaca cerpen jika ada tugas dari guru untuk membaca cerpen.	24	28,08
7.	Saya membaca cerpen karena dapat memunculkan ide untuk membuat cerpen yang baru.	64	69,56
8.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah yang lain daripada membaca cerpen.	36	39,13
9.	Saya tidak pernah membaca cerpen.	6	6,52
10.	Saya membaca cerpen 1-2 judul dalam satu bulan.	39	42,39
11.	Saya membaca cerpen 3-4 judul dalam satu bulan.	29	31,52
12.	Saya membaca cerpen lebih dari 4 judul dalam satu bulan.	27	29,34
13.	Saya membaca cerpen dari buku pelajaran bahasa Indonesia.	70	76,08
14.	Saya membaca cerpen dari surat kabar/majalah.	61	66,30
15.	Saya membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.	55	59,78
16.	Saya membaca cerpen dari majalah dinding sekolah.	24	28,08
17.	Saya membaca cerpen dari internet.	47	51,09
18.	Saya suka/mempunyai hobi menulis cerpen.	18	19,56
19.	Saya menulis cerpen jika ada tugas dari guru.	62	67,39
20.	Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang saya alami.	46	50
21.	Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.	21	22,82
22.	Saya menulis cerpen berdasarkan imajinasi saya sendiri.	56	60,87
23.	Saya menulis cerpen berdasarkan kejadian yang ada di lingkungan sekitar.	49	53,260

No.	Pernyataan	Jumlah	(%)
24.	Saya belum pernah menulis cerpen.	22	23,913
25.	Saya sudah menulis 1-2 judul cerpen.	51	55,434
26.	Saya sudah menulis 2-3 judul cerpen.	16	17,391
27.	Saya sudah menulis lebih dari 4 judul cerpen.	9	9,782
28.	Saya sulit untuk mencari ide dalam menulis cerpen.	46	50
29.	Saya sulit untuk menulis paragraf pertama	36	39,13
30.	Saya sulit untuk mengembangkan cerita.	39	42,39
31.	Saya sulit untuk membuat konflik cerita.	34	36,95
32.	Saya sulit untuk membuat akhir cerita (penutup) yang bagus.	40	43,47
33.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah dinding sekolah.	5	5,43
34.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah sekolah.	2	2,17
35.	Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di koran/majalah anak.	1	1,08
Rata-rata		40	43,56

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skornya yaitu 43,56 % dengan kategori “cukup baik”. Pada data di atas, aspek yang mempunyai skor tertinggi adalah *siswa membaca cerpen karena mendapat manfaat/pelajaran dari cerpen yang dibacanya* sebesar 96,73 % dengan kategori “sangat baik”. Aspek yang mempunyai skor terendah adalah *siswa pernah mempublikasikan hasil cerpen mereka dalam koran/majalah anak* sebesar 1,08 % dengan kategori “sangat kurang baik”

Sebagian besar siswa dari tiga sekolah sampel suka membaca cerpen, tetapi hanya sedikit siswa yang suka/mempunyai hobi untuk menulis cerpen. Mereka menulis cerpen jika ada tugas dari guru bahasa Indonesia saja. Berdasarkan data yang diperoleh, 50 % dari siswa merasa kesulitan untuk mencari ide dalam menulis cerpen.

**Tabel 7: Deskripsi Data Penilaian Siswa terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia.**

No.	Pernyataan	Jumlah	(%)
1.	Materi cerpen dalam buku teks sudah lengkap dan jelas.	21	22,82
2.	Materi yang disajikan dalam buku teks membantu mempercepat pemahaman saya tentang cerpen.	34	36,95
3.	Materi yang disajikan dalam buku teks menambah pengetahuan saya tentang menulis cerpen.	40	43,47
4.	Materi yang disajikan dalam buku teks mempermudah saya untuk menulis cerpen.	35	38,04
5.	Materi yang disajikan dalam buku teks menumbuhkan kreativitas saya dalam menulis cerpen.	28	30,43
6.	Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi saya.	40	43,47
7.	Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan keadaan lingkungan sekitar.	33	35,86
8.	Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang saya ketahui.	27	29,34
9.	Buku teks yang digunakan sudah mencukupi sebagai sumber belajar saya.	25	27,17
10.	Saya membutuhkan sumber belajar lain, misalnya LKS, modul, dan lain-lain.	75	81,52
11.	Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat saya gunakan untuk belajar mandiri.	80	86,95
12.	Setelah belajar materi tentang cerpen, saya tertarik untuk menulis cerpen.	42	45,65
13.	Setelah belajar materi tentang cerpen, saya bisa menulis cerpen dengan baik.	33	35,86
14.	Buku teks pelajaran bahasa Indonesia menjadi sumber utama dalam belajar menulis cerpen.	77	83,69
15.	Buku teks bahasa Indonesia dapat digunakan tanpa penjelasan/ panduan dari guru.	12	13,03
Rata-rata			40,90

Berdasarkan tabel di atas, hasil rata-rata dari keseluruhan pernyataan adalah 43,78 % dengan kategori “kurang baik”. Pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah *saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat saya*

*gunakan untuk belajar mandiri* sebesar 86,95%. Pernyataan yang memperoleh skor terendah adalah *buku teks bahasa Indonesia dapat digunakan tanpa penjelasan/ panduan dari guru* sebesar 13,03%.

Sebagian besar siswa masih membutuhkan sumber belajar lain yang dapat digunakan untuk belajar mandiri. Hal tersebut disebabkan karena buku yang digunakan di kelas belum mencukupi sebagai sumber belajar. Siswa hanya menggunakan satu buku saja untuk pembelajaran. Perlu adanya sumber belajar lain yang dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran menulis cerpen, seperti LKS, modul, dan lain sebagainya.

**b. Deskripsi Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Menulis Cerpen dan Penilaian Guru terhadap Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia.**

Wawancara dilakukan kepada tiga guru bahasa Indonesia di tiga sekolah sampel, yaitu Ponijah, S.Pd. guru SMPN 6 Purworejo, Tri Lestari Dewi R., S.Pd. S.S., guru SMPN 17 Purworejo, dan Suswati, S.Pd. guru MTsN Purworejo. Ketiga guru tersebut rata-rata memiliki jawaban yang hampir sama dari tiap-tiap pertanyaan.

Terkait dengan pembelajaran menulis cerpen di kelas, guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tertarik untuk mempelajari cerpen karena cerpen merupakan ranah sastra yang sifatnya menghibur. Agar lebih menarik minat siswa, guru mengajarkan apresiasi cerpen terlebih dahulu. Tidak bisa dipungkiri bahwa kreatifitas dan metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat berpengaruh dengan tingkat pemahaman dan ketertarikan siswa dalam belajar.

Pada saat pembelajaran sampai pada tahap menulis, mayoritas siswa merasa kesulitan. Banyak siswa yang mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Sebagian besar mengatakan “sulit” atau “tidak bisa” menulis cerpen. Kendala yang dihadapi siswa yaitu sulit untuk memperoleh ide. Tidak jarang juga siswa sudah mempunyai ide, tetapi sulit untuk menuangkan dalam bentuk tulisan.

Hasil cerpen yang ditulis oleh siswa masih sangat sederhana. Menurut salah satu guru, hasil cerpen dari sebagian siswa justru condong ke dalam bentuk legenda. Hal tersebut dipengaruhi oleh cerita-cerita yang pernah mereka baca sebelumnya yang kemudian ditulis kembali, karena siswa masih bingung untuk menemukan ide baru.

Terkait dengan buku teks pelajaran yang digunakan, guru mengaku lebih menyukai buku teks kurikulum 2006 daripada buku kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan dalam buku kurikulum 2006 materi yang tercantum di dalamnya jauh lebih banyak, sehingga siswa mendapat ilmu lebih dari buku tersebut. Menurut guru, buku teks kurikulum 2013 masih terlalu monoton dari segi penugasan dan penyajian materi.

Dilihat dari segi materi, buku teks *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* masih kurang pengembangan. Materi yang tercantum di dalamnya perlu lebih diperdalam lagi. Materi tentang menulis cerpen justru condong ke menulis ulang teks yang sudah ada (teks yang dijadikan contoh). Siswa disuruh untuk menuliskan dengan kalimat sendiri. Jadi, gurulah yang harus berinisiatif untuk memberikan tugas menulis cerpen kepada siswa.

Dilihat dari segi contoh, cerpen masih terlalu berat untuk tingkat SMP/MTs, khususnya cerpen yang berjudul *Kupu-Kupu Ibu*. Hal tersebut dapat membingungkan siswa ketika membacanya.

### **c. Deskripsi Telaah Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan di tiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah buku teks pelajaran *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* (kurikulum 2013) yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Telaah bahan ajar mencakup empat bagian, yaitu pendahuluan, materi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaan.

Pada bagian pendahuluan, aspek yang ditelaah yaitu cara penggunaan buku, organisasi buku, judul per pelajaran, pemicu per pelajaran, dan pendahuluan per kompetensi. Secara keseluruhan, bagian pendahuluan ini sudah baik. Organisasi buku sudah terlihat pada daftar isi. Judul per pelajaran dirumuskan dalam kata atau frase dan bersifat tematik, misalnya: kegiatan 1 pemodelan teks cerita pendek, kegiatan 2 penyusunan teks cerita pendek secara berkelompok, kegiatan 3 penyusunan teks cerita pendek secara mandiri, dan seterusnya. Bagian pemicu per pelajaran juga sudah tampak pada buku tersebut. Terdapat cerita yang dapat menambah pengetahuan siswa sebelum membaca cerpen. Akan tetapi, ada satu aspek yang belum muncul dalam bagian pendahuluan ini, yaitu cara penggunaan buku.

Pada bagian materi, aspek yang ditelaah terkait dengan kebenaran/kesahihan materi, kerelevanan dengan tema, keautentikan, kebaruan, adanya gambar bermakna yang dicantumkan, kedalaman materi, dan rangkuman.

Secara keseluruhan, bagian materi ini juga sudah baik, walaupun materi yang ada masih kurang mendalam. Materi dapat dikatakan benar karena penjelasan suatu hal sesuai dengan teori kebahasaan dan kesastraan, dengan disertai contoh yang jelas. Misalnya, penjelasan mengenai struktur teks cerpen disertai dengan contoh pengaplikasian struktur tersebut dalam sebuah cerpen. Materi yang ada dalam buku mencantumkan sumber gambar maupun sumber contoh cerpen, sehingga dapat dikatakan autentik. Akan tetapi, dalam buku tersebut tidak mencantumkan rujukan. Selain itu, dalam buku teks juga tidak terdapat rangkuman.

Materi yang ada sudah relevan dengan tema. Hal ini dapat terlihat pada teks bacaan yang disajikan, misalnya subtema sejarah, maka cerpen yang disajikan terkait dengan Candi Prambanan dan disertai pula gambar yang sesuai dengan teks cerpen. Akan tetapi, sebagian contoh-contoh cerpen diambil dari sumber yang relatif lama. Misalnya cerpen “Kupu-Kupu Ibu” diambil dari kumpulan cerpen terbitan tahun 2008, cerpen “Bawang Merah dan Bawang Putih” terbit pada tahun 2006.

Pada bagian penyajian materi, aspek yang ditelaah disesuaikan dengan tahap *experiential learning*, yaitu pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Pada dasarnya, keempat tahap itu sudah ada pada buku teks, kecuali tahap pengalaman reflektif. Selain itu, dalam buku teks tidak terdapat contoh yang dapat menuntun siswa untuk menulis cerpen, melainkan hanya disajikan petunjuk pengerjaannya saja.

Bagian yang terakhir yaitu bahasa dan keterbacaan. Pada bagian ini aspek yang ditelaah yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa,



kekomunikativan, serta keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Bahasa yang digunakan dalam buku tersebut tidak terlalu sulit dan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, bahasa yang digunakan cukup komunikatif. Misalnya, *setelah memahami Bab VI dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalamnya, kamu diharapkan memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna, serta memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi teks cerita pendek secara lisan atau tulis*. Terkait dengan keruntutan dan keterpaduan alur pikir, buku tersebut juga sudah baik. Hal itu dapat dilihat pada materi dan penugasan dalam buku teks yang sudah runtut dan mencerminkan hubungan yang logis.

Berdasarkan telaah buku teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang belum tampak dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* yaitu pada bagian cara penggunaan buku, pengalaman reflektif, rujukan, dan rangkuman. Secara keseluruhan buku tersebut sudah cukup mendukung siswa untuk belajar teks cerpen. Akan tetapi, pada bagian menulis cerpen perlu adanya pengembangan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa dalam menulis cerpen yang disertai dengan contoh, sehingga siswa lebih paham bagaimana cara menulis cerpen.

Contoh cerpen yang ada dalam buku teks diambil dari sumber yang cukup lama, sehingga dari segi keterkinian dinilai masih kurang. Oleh karena itu, masih perlu adanya pengembangan materi ajar yang dapat digunakan siswa

sebagai tambahan atau pendukung buku teks agar lebih mempermudah siswa dalam menulis cerpen.

## **2. Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs.**

### **a. Penelitian dan Pengumpulan Informasi**

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan yang berupa studi pendahuluan. Studi pendahuluan ini menggunakan angket/kuesioner dan format penelaahan yang berguna untuk memberi masukan dalam pembuatan modul pembelajaran menulis cerpen. Sebelum disebarkan di lapangan, angket divalidasi oleh dosen terlebih dahulu untuk mengetahui apakah angket tersebut sudah valid dan layak diberikan kepada siswa. Sedangkan untuk format penelaahan dibuat kisi-kisi instrumen terlebih dahulu.

Angket diberikan kepada siswa yang tersebar di tiga SMP/MTs yang menjadi sampel, yaitu SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo. Format penelaahan digunakan untuk telaah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah.

Angket untuk siswa yaitu terkait dengan persepsi siswa terhadap pengalaman awal membaca dan menulis cerpen serta persepsi terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di kelas. Sedangkan untuk guru, peneliti melakukan wawancara tentang persepsi guru terhadap pembelajaran menulis cerpen serta persepsi terhadap materi cerpen pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia.

## **b. Perencanaan Pembuatan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

Setelah mendapatkan masukan dari siswa dan guru melalui angket, serta hasil telaah bahaan ajar, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembuatan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*). Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan judul modul, yaitu “Mari Menulis Cerpen!”. Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan.

### **1) Penentuan Tujuan**

Tujuan yang dimaksud adalah menentukan tujuan akhir yang dapat dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui apa saja materi yang semestinya muncul dalam pelajaran.

Tujuan umum dari pembelajaran menggunakan modul ini adalah siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman sesuai langkah-langkah *experiential learning*. Tujuan khusus pada bab 1, yaitu (mampu memahami pengertian cerpen, mampu memahami ciri-ciri cerpen, dan mampu memahami unsur-unsur cerpen); bab 2 (mengetahui manfaat menulis, memiliki motivasi untuk menulis); bab 3 (mampu mengetahui hal apa yang harus dilakukan sebelum menulis, mampu mempunyai ketertarikan menulis cerpen, mampu mengetahui bagaimana menulis cerpen berdasarkan pengalaman); bab 4 (memahami pengertian ide, mengetahui sumber-sumber ide); bab 5 (mampu memilih ide berdasarkan pengalaman yang pernah dialami, mampu mengolah ide agar tidak monoton); bab 6 (mampu membuat judul, mampu mengembangkan alur,

mampu menciptakan tokoh, mampu mengembangkan latar, mampu membuat kerangka cerita); bab 7 (mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman, mampu mengedit cerpen yang sudah ditulis, mampu mempublikasi cerpen yang telah dibuat).

## **2) Pemilihan Bahan**

Pada tahap ini dilakukan pemilihan bahan-bahan yang akan dimasukkan ke dalam buku ajar, di antaranya: pemilihan teori, contoh/ilustrasi, dan prosedur yang harus dilakukan siswa,

Teori yang dimasukkan dalam modul ini adalah pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, serta unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Teori tersebut dimasukkan agar siswa memiliki pengetahuan awal sebelum mereka menulis cerpen. Selain itu, teori yang dimasukkan dalam modul ini yaitu tentang ide, judul, alur, tokoh, latar, dan kerangka cerita.

Contoh cerpen dipilih dari beberapa kumpulan cerpen yang masih relatif baru. Ilustrasi dipilih dari beberapa buku sumber dan internet.

Prosedur yang harus dilakukan siswa dalam tiap penugasan dibuat dalam bentuk kolom latihan. Sebelum sampai pada kolom latihan, siswa diberi contoh agar memudahkan dalam mengerjakan.

## **3) Penyusun Kerangka**

Penyusunan modul pembelajaran ini didahului dengan penyusunan kerangka agar modul pembelajaran dapat ditulis secara terstruktur. Penyusunan kerangka dimulai dari halaman judul, kata pengantar, peta kedudukan modul, isi yang berupa materi cerpen, tes formatif, glosarium, kunci jawaban, daftar

pustaka, dan sumber gambar. Pada bagian isi, penyusunan kerangka disesuaikan dengan langkah-langkah *experiential learning*.

#### **4) Pengumpulan Bahan**

Setelah kerangka modul tersusun, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan modul ini. Bahan yang dimaksud adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, teori, data, contoh/ilustrasi, gambar dan segala hal yang berkaitan dengan topik tersebut. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: buku referensi, modul, dan, internet.

Buku dan modul yang digunakan sebagai sumber antara lain *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, *Proses Kreatif Menulis Cerpen* karya Hermawan Akhsan, *Seni Menulis Cerita Pendek* karya Naning Pranoto, *Modul menulis Fiksi* karya Suminto A. Sayuti dkk., dan lain-lain.

#### **c. Pengembangan Produk**

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan modul pembelajaran. Kertas yang digunakan dalam penulisan modul ini adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan berat 80 gram. Modul memiliki tiga bagian, yakni bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga.

Bagian pertama berupa penyajian sampul luar, kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan modul. Pada sampul luar, bagian terdiri dari jenis materi pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan, judul buku, penulis, dan sasaran buku. Jenis materi pembelajarannya yaitu modul pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan pengalaman (*experiential learning*), judul buku “Mari

Menulis Cerpen!, penulis Ana Masruroh, dan sasaran modul adalah siswa SMP/MTs. Sampul bagian belakang terdiri dari gambaran secara umum keseluruhan isi buku dan kata-kata bijak dari para sastrawan. Sampul dicetak dengan kertas A4 *Ivory 260* gram dan dilaminasi *glossy*.

Pada bagian pengantar dijelaskan secara keseluruhan terkait penjelasan isi modul, langkah-langkah pembelajaran, dan tujuan akhir mempelajari modul. Jadi, tidak ada bagian khusus yang menjelaskan ketiga hal tersebut.

Bagian kedua adalah isi. Pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. Tahap ini berisi materi tentang cerpen yang terdiri dari: pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen. *Kedua*, motivasi. Tahap ini berisi tentang motivasi untuk menulis dan manfaat menulis. *Ketiga*, proses *experiential learning*. Pada tahap ini siswa akan mulai untuk belajar menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap *experiential learning*.

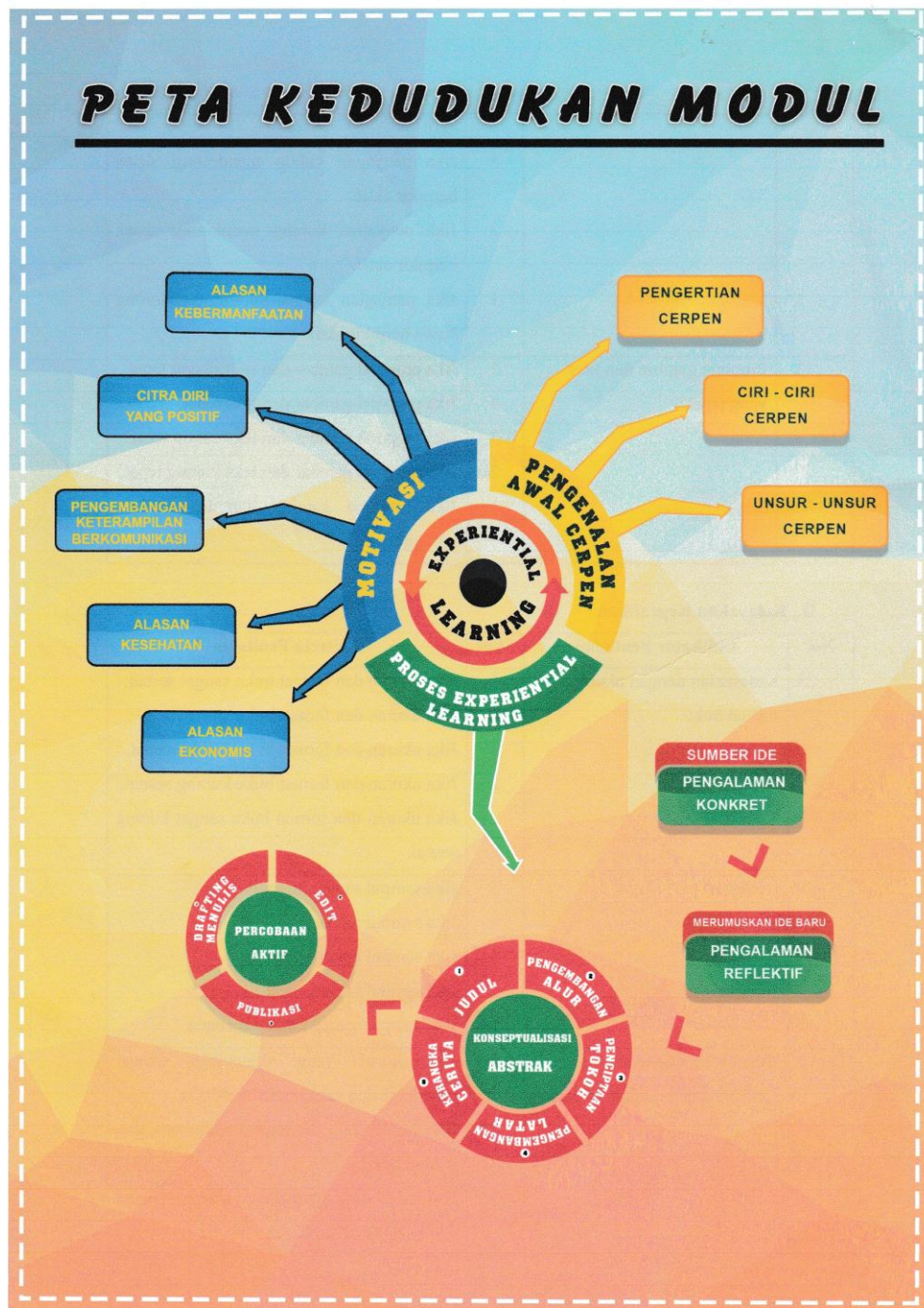
Bagian akhir dari penyajian modul ini terdiri dari glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sumber gambar. Glosarium merupakan kamus kecil yang berisi kata-kata operasional yang digunakan pada modul. Kunci jawaban digunakan untuk mencocokkan jawaban siswa setelah mengerjakan uji formatif. Setelah menghitung jawaban yang benar, siswa dapat mengevaluasi diri apakah siswa sudah menguasai modul ataukah belum. Daftar pustaka disajikan untuk merujuk sumber-sumber yang digunakan untuk penulisan modul ini. Sedangkan sumber gambar berisi alamat web dari gambar-gambar yang digunakan sebagai pendukung dari bacaan ataupun materi yang disajikan dalam modul.

Apabila bagian pertama, kedua, dan ketiga disajikan dalam bentuk tabel, maka berikut ini tabelnya.

Tabel 8: **Dokumen Isi Keseluruhan Modul**

No.	Isi Keseluruhan Bahan Ajar	Bentuk Dokumen	
		Teks	Gambar
1.	Sampul	√	√
2.	Kata Pengantar	√	
3.	Daftar Isi	√	
4.	Peta Kedudukan Modul	√	√
5.	Isi Modul	√	√
	• Berkenalan dengan Cerpen	√	√
	• Mengapa Kita Menulis?	√	√
	• Menulis Cerpen, Siapa Takut?	√	√
	• Pengalaman Konkrit	√	√
	• Pengalaman Reflektif	√	√
	• Konseptualisasi Abstrak	√	√
	• Percobaan Aktif	√	√
6.	Kolom Aktivitas	√	√
7.	Tes Formatif		
	• Tes Formatif I	√	
	• Tes Formatif II	√	
8.	Glosarium	√	
9.	Kunci Jawaban	√	
10.	Daftar Pustaka	√	
11.	Sumber Gambar	√	

Pengaplikasian *experiential learning* terletak pada bagian isi modul. Berikut ini ditampilkan peta modul pembelajaran menuli cerpen.



Gambar 2: Peta Modul

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui pada bagian mana proses *experientel learning* diaplikasikan dalam menulis cerpen. Proses *experientel*



*learning* ini dimulai pada bab 3 setelah materi pengalaman awal cerpen dan motivasi menulis.

Pengembangan buku ini dibuat berdasarkan dasar penulisan modul sesuai dengan hasil studi pendahuluan. Setelah pembuatan modul selesai, modul harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing. Setelah dosen pembimbing menyetujui untuk diujikan, tahap selanjutnya adalah uji validasi oleh ahli materi, guru, dan penilaian siswa.

### **3. Data Hasil Validasi Ahli Materi**

Validasi produk oleh ahli materi dilakukan oleh Dwi Budiyanto, M.Hum. Data hasil validasi oleh ahli materi meliputi aspek kelayakan isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan.

Validasi dari ahli materi dilakukan lima kali, tahap pertama yaitu penilaian produk sebelum validasi, tahap kedua, ketiga, keempat yaitu revisi, dan tahap kelima yaitu penilaian dan peninjauan kembali produk secara keseluruhan setelah direvisi. Berikut ini ditampilkan hasil validasi tiap aspek.

#### **a. Aspek Kelayakan Isi**

Aspek kelayakan isi adalah aspek modul pembelajaran yang berkaitan dengan kedalaman materi, keruntutan materi, keakurata fakta dan konsep, kesesuaian ilustrasi, keterkinian fitur, dan kesesuaian dengan teori menulis cerpen. berikut adalah hasil validasi kelayakan isi yang dilakukan dalam dua tahap.

**Tabel 9: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Isi oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

No.	Kriteria Penilaian	Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1	Kedalaman materi	3	4
2	Keruntutan materi.	3	5
3	Keakuratan fakta dan konsep	3	5
4	Kesesuaian ilustrasi/contoh.	2	5
5	Kemudahan untuk dipahami.	2	5
6	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.	2	4
7	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.	3	4
Jumlah		18	32
Rata-Rata Skor		2,57	4,57
Persentase		51,4%	91,4%
Kategori		Kurang Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek isi oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh rata-rata skor 2,57 berkategori “kurang baik”. Validasi tahap 2 menghasilkan rata-rata skor 4,57 dengan kategori “sangat baik”.

#### **b. Aspek Kelayakan Bahasa**

Aspek kelayakan bahasa adalah aspek modul pembelajaran yang terkait dengan kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, ketepatan tata bahasa, ejaan, dan istilah, serta kekomunikatifan bahasa.

**Tabel 10: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Bahasa oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

No.	Kriteria Penilaian	Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.	3	5
2	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.	2	5
3	Bahasa mudah dipahami	4	5
4	Istilah yang digunakan baik dan benar.	3	5
5	Bahasa yang digunakan komunikatif.	3	5
Jumlah		15	25
Rata-Rata Skor		3,00	5,00
Persentase		60%	100%
Kategori		Cukup Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek bahasa oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh rata-rata skor 3,00 dengan kategori “cukup baik”. Validasi tahap 2 menghasilkan rata-rata skor 5,00 dengan kategori “sangat baik”.

### **c. Aspek Kelayakan Penyajian**

Aspek kelayakan bahasa adalah aspek modul pembelajaran yang terkait dengan penyajian langkah-langkah pembelajaran, penyajian contoh/ilustrasi, proporsi gambar dan teks, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kekonsistenan sistemika, dan juga keruntutan penyajian.

**Tabel 11: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

No.	Kriteria Penilaian	Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1	Keruntutan penyajian	2	5
2	Kekonsistenan sistematika	2	5
3	Berpusat pada siswa	3	5
4	Kesesuaian dengan model <i>experiential learning</i>	3	5
5	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.	3	5
6	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.	3	5
7	Penyajian menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman.	3	5
8	Penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa.	1	5
9	Penyajian mendorong siswa berpikir aktif.	2	5
10	Proporsi gambar dan teks yang tepat.	1	5
Jumlah		23	32
Rata-Rata Skor		2,30	50
Persentase		46%	100%
Kategori		Kurang Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek penyajian oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh rata-rata skor 2,30 dengan kategori “kurang baik”. Validasi tahap 2 menghasilkan rata-rata skor 5,00 dengan kategori “sangat baik”.

#### **d. Aspek Kelayakan Kegrafikan**

Aspek kelayakan penyajian adalah aspek modul pembelajaran yang terkait dengan kesesuaian format buku, kemenarikan sampul, ukuran huruf, desain, dan kualitas kertas dan cetakan.

**Tabel 12: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Kefrafikan oleh Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

<b>No.</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Tahap 1 (Sebelum Revisi)</b>	<b>Tahap 2 (Setelah Revisi)</b>
1	Kesesuaian ukuran format buku.	1	5
2	Kemenarikan sampul	5	5
3	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.	1	5
4	Ilustrasi mempermudah pemahaman.	1	5
5	Desain bagian isi modul	1	5
6	Kualitas kertas dan cetakan	2	5
Jumlah		11	30
Rata-Rata Skor		1,83	5,00
Persentase		36,6%	100%
Kategori		Kurang Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi aspek kegrafikan oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh rata-rata skor 1,83 dengan kategori “kurang baik”. Validasi tahap 2 menghasilkan rata-rata skor 5,00 dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan uraian hasil validasi masing-masing aspek, didapatkan data rata-rata skor hasil validasi ahli materi pada tahap 1 dan tahap 2 seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 13: Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

<b>Tahap</b>	<b>No.</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>Kategori</b>
1	1.	Kelayakan Isi	2,57	Kurang Baik
	2.	Kelayakan Bahasa	3,00	Cukup Baik
	3.	Kelayakan Penyajian	2,30	Kurang Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikan	1,83	Kurang Baik
	Jumlah		9,70	
	Rata-Rata Skor		2,42	Kurang Baik
2	1.	Kelayakan Isi	4,57	Sangat Baik
	2.	Kelayakan Bahasa	5,00	Sangat Baik
	3.	Kelayakan Penyajian	5,00	Sangat Baik
	4.	Kelayakan Kegrafikan	5,00	Sangat Baik
	Jumlah		19,57	
	Rata-Rata Skor		4,89	Sangat Baik

Pada tabel tersebut dapat dilihat peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap 1 dan validasi tahap 2. Rata-rata skor pada tahap 1 yaitu 2,42 dengan kategori “kurang baik” dan rata-rata skor pada tahap 2 yaitu 4,89 dengan kategori “sangat baik”.

Revisi yang dilakukan oleh ahli materi antara lain: (a) mengganti jenis huruf (*font face*), (b) mengganti ukuran huruf (*font size*), (c) menambahkan gambar pada isi modul, (c) menambahkan materi tentang motivasi menulis, (d) mengubah tampilan peta kedudukan modul, (e) memasukkan bagian pendahuluan (latar belakang, cara penggunaan modul, tujuan pembelajaran, dll) ke bagian kata pengantar, (f) menghapus soal (tes formatif 2) yang tidak sesuai.

#### **4. Data Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia**

Setelah melakukan validasi ahli materi, langkah selanjutnya adalah validasi produk oleh guru. Validasi produk ini dilakukan oleh Ponijah, S.Pd. guru

SMPN 6 Purworejo, Tri Lestari Dewi R., S.Pd. S.S., guru SMPN 17 Purworejo, dan Suswati, S.Pd. guru MTSN Purworejo. Validasi produk oleh guru bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan. Validasi yang dilakukan oleh guru hanya melalui satu kali validasi.

**a. Aspek Kelayakan Isi**

**Tabel 14: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Isi oleh Guru**

No.	Kriteria Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1	Kedalaman materi	4	4	4
2	Keruntutan materi.	4	4	4
3	Keakuratan fakta dan konsep	5	4	4
4	Kesesuaian ilustrasi/contoh.	5	4	4
5	Kemudahan untuk dipahami.	4	4	4
6	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.	5	4	4
7	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.	5	5	4
Jumlah		32	29	28
Rata-Rata Skor		4,57	4,14	4,00
Persentase		91,4%	82,8%	80%
Kategori		Sangat Baik	Baik	Baik

Berdasarkan data di atas, hasil validasi aspek isi oleh guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor dari guru 1 yaitu 4,57 dengan kategori “sangat baik”, rata-rata skor dari guru 2 yaitu 4,41 dengan kategori “baik”, dan rata-rata skor dari guru 3 yaitu 4,00 dengan kategori “baik”.

Komentar dan saran umum dari guru terkait isi yaitu perlu adanya pengurangan dan juga penambahan materi yang disesuaikan dengan materi menulis cerpen tingkat SMP/MTs. Selain itu, perlu adanya tambahan gambar yang mendukung isi modul.

### b. Aspek Kelayakan Bahasa

Tabel 15: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Bahasa oleh Guru

No.	Kriteria Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.	5	4	4
2	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.	4	3	4
3	Bahasa mudah dipahami	5	4	5
4	Istilah yang digunakan baik dan benar.	4	4	5
5	Bahasa yang digunakan komunikatif.	5	4	5
Jumlah		23	19	23
Rata-Rata Skor		4,60	3,80	4,60
Persentase		92%	78%	92%
Kategori		Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, hasil validasi aspek bahasa oleh guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa perolehan rata-rata skor dari guru 1 yaitu 4,60 dengan kategori “sangat baik”, rata-rata skor dari guru 2 yaitu 3,80 dengan kategori “baik”, dan rata-rata skor dari guru 3 yaitu 4,60 dengan kategori “sangat baik”.

Revisi dari guru terkait bahasa yaitu tentang penyusunan kalimat yang masih kurang efektif. Selain itu, masih banyak kesalahan pengetikan yang harus dibenahi.



### c. Aspek Kelayakan Penyajian

Tabel 16: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh Guru

No.	Kriteria Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1	Keruntutan penyajian	5	4	4
2	Kekonsistenan sistematika	5	4	4
3	Berpusat pada siswa	4	4	5
4	Kesesuaian dengan model <i>experiential learning</i>	5	4	5
5	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.	5	5	4
6	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.	4	4	5
7	Penyajian menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman.	5	4	4
8	Penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa.	5	4	5
9	Penyajian mendorong siswa berpikir aktif.	5	4	5
10	Proporsi gambar dan teks yang tepat.	4	4	5
Jumlah		47	41	46
Rata-Rata Skor		4,70	4,10	4,60
Persentase		94%	82%	92%
Kategori		Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, hasil validasi aspek penyajian oleh guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa perolehan rata-rata skor dari guru 1 yaitu 4,70 dengan kategori “sangat baik”, rata-rata skor dari guru 2 yaitu 4,10 dengan kategori “baik”, dan rata-rata skor dari guru 3 yaitu 4,60 dengan kategori “sangat baik”.

Guru memberikan masukan agar peletakan glosarium ada pada bagian belakang, karena glosarium dipakai bilamana perlu. Jika peletakan glosarium pada bagian awal justru akan membingungkan siswa.

#### d. Aspek Kelayakan Kegrafikan

Tabel 17: Hasil Validasi Aspek Kelayakan Penyajian oleh Guru

No.	Kriteria Penilaian	Guru 1	Guru 2	Guru 3
1	Kesesuaian ukuran format buku.	4	4	5
2	Kemenarikan sampul	4	5	5
3	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.	5	4	5
4	Ilustrasi mempermudah pemahaman.	4	4	5
5	Desain bagian isi modul	4	4	5
6	Kualitas kertas dan cetakan	5	4	4
Jumlah		26	25	29
Rata-Rata Skor		4,33	4,16	4,83
Persentase		86,6%	83,2%	96,6%
Kategori		Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, hasil validasi aspek kegrafikan oleh guru Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa perolehan rata-rata skor dari guru 1 yaitu 4,33 dengan kategori “sangat baik”, rata-rata skor dari guru 2 yaitu 4,16 dengan kategori “baik”, dan rata-rata skor dari guru 3 yaitu 4,83 dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan uraian hasil validasi masing-masing aspek, didapatkan data rata-rata skor hasil validasi guru 1, 2, dan 3 sebagai berikut.

Tabel 18: Rata-Rata Skor Hasil Validasi Produk dari Guru 1, 2, dan 3

Guru	No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	1.	Kelayakan Isi	4,57	Sangat Baik
	2.	Kelayakan Bahasa	4,60	Sangat Baik
	3.	Kelayakan Penyajian	4,70	Sangat Baik
	4.	Kelayakan Kefrafikan	4,33	Sangat Baik
	Jumlah		18,20	
	Rata-Rata Skor		4,55	Sangat Baik
2	1.	Kelayakan Isi	4,14	Baik
	2.	Kelayakan Bahasa	4,00	Baik
	3.	Kelayakan Penyajian	4,10	Baik
	4.	Kelayakan Kefrafikan	5,00	Baik
	Jumlah		16,40	
	Rata-Rata Skor		4,10	Baik
3	1.	Kelayakan Isi	4,00	Baik
	2.	Kelayakan Bahasa	4,60	Sangat Baik
	3.	Kelayakan Penyajian	4,60	Sangat Baik
	4.	Kelayakan Kefrafikan	4,83	Sangat Baik
	Jumlah		18,03	
	Rata-Rata Skor		4,50	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, hasil skor yang diperoleh dari guru 1 berjumlah 18,20 dengan rata-rata skor 4,55 dan berkategori “sangat baik”. Sedangkan dari guru 2 jumlah skornya adalah 16,10 dengan rata-rata skor 4,10 dan berkategori “baik”. Jumlah skor dari guru 3 adalah 18,03 dan rata-rata skorya 4,50 dengan kategori “sangat baik”

Guru memberikan komentar dan saran agar warna sampul modul diperbaiki lagi. Warna pada sampul bagian bawah kurang cerah. Penempatan warna-warna tersebut juga kurang tepat.

## 5. Data Hasil Uji Coba

Tahapan akhir dari penelitian pengembangan ini adalah uji coba siswa secara terbatas terhadap produk yang dikembangkan. Uji coba ini sebatas tanggapan dan respon siswa selaku pengguna modul pembelajaran. Akan tetapi, penilaian siswa ini juga mencakup keempat aspek, yaitu aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Uji coba siswa dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, dan MTsN Purworejo. Tiap sekolah diambil 5 siswa sebagai sampel, sehingga seluruhnya berjumlah 15 siswa. Pemilihan siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil penilaian siswa adalah sebagai berikut.

### a. Aspek Kelayakan Isi

Tabel 19: Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Isi

Siswa	Indikator							Jumlah	Rata-Rata	%	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7				
1	5	5	5	5	5	5	5	35	5,00	100%	Sangat Baik
2	5	5	5	5	5	5	5	35	5,00	100%	Sangat Baik
3	5	5	5	5	5	5	5	35	5,00	100%	Sangat Baik
4	4	4	4	5	5	5	4	31	4,42	88,4%	Sangat Baik
5	4	4	5	4	4	5	5	31	4,42	88,4%	Sangat Baik
6	5	5	5	5	5	5	5	35	5,00	100%	Sangat Baik
7	5	4	4	5	4	5	5	32	4,57	91,4%	Sangat Baik
8	4	4	5	4	5	4	5	31	4,42	88,4%	Sangat Baik
9	4	5	5	5	5	5	5	34	4,85	97%	Sangat Baik
10	5	5	5	5	4	5	5	34	4,85	97%	Sangat Baik
11	5	5	4	5	5	5	5	34	4,85	97%	Sangat Baik
12	5	5	5	5	5	5	5	35	5,00	100%	Sangat Baik
13	4	4	5	3	4	4	5	29	4,14	82,8%	Baik
14	5	4	4	5	5	5	5	33	4,71	94,2%	Sangat Baik
15	5	5	5	4	4	5	5	33	4,71	94,2%	Sangat Baik
Rata-Rata Seluruh Siswa								33,13	4,73	94,6%	Sangat Baik

**Keterangan Indikator:**

1. Tujuan Pembelajaran dalam tiap bab disampaikan dengan jelas
2. Materi disajikan dengan jelas dan lengkap
3. Materi yang disajikan mudah saya pahami
4. Materi mendorong saya berpikir kreatif
5. Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya tentang menulis cerpen
6. Materi memudahkan saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman
7. Berpusat pada siswa

Berdasarkan hasil uji coba terbatas pada siswa, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,73 dengan kategori “sangat baik”.

**b. Aspek Kelayakan Bahasa**

Tabel 20: Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Bahasa

Siswa	Indikator			Jumlah	Rata-Rata	%	Kategori
	1	2	3				
1	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
2	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
3	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
4	5	3	5	13	4,33	86,6%	Sangat Baik
5	4	4	4	12	4,00	80%	Baik
6	4	5	4	13	4,33	86,6%	Sangat Baik
7	4	4	5	13	4,33	86,6%	Sangat Baik
8	5	4	4	13	4,33	86,6%	Sangat Baik
9	4	5	5	14	4,66	93,2%	Sangat Baik
10	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
11	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
12	4	5	5	14	4,66	93,2%	Sangat Baik
13	4	4	3	11	3,66	73,2%	Baik
14	5	4	5	14	4,66	93,2%	Sangat Baik
15	5	5	5	15	5,00	100%	Sangat Baik
Rata-Rata Seluruh Siswa				13,8	4,60	92%	Sangat Baik

**Keterangan Indikator:**

1. Bahasa yang digunakan mudah saya pahami
2. Bahasa yang digunakan komunikatif
3. Tujuan pembelajaran dalam tiap bab disampaikan dengan jelas

Berdasarkan hasil penilaian siswa, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,60 dengan kategori “sangat baik”.

**c. Aspek Kelayakan Penyajian**

**Tabel 21: Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Penyajian**

Siswa	Indikator						Jumlah	Rata-Rata	%	Kategori
	1	2	3	4	5	6				
1	5	5	5	5	5	4	29	4,83	96,6%	Sangat Baik
2	4	5	4	5	5	5	28	4,66	93,2%	Sangat Baik
3	5	5	5	5	5	5	30	5,00	100%	Sangat Baik
4	4	4	5	5	4	4	26	4,33	86,6%	Sangat Baik
5	3	4	5	4	4	5	25	4,16	83,2%	Baik
6	5	5	5	5	5	5	30	5,00	100%	Sangat Baik
7	4	4	5	5	4	5	27	4,50	90%	Sangat Baik
8	4	4	4	5	5	5	27	4,50	90%	Sangat Baik
9	5	5	5	5	5	5	30	5,00	100%	Sangat Baik
10	5	5	5	5	5	3	28	4,66	93,2%	Sangat Baik
11	5	4	4	4	5	4	26	4,33	86,6%	Sangat Baik
12	4	5	4	5	5	4	27	4,50	90%	Sangat Baik
13	3	3	4	5	4	3	22	3,66	73,2%	Baik
14	4	4	4	5	5	5	27	4,50	90%	Sangat Baik
15	4	4	5	5	5	5	28	4,66	93,2%	Sangat Baik
Rata-Rata Seluruh Siswa							27,33	4,55	91%	Sangat Baik

**Keterangan Indikator:**

1. Saya paham dengan setiap penugasan yang diberikan.
2. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam setiap pembelajaran.
3. Terdapat contoh/ilustrasi yang dapat mempermudah pemahaman saya terhadap materi yang disampaikan.
4. Ilustrasi/contoh yang digunakan sudah sesuai.
5. Sesuai dengan cara berpikir siswa SMP

Berdasarkan penilaian siswa, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,55 dengan kategori “sangat baik”.

#### d. Aspek Kelayakan Kegrafikan

Tabel 22: Hasil Uji Coba terhadap Siswa pada Aspek Kelayakan Kegrafikan

Siswa	Indikator				Jumlah	Rata-Rata	%	Kategori
	1	2	3	4				
1	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
2	4	4	5	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
3	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
4	4	4	5	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
5	5	4	5	4	18	4,50	90%	Sangat Baik
6	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
7	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
8	5	5	4	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
9	5	4	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
10	4	5	4	5	18	4,50	90%	Sangat Baik
11	4	5	5	5	19	4,75	95%	Sangat Baik
12	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
13	5	4	4	4	17	4,25	85%	Sangat Baik
14	5	5	5	5	20	5,00	100%	Sangat Baik
15	5	5	5	4	19	4,75	95%	Sangat Baik
Rata-Rata Seluruh Siswa					18,53	4,63	92,6%	Sangat Baik

#### Keterangan Indikator:

1. Desain sampul menarik.
2. Desain bagian isi modul bagus.
3. Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.
4. Kualitas kertas yang digunakan sudah baik.

Berdasarkan hasil penilaian siswa, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,63 dengan kategori “sangat baik”. Saran dan pendapat dari siswa antara lain: sebaiknya tulisan diperhatikan karena masih banyak pengetikan yang salah, gambar ilustrasinya lebih diperbanyak, penempatan glosarium sebaiknya pada bagian belakang, desain sampul dan desain isi modul kurang menarik, dan spasi lebih diperhatikan.

Berdasarkan uraian hasil uji coba siswa masing-masing aspek, didapatkan data rata-rata skor sebagai berikut.

Tabel 23: **Rata-Rata Skor Hasil Uji Coba terhadap Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Kelayakan Isi	4,69	Sangat Baik
2.	Kelayakan Bahasa	4,60	Sangat Baik
3.	Kelayakan Penyajian	4,60	Sangat Baik
4.	Kelayakan Kefrafikan	4,71	Sangat Baik
Jumlah		18,6	
Rata-Rata Skor		4,65	Sangat Baik

Dapat dilihat pada data di atas bahwa hasil uji coba siswa mendapatkan rata-rata skor yang cukup tinggi, yaitu 4,65 dengan kategori “sangat baik”.

## **B. Revisi Produk**

### **1. Revisi Produk oleh Ahli Materi**

Revisi produk oleh ahli materi dilakukan tiga kali dengan dua kali validasi. Berdasarkan validasi tersebut, diperoleh beberapa masukan dan saran perbaikan. Berikut ini beberapa hal yang harus direvisi untuk perbaikan modul.

#### **a. Revisi Aspek Isi**

Pada awalnya modul pembelajaran menulis cerpen berisi enam bab, yaitu *Apa Sih Cerpen?*, *Menulis Cerpen*, *Siapa Takut?*, *Pengalaman Konkrit*, *Pengalaman Reflektif*, *Konseptualisasi Abstrak*, dan *Percobaan Aktif*. Berdasarkan masukan dari ahli materi, perlu adanya tambahan bab terkait dengan motivasi menulis. Bab tersebut ditambahkan dengan maksud agar siswa lebih termotivasi untuk menulis dan mengetahui manfaat menulis. Jadi, pada modul



tersebut ditambahkan satu bab dengan judul *Mengapa Kita Menulis?* yang diletakkan pada urutan kedua (bab dua).

Selain penambahan bab, ditambahkan pula beberapa contoh/ilustrasi yang sesuai dengan materi yang sedang dijelaskan. Misalnya penjelasan mengenai Gola Gong yang menuliskan kisah perjalanannya dalam sebuah buku, maka ditampilkan pula gambar buku tersebut agar menambah pengetahuan siswa.

Revisi juga dilakukan pada tiap-tiap kutipan karena sebelum produk direvisi, materi yang dituliskan dalam modul tidak mencantumkan sumber. Sumber perlu dicantumkan agar lebih akurat karena salah satu yang harus dipenuhi dalam aspek isi modul adalah keakuratan fakta dan konsep.

Selain hal-hal di atas, validator juga menilai bahwa terdapat soal pada uji formatif 2 yang tidak sesuai dengan pendekatan *experiential learning*, yaitu soal yang meminta siswa untuk mengubah lagu menjadi sebuah cerpen. Hal tersebut tidak sesuai dengan pengalaman masing-masing siswa, sehingga soal tersebut dihilangkan.

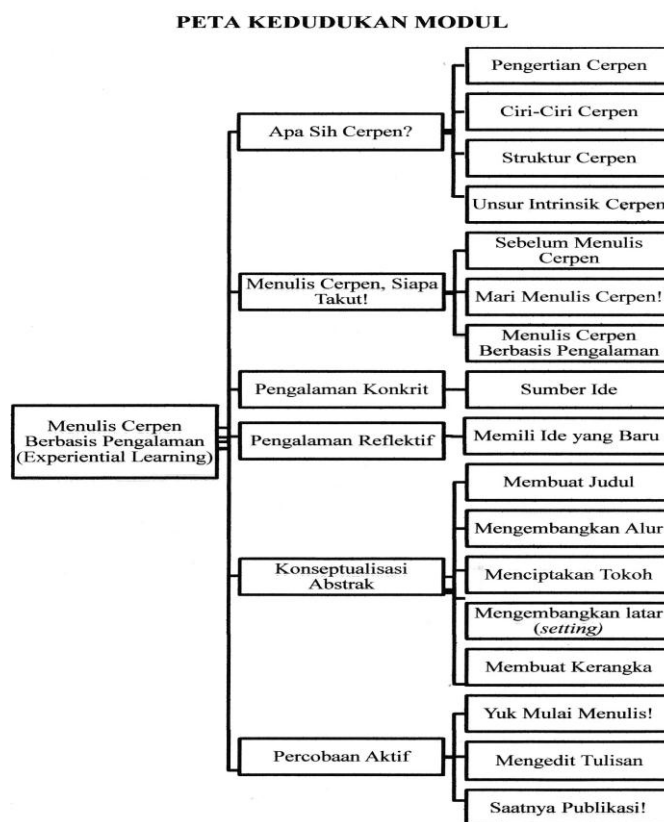
#### **b. Revisi Aspek Bahasa**

Revisi terkait dengan aspek bahasa terletak pada bagian pendahuluan. Mulanya, pada bagian awal modul terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang, kompetensi isi dan kompetensi dasar, deskripsi, petunjuk penggunaan modul, dan tujuan. Akan tetapi, menurut ahli materi, bahasa yang digunakan terlalu kaku dan justru akan membingungkan siswa, sehingga bagian pendahuluan dipindahkan ke dalam kata pengantar dengan bahasa yang lebih ringan dan komunikatif.

Selain itu, revisi juga dilakukan pada bagian judul. Pada mulanya, judul pada bab pertama adalah *Apa Sih Cerpen?*. Setelah revisi judul tersebut di ubah menjadi *Berkenalan dengan Cerpen*. Pada bagian isi juga terdapat banyak kesalahan penyusunan kalimat dan kesalahan pengetikan khususnya pada bagian contoh-contoh teks cerpen sehingga perlu direvisi.

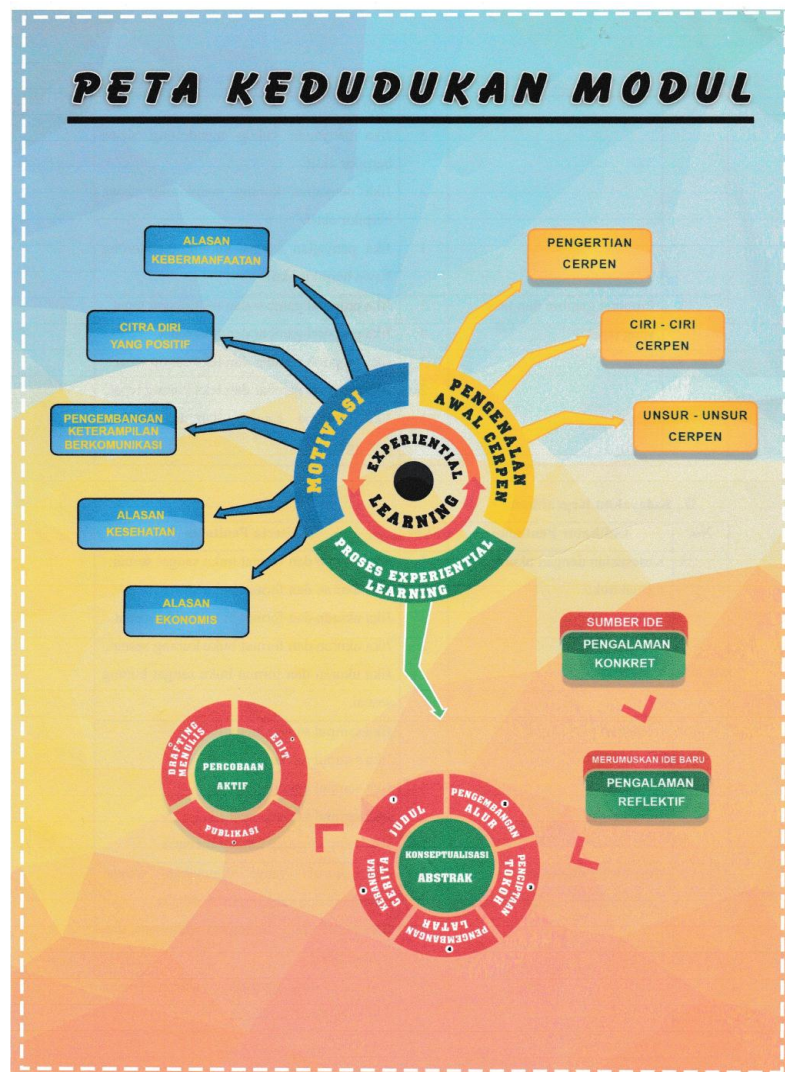
### c. Revisi Aspek Penyajian

Pada aspek penyajian, bagian yang perlu direvisi pertama kali yaitu peta kedudukan modul. Bagian ini penting karena dari peta kedudukan modul ini, siswa akan mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari dalam modul. Berikut ini tampilan peta kedudukan modul sebelum revisi.



Gambar 2: Peta Kedudukan Modul Sebelum Direvisi

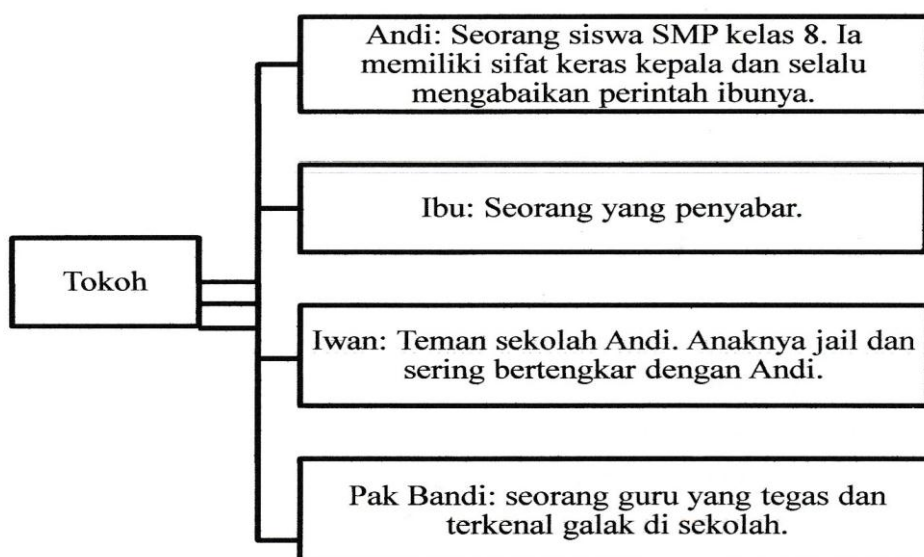
Pada gambar X, peta kedudukan modul dibuat menggunakan *SmartArt*. Hal tersebut membuat peta menjadi terlihat kaku dan justru akan membingungkan siswa dalam membacanya. Selain itu, dari segi tampilan juga kurang menarik karena tidak berwarna. Letak langkah-langkah menulis berdasarkan *experiential learning* juga tidak jelas karena tidak ada penjelasannya. Berikut ini tampilan peta kedudukan modul setelah direvisi.



Gambar 4: Peta Kedudukan Modul Setelah Direvisi

Setelah dievisi, tampilan peta kedudukan modul lebih menarik. Tampilan ini dibuat menggunakan *photoshop*. Terdapat perbedaan desain, konsep, warna, dan jenis huruf. Terdapat pula penjelasan pada tiap-tiap bab terkait hal-hal yang akan dipelajari. Selain itu, proses menulis berdasarkan langkah-langkah *experiential learning* tampak lebih jelas, sehingga siswa akan lebih paham terhadap isi modul.

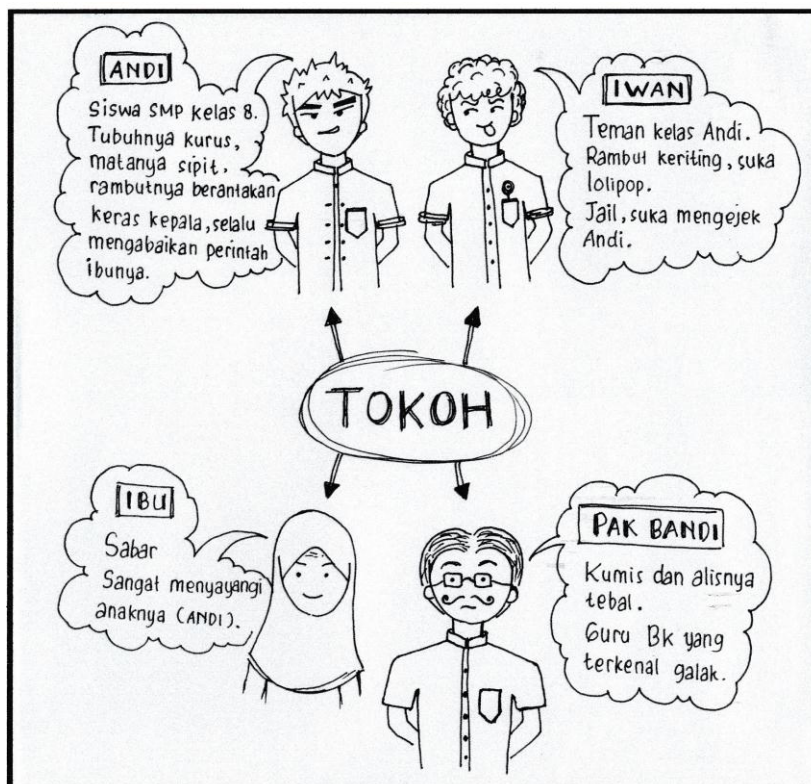
Selain peta kedudukan modul, bagian yang direvisi pada aspek ini yaitu penyajian contoh-contoh yang ada pada modul. Misalnya contoh membuat alur, tokoh, latar, dan kerangka cerita. Contoh-contoh tersebut akan memudahkan siswa dalam mengerjakan kolom aktivitas. Berikut tampilan contoh dalam membuat tokoh cerita sebelum direvisi.



Gambar 5: Contoh pada Kolom Aktivitas Sebelum Direvisi

Tampilan tersebut dibuat menggunakan *SmartArt*. Menurut validator, desain tersebut kurang menarik dan terlalu sederhana. Hal tersebut akan

mengurangi ketertarikan siswa untuk membaca dan membuatnya, sehingga perlu adanya revisi dari segi penyajian contoh. Berikut tampilan contoh setelah direvisi.



Gambar 6: Contoh pada Kolom Aktivitas Setelah Direvisi

Setelah direvisi, tampilan contoh terlihat lebih menarik. Validator menghendaki agar contoh dibuat secara manual (tulis tangan) baik gambar maupun tulisannya. Contoh tersebut akan lebih memudahkan siswa untuk membaca dan mengimajinasikannya.


#### d. Revisi Aspek Kefrafikan

Pada aspek kegrafikan ada beberapa bagian yang direvisi. Salah satunya yaitu jenis huruf yang digunakan. Sebelum direvisi, jenis huruf yang digunakan dalam modul lebih dari empat jenis huruf. Menurut validator, dengan jenis huruf



yang bermacam-macam justru akan membingungkan siswa. Berikut ini tampilan penggunaan huruf sebelum direvisi.

## Pengalaman Konkrit



**Tujuan**

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Memahami pengertian ide.
2. Mengetahui sumber-sumber ide.

**Sumber Ide**

Satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam proses penulisan cerpen adalah menggali sumber-sumber ide. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Artinya sama dengan gagasan atau cita-cita. Ide dalam cerpen bisa disebut juga dengan tema atau gagasan inti cerita yang akan ditulis. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidak mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain, tema adalah sebuah ide pokok atau pikiran utama sebuah cerpen. Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok, yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Banyak hal yang dapat kita jadikan ide menulis cerpen. Pada modul ini kita akan belajar menulis cerpen berdasarkan pengalaman seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Jadi, kita akan lebih mudah dalam mencari ide karena ide ada disekitar kita.

Jika Anda mengalami kesulitan pada saat akan memulai menulis, buka saja jendela lebar-lebar. Lihatlah kelur, sejauh mungkin. Dunia dan isinya adalah sumber cerita dan setiap peristiwa adalah sebuah keajaiban. (*Ernest Hemingway, sastrawan Amerika Serikat*)

**Pengalaman Pribadi**

Pengalaman pribadi bisa menjadi sumber ide kita dalam menulis cerpen. Karena ini cerita fiksi, maka kita boleh menambah atau mengurangi kisah aslinya. Boleh juga kita ganti nama orang-orang atau nama tempat yang terlibat di dalamnya. Pada intinya pengalaman

**GURU BARU**

Bu Desti akan naik jabatan. Itu kabar baik. Tapi juga kabar buruk!

Bu Desti guru kelasku. Setiap hari riasan mukanya nanya bedak tipis dan lipstik sewarna bibir. Terkesan sederhana namun enak dipandang. Dia juga selalu bisa menjawab semua pertanyaan kami tentang apa saja. Tidak hanya pelajaran sekolah, namun semua hal yang ingin kami ketahui.

Beliau dipindahtugaskan ke sekorah lain yang membutuhkan kepala sekolah. Itu artinya, kami akan kehilangan guru paling pintar itu. Bagi kami, itulah kabar buruk, karena kami tidak ingin kehilangan beliau.

Aku dan teman-teman sepakat untuk mendatangi Bu Desti. Kami menemui Bu Desti di ruang guru pada jam istirahat. Aku ditemani empat temanku, Bimo, Erna, Lina, dan Akyat.

"Ada apa anak-anak?" tanya Bu 'Desti seraya mengajak kami duduk di ruang tamu.

"Maaf, Bu. Kami ikut senang mendengar kabar Bu Desti tadi pagi. Tapi kami lebih senang jika Ibu tetap mengajar kami," kataku mewakili teman-teman. Empat temanku mengangguk mengiyakan.

"Iya, Bu. Kalaupun Ibu jadi kepala sekorah, saya ingin Ibu tetap mengajar kami," tambah Akyat.

Bu Desti tersenyum. Beliau membenahi rambutnya yang tergerai ke muka. "Ibu juga senang mengajar kalian yang pintar-pintar dan rajin belajar. Sebetulnya, Ibu juga tak ingin pindah. Namun, ada sekolah lain yang membutuhkan Ibu untuk jadi kepala sekolahnya. Dan Ibu harus menerima tugas mulia ini dengan kesungguhan."

"Apakah Ibu sudah tidak sayang lagi pada kami?" Erna, yang duduk tepat di sebelah Bu Desti, angkat bicara. Dia seperti hendak menangis saja ketika bertanya. Terbukti mata Erna berkaca-kaca.

Bu Desti menggeleng. Diulurkan tangannya untuk memeluk Erna. "Bu Desti tetap sayang sama kalian semua. Itulah sebabnya rumah Ibu tetap terbuka untuk kalian. Kalian boleh bermain ke rumah Ibu setiap hari."

"Tapi Ibu pasti akan sibuk sekali setelah menjadi kepala sekolah. Juga, Ibu akan memiliki murid-murid baru yang tidak kami kenal. Mereka juga akan main ke rumah Ibu, kan?" Lina menanggapi.

"Itu malah akan membuat teman kalian tambah banyak kan?" Bu Desti masih tersenyum.

"Tapi murid SD Jentayu kan nakal-nakal, Bu?" kata Bimo.

"Itu karena kalian belum saling mengenal. Nanti kalau sudah saling kenal Ibu yakin kalian akan menjadi teman."

Begitulah, Bu Desti bersikukuh dengan keputusannya. Beliau tidak mau menolak tugas baru itu dan tetap akan meninggalkan kami. Aku merasa Bu Desti memang sudah tidak menyayangi kami lagi.


Kata Bu Desti, memitiki guru baru adalah kabar baik. Tapi tidak bagi kami. Karena guru baru kami pasti tidak seperti Bu Desti. Tidak sepintar dan sebaik beliau. Juga tidak secantik Bu Desti.

**Gambar 7: Penggunaan Jenis Huruf Sebelum Direvisi**

Sebelum direvisi, modul pembelajaran menulis cerpen ditulis menggunakan enam jenis huruf yang berbeda. Menurut Muslich (2010:307) buku dikatakan layak dari segi kegrafikan jika tidak menggunakan terlalu banyak

kombinasi jenis huruf. Oleh karena itu, perlu adanya revisi pada penggunaan jenis huruf. Berikut tampilan setelah direvisi.

## D. Pengalaman Konkrit




**Tujuan**

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Memahami pengertian ide.
2. Mengetahui sumber-sumber ide.

### GURU BARU



Bu Desti akan naik jabatan. Itu kabar baik. Tapi juga kabar buruk!

Bu Desti guru kelasku. Setiap hari riasan mukanya hanya bedak tipis dan lipstik sewarna bibir. Terkesan sederhana namun enak dipandang. Dia juga selalu bisa menjawab semua pertanyaan kami tentang apa saja. Tidak hanya pelajaran sekolah, namun semua hal yang ingin kami ketahui.

Beliau dipindahtugaskan ke sekolah lain yang membutuhkan kepala sekolah. Itu artinya, kami akan kehilangan guru paling pintar itu. Bagi kami, itulah kabar buruk, karena kami tidak ingin kehilangan beliau.

Aku dan teman-teman sepakat untuk mendatangi Bu Desti. Kami menemui Bu Desti di ruang guru pada jam istirahat. Aku ditemani empat temanku, Bimo, Erna, Lina, dan Akyat.

"Ada apa anak-anak?" tanya Bu Desti seraya mengajak kami duduk di ruang tamu.

"Maaf, Bu. Kami ikut senang mendengar kabar Bu Desti tadi pagi. Tapi kami lebih senang jika Ibu tetap mengajar kami," kataku mewakili teman-teman. Empat temanku mengangguk mengiyakan.

"Iya, Bu. Kalaupun Ibu jadi kepala sekorah, saya ingin Ibu tetap mengajar kami," tambah Akyat.

Bu Desti tersenyum. Beliau membenahi rambutnya yang tergerai ke muka. "Ibu juga senang mengajar kalian yang pintar-pintar dan rajin belajar. Sebetulnya, Ibu juga tak ingin pindah. Namun, ada sekolah lain yang membutuhkan Ibu untuk jadi kepala sekolahnya. Dan Ibu harus menerima tugas mulia ini dengan kesungguhan."

"Apakah Ibu sudah tidak sayang lagi pada kami?"

Erna, yang duduk tepat di sebelah Bu Desti, angkat bicara. Dia seperti hendak menangis saja ketika bertanya. Terbukti mata Erna berkaca-kaca.

Bu Desti menggeleng. Diulurkan tangannya untuk memeluk Erna. "Bu Desti tetap sayang sama kalian semua. Itulah sebabnya rumah Ibu tetap terbuka untuk kalian. Kalian boleh bermain ke rumah Ibu setiap hari."

"Tapi Ibu pasti akan sibuk sekali setelah menjadi kepala sekolah. Juga, Ibu akan memiliki murid-murid baru yang tidak kami kenal. Mereka juga akan main ke rumah Ibu, kan?" Lina menanggapi.

"Itu malah akan membuat teman kalian tambah banyak kan?" Bu Desti masih tersenyum.

"Tapi murid SD Jentayu kan nakal-nakal, Bu?" kata Bimo.

"Itu karena kalian belum saling mengenal. Nanti kalau sudah saling kenal Ibu yakin kalian akan menjadi teman."

Begitulah, Bu Desti bersikukuh dengan keputusannya. Beliau tidak mau menolak tugas baru itu dan tetap akan meninggalkan kami. Aku merasa Bu Desti memang sudah tidak menyayangi kami lagi.

Kata Bu Desti, memiliki guru baru adalah kabar baik. Tapi tidak bagi kami. Karena guru baru kami pasti tidak seperti Bu Desti. Tidak sepintar dan sebaik beliau. Juga tidak secantik Bu Desti.

Itu kami ketahui karena siang harinya kami melihat seorang wanita gemuk memasuki ruang kepala sekolah. Wanita itu mengenakan kerudung dan kacamata. Dibandingkan dengan Bu Desti, kecantikannya kalah jauh.

Ella, teman kami, mendengar dari kepala sekolah bahwa dia adalah guru baru kami. Dia tadi melewati ruang kepala sekolah dan mendengar Pak Burhan mengatakan itu pada Pak Lilik.

Esoknya, di hari Minggu, kami berkumpul. Kami merencanakan untuk bersikukuh tidak menerima guru baru. Kami akan membuat keonaran agar guru baru itu tidak betah dan Bu Desti kembali ke kelas kami.

**Sumber Ide**

Satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam proses penulisan cerpen adalah menggali sumber-sumber ide. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Artinya sama dengan gagasan atau cita-cita. Ide dalam cerpen bisa disebut juga dengan tema atau gagasan inti cerita yang akan ditulis. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidak mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain, tema adalah sebuah ide pokok atau pikiran utama sebuah cerpen. Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok, yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya.

Banyak hal yang dapat kita jadikan ide menulis cerpen. Pada modul ini kita akan belajar menulis cerpen berdasarkan pengalaman seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Jadi, kita akan lebih mudah dalam mencari ide karena ide ada disekitar kita.

Jika Anda mengalami kesulitan pada saat akan memulai menulis, buka saja jendela lebar-lebar. Lihatlah kelur, sejauh mungkin. Dunia dan isinya adalah sumber cerita dan setiap peristiwa adalah sebuah keajaiban.

(Ernest Hemingway, sastrawan Amerika Serikat)

**Gambar 8: Penggunaan Jenis Huruf Setelah Direvisi**

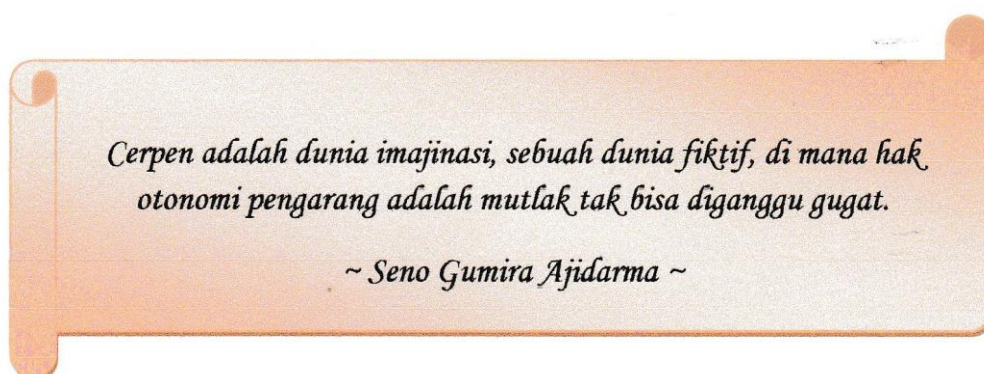
Setelah direvisi, modul pembelajaran hanya menggunakan tiga jenis huruf. Menurut ahli materi, penggunaan huruf lebih baik tidak terlalu banyak. Cara mengkombinasikannya yaitu dengan mengubah ukuran huruf (*font size*). Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2010:308) bahwa untuk membedakan dan



mendapatkan kombinasi tampilan huruf, dapat menggunakan variasi dan seri huruf.

Selain revisi penggunaan huruf, perbedaan yang tampak dari gambar di atas adalah desain isi modul. Terdapat tambahan gambar dan juga perbedaan tata letak kalimat yang terdapat dalam kolom. Selain itu, desain *footer* juga diubah menjadi lebih menarik.

Salah satu desain isi modul yang juga direvisi yaitu pada bagian kata-kata mutiara dari para sastrawan yang terletak di tiap akhir bab. Berikut tampilan sebelum di revisi.



**Gambar 9: Tampilan Kata Mutiara Sebelum Direvisi**

Menurut ahli materi, tampilan seperti gambar di atas masih terlalu sederhana dan kurang menarik. Selain itu, jenis huruf yang digunakan kurang cocok untuk keterbacaan siswa SMP/MTs. Berikut ini tampilan setelah direvisi.





Gambar 10: **Tampilan Kata Mutiara Setelah Direvisi**

Setelah direvisi, tampilan menjadi lebih menarik. Ahli materi menghendaki agar setiap kata mutiara dari sastrawan ditampilkan pula gambar dari sastrawan tersebut. Selain lebih menarik, tampilan tersebut juga akan menambah pengetahuan siswa terhadap sosok dari tiap-tiap sastrawan.

## **2. Revisi Produk oleh Guru**

### **a. Revisi Aspek Isi**

Pada aspek isi, guru memberikan revisi terkait materi yang ada di dalam modul. Ada beberapa materi yang harus ditambahkan dan ada pula materi yang harus dihilangkan. Penambahan dan pengurangan tersebut disesuaikan dengan materi cerpen tingkat SMP/MTs.

Materi yang perlu dikurangi antar lain pada bagian sudut pandang. Sebelum direvisi, materi sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama “aku”, sudut pandang orang ketiga “dia”, dan sudut pandang orang kedua “kau”. Guru memberikan saran agar sudut pandang orang kedua

dihilangkan karena sudut pandang yang dipelajari pada tingkat SMP/MTs masih sebatas sudut pandang orang pertama dan ketiga.

Revisi pada aspek isi juga terdapat pada bagian unsur ekstrinsik cerpen yang terkait dengan nilai-nilai dalam cerita. Sebelum direvisi, nilai-nilai dalam cerita terdiri dari nilai agama, budaya, politik, dan ekonomi. Menurut guru, nilai politik dan ekonomi jarang dijumpai pada cerpen tingkat SMP/MTs sehingga diganti menjadi nilai moral, sosial, dan budaya.

#### **b. Revisi Aspek Bahasa**

Pada aspek bahasa, guru merevisi tata tulis isi modul. Ada banyak kata yang salah dalam pengetikan. Selain itu, ada beberapa kata yang kurang tepat dan kurang efektif sehingga perlu diperbaiki.

#### **c. Revisi Aspek Penyajian**

Pada aspek ini, guru merevisi penyajian glosarium. Sebelum direvisi, glosarium diletakkan pada bagian awal setelah peta kedudukan modul. Guru menyarankan agar glosarium diletakkan pada bagian belakang setelah tes formatif karena glosarium dipakai bilamana perlu. Menurut guru, apabila glosarium diletakkan di depan justru akan membingungkan siswa.

#### **d. Revisi Aspek Kegrafikan**

Pada aspek kegrafikan, guru merevisi bagian sampul belakang modul. Revisi sampul ini terkait dengan warna sampul dan ringkasan isi modul yang terdapat pada bagian sampul belakang. Berikut ini tampilan sampul belakang sebelum direvisi.



Gambar 11: Tampilan Sampul Belakang Sebelum Direvisi

Sebelum direvisi, warna sampul bagian bawah terlalu gelap sehingga kurang menarik. Guru memberikan masukan agar warna lebih dicerahkan. Selain itu, ada beberapa kalimat ringkasan yang kurang efektif sehingga perlu diperbaiki. Berikut tampilan sampul belakang setelah direvisi.



Gambar 12: Tampilan Sampul Belakang Setelah Direvisi

Setelah direvisi, warna sampul bagian bawah tampak lebih cerah. Selain itu, ada beberapa perbaikan penyusunan kalimat pada bagian ringkasan isi modul.

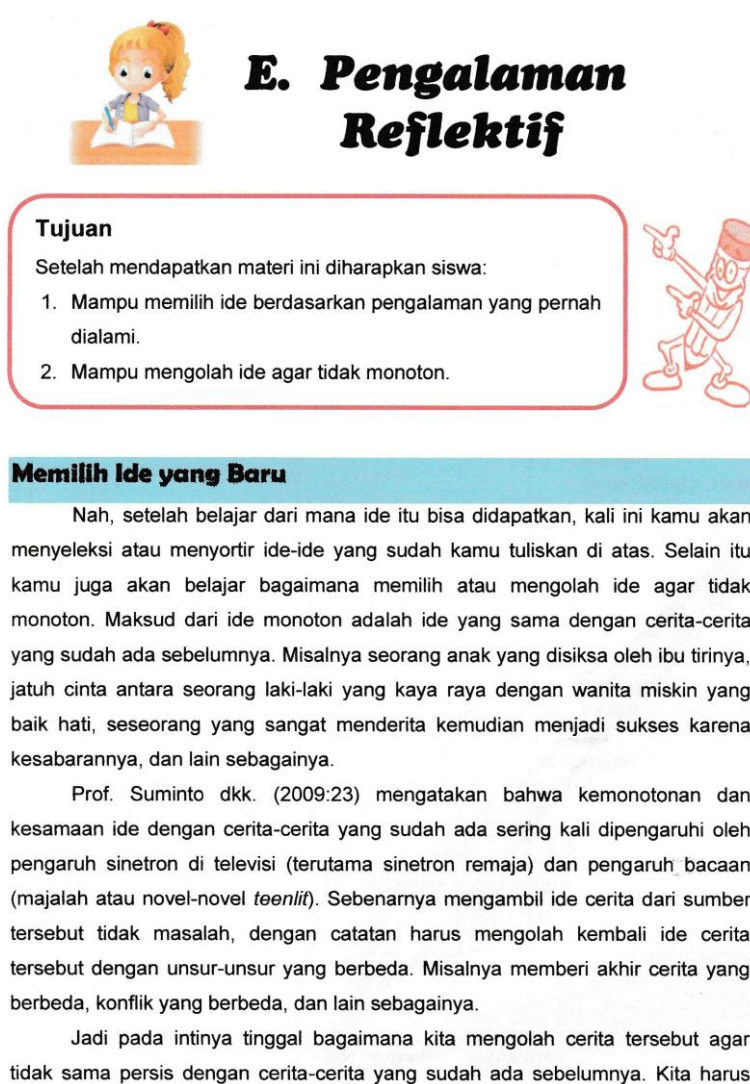
## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Modul

Modul merupakan suatu unit bahan yang dirancang secara khusus untuk dapat dipelajari oleh pelajar secara mandiri (Suryaman dkk., 2006:17). Menurut Daryanto (2013:13) untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi.

Secara kegrafikan, penulisan modul pembelajaran menggunakan konsistensi jenis huruf (*font face*), yakni *arial*, *Cooper BlkItHd BT*, dan *Berlin Sans FB Demi*. Jenis huruf *arial* digunakan pada kata pengantar, daftar isi, isi modul, tes formatif, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sumber gambar. Hampir secara keseluruhan modul pembelajaran menulis cerpen ini menggunakan jenis huruf *arial* karena tingkat keterbacaannya mudah, sehingga tidak membingungkan siswa ketika membaca. Perbedaannya terletak pada ukuran huruf (*font size*). Jenis huruf *Cooper BlkItHd BT* digunakan pada judul bab, sedangkan *Berlin Sans FB Demi* digunakan pada judul sub bab dan kolom aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:14) bahwa dalam menulis modul, gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, gunakan perbandingan huruf yang proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.

Berikut ini contoh tampilan huruf pada modul pembelajaran menulis cerpen.



Gambar 13: Tampilan Huruf pada Modul

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat perbedaan penggunaan huruf antara judul bab, judul sub bab, dan materi. Pemilihan jenis huruf tersebut berdasarkan persetujuan validator.



Jarak spasi yang digunakan adalah 1,5 dan 1 untuk teks bacaan. *Margin* yang digunakan dalam buku ini untuk kiri bawah 3 cm dan kanan atas 2,54 cm.

Modul pembelajaran menulis cerpen menggunakan format kolom tunggal secara *vertikal*. Kertas yang digunakan adalah HVS 80 gram A4 dengan ukuran (21cm x 29,7 cm). Pada setiap lembar terdapat gambar tangan seseorang sedang menulis yang terlihat transparan sebagai daya tarik dan pendukung bahwa modul tersebut adalah modul khusus menulis.

Daya tarik modul juga terdapat pada sampul. Berikut ini gambar sampul modul.



Gambar 14: Sampul Modul

Sampul menggunakan perpaduan berbagai warna, yaitu hijau, coklat, oranye, dan kuning. Pada sampul bagian depan terdapat gambar tangan seorang yang sedang menulis. Selain gambar tersebut juga terdapat gambar pena bulu ayam yang mempunyai filosofi “kerja keras”. Konon para penulis dan para ilmuwan saat menyalin buah pikiran mereka menggunakan pena bulu ayam karena belum tersedianya mesin untuk mengetik tulisan mereka. Untuk menulis sesuatu dalam selembar kertas penuh, perlu perjuangan berat, kehati-hatian, tenaga, ketelatenan, dan waktu yang terbuang cukup banyak. Jadi, pada intinya gambar tersebut menyiratkan arti bahwa menulis membutuhkan kerja keras. Pada sampul bagian belakang terdapat ringkasan isi modul dan kata-kata mutiara dari para sastrawan Indonesia. Kata-kata mutiara tersebut dituliskan dengan maksud untuk memotivasi para siswa agar belajar menulis, khususnya menulis cerpen.

Selain cover, daya tarik pada modul ini juga terdapat pada isi. Desainnya sederhana dan tidak terlalu banyak warna sehingga tidak membingungkan. Warna yang digunakan pada isi modul hanya tiga, yaitu oranye, biru, dan merah muda.

Terkait dengan bahasa, modul pembelajaran menulis cerpen ini ditujukan untuk siswa SMP/MTs sehingga bahasanya sederhana. Sapaan yang digunakan dalam modul ini adalah “kamu, kalian” agar lebih komunikatif. Berikut ini contoh penggunaan bahasa dalam modul.



Pernahkah kamu membaca cerpen? Judul cerpen apa yang pernah kamu baca? Siapakah nama pengarangnya? Jika kamu pernah membaca cerpen, tentu kamu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Baiklah, kali ini kita akan belajar tentang cerpen dan seluk beluknya sebelum kita belajar bagaimana menulis cerpen. Sudah siap? Nah, untuk mengawali belajar cerpen, mari kita baca terlebih dahulu cerpen berikut ini untuk mengingatkan kembali seperti apa cerpen itu.

### Gambar 15: Contoh Bahasa dalam Modul

Berdasarkan pendapat Daryanto (2013:11) terkait dengan penggunaan bahasa bahwa modul hendaknya memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Dilihat dari segi isi, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. Tahap ini berisi materi tentang cerpen yang terdiri dari: pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen. Pada bagian ini, siswa berlatih untuk menganalisis unsur-unsur cerpen dari teks yang sudah disediakan. *Kedua*, motivasi. Tahap ini berisi tentang motivasi menulis dan manfaat menulis. Hal ini penting karena sebelum menulis cerpen, siswa perlu diberi motivasi agar lebih tertarik untuk menulis cerpen. Muslich (2010:298) menjelaskan bahwa dalam buku minimal memuat pembangkit motivasi yang dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, susunan kalimat, atau contoh penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang

akan disajikan. *Ketiga*, proses *experiential learning*. Pada tahap ini siswa akan mulai untuk belajar menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap *experiential learning*.

Terdapat empat tahap dalam *experiential learning* yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Tahap pengalaman konkrit berisi tentang sumber ide. Siswa diberi tugas untuk menuliskan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam menulis cerpen. Tahap pengalaman reflektif berisi tentang bagaimana merumuskan ide baru berdasarkan ide-ide yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya. Selain berbasis pengalaman, modul ini juga memasukkan unsur kolaborasi antar siswa. Pada tahap ini siswa saling berpasangan untuk berbagi cerita pengalaman masing-masing yang sudah ditulis pada tahap sebelumnya. Setelah itu, siswa saling mengomentari dan memberikan masukan kira-kira cerita mana yang bagus untuk ditulis menjadi sebuah cerpen. Tahap selanjutnya yaitu konseptualisasi abstrak. Tahap ini berisi tentang bagaimana membuat judul cerpen, mengembangkan alur, menciptakan tokoh, mengembangkan latar (*setting*), dan membuat kerangka cerpen. Pada setiap tahap, siswa harus berlatih menulis sesuai dengan contoh yang telah disediakan. Tahap yang terakhir yaitu percobaan aktif. Tahap inilah siswa mulai diajak untuk menuliskan cerpen, merevisi, dan mempublikasi hasil cerpen. Dalam modul ini juga dicantumkan alamat-alamat media cetak yang dapat digunakan untuk mempublikasikan cerpen.

Ketiga bagian isi modul tersebut diturunkan menjadi tujuh materi pokok yaitu (1) Berkenalan dengan Cerpen, (2) Mengapa Kita Menulis?, (3) Menulis

Cerpen, Siapa Takut?, (4) Pengalaman Konkrit, (5) Pengamatan Reflektif, (6) Konseptualisasi Abstrak, dan (7) Percobaan Aktif. Setelah belajar ketujuh materi tersebut, pada bagian akhir modul terdapat evaluasi, yaitu tes formatif 1 dan tes formatif 2.

Dilihat dari segi kelengkapan penyajian, modul ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahulu, bagian isi, dan bagian penyudah/akhir. Pada bagian pendahulu terdiri dari kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan modul. Bagian isi terdiri dari materi yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman. Pada setiap bab, siswa diberikan soal latihan atau penugasan berupa kolom aktivitas. Siswa harus mengerjakan tiap kolom aktivitas tersebut. Pada setiap akhir bab, terdapat rangkuman dari seluruh materi yang sudah dipelajari. Muslich (2010:302-303) menjelaskan bahwa rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami isi bab. Rangkuman disajikan pada akhir setiap bab dengan maksud agar siswa dapat mengingat kembali hal-hal penting yang telah dipelajari. Selain rangkuman, pada akhir setiap bab juga dicantumkan kata-kata mutiara dari para sastrawan. Kata-kata tersebut dimaksudkan sebagai motivasi para siswa agar tertarik untuk menulis cerpen. Tidak hanya kata-kata mutiaranya saja, akan tetapi ditampilkan pula gambar sastrawan-sastrawan tersebut agar siswa lebih mengenal dan tidak asing terhadap sastrawan-sastrawan terdahulu. Pada bagian penyudah/akhir modul terdapat glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan daftar gambar.

## 2. Deskripsi Data Hasil Validasi

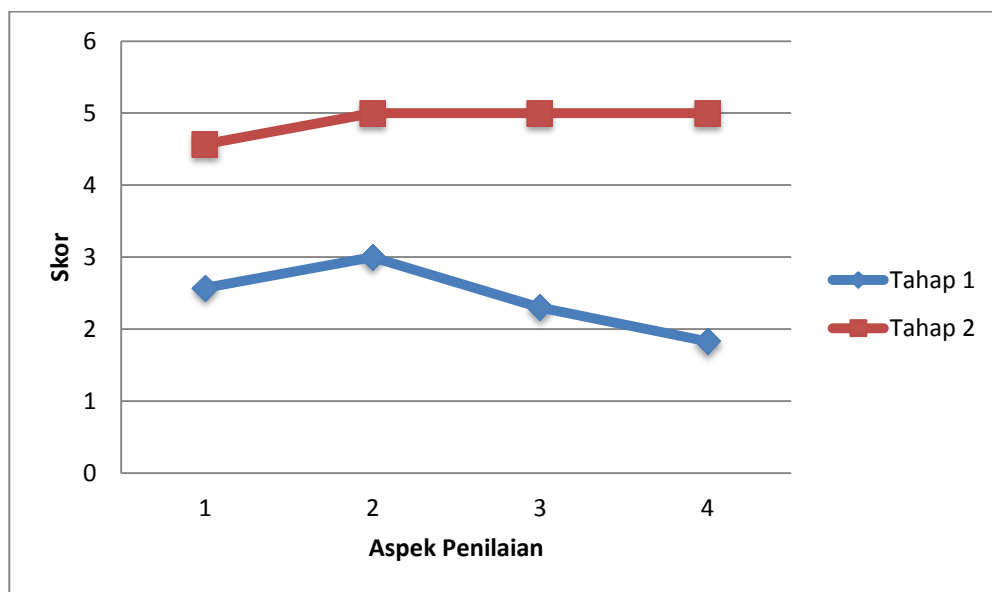
Analisis data validasi dilakukan dengan cara mengkonversi data kuantitatif ke data kualitatif pada lembar validasi. Tujuan pengubahan data dari kuantitatif ke data kualitatif untuk mengetahui kualitas setiap aspek yang telah dinilai. Pengubahan jenis data dilakukan menggunakan skala Likert. Rentang skor skala Likert mulai dari skor 1-5. Rentang kategori dimulai dari “sangat kurang” sampai pada rentang “sangat baik”. Selain itu analisis dilakukan terhadap komentar dan saran yang diberikan oleh ahli materi dan guru Bahasa Indonesia.

### a. Deskripsi Data Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan uraian data hasil validasi ahli materi sebelumnya, dapat dilihat kategori dari masing-masing aspek yang dinilai. Adapun aspek yang dinilai oleh ahli materi adalah aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kegrafikan. Berikut adalah analisis dari data yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kesimpulan dari perhitungan seluruh aspek pada validasi produk sebelum direvisi menunjukkan bahwa modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) berkategori “kurang baik”. Modul pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan memperoleh skor yang masih rendah sehingga perlu dilakukan revisi pada seluruh aspek.

Setelah dilakukan revisi, skor yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek sehingga pada penilaian tahap 2 berkategori “sangat baik”. Berikut adalah grafik hasil validasi ahli materi.



Gambar 16: **Grafik Hasil Validasi Ahli Materi Tahap 1 dan Tahap 2**

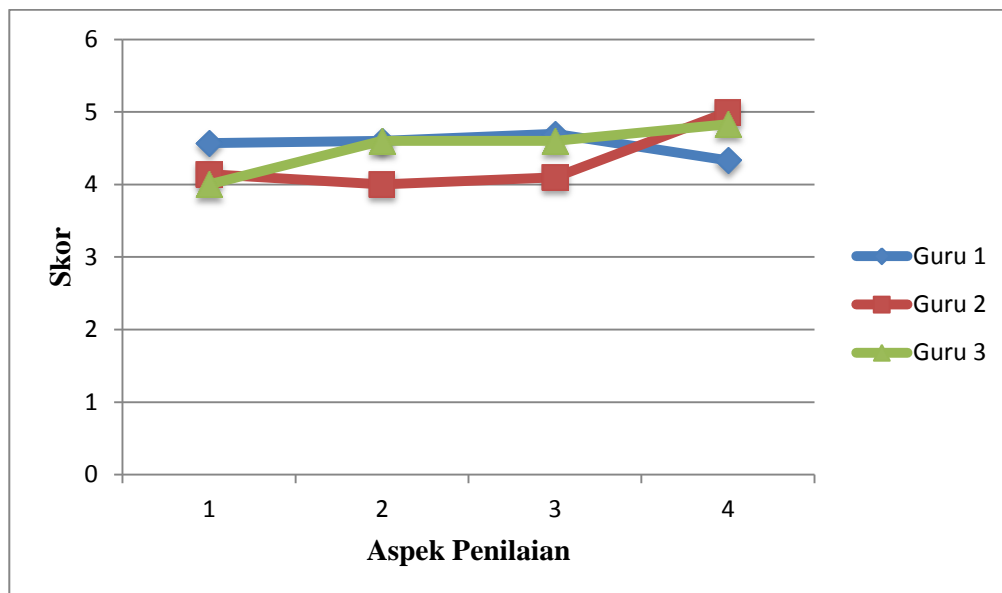
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat peningkatan skor yang cukup tinggi pada seluruh aspek. Pada validasi tahap 1, aspek yang memperoleh skor paling rendah adalah aspek kegrafikan yaitu 1,83. Menurut validator, perlu adanya perbaikan dari segi penggunaan kertas, desain isi modul, dan penggunaan huruf. Berdasarkan saran dari validator, maka dilakukan perbaikan dan mendapatkan peningkatan skor sebesar 3,17, sehingga validasi tahap 2 mendapatkan skor 5,00.

#### **b. Deskripsi Data Hasil Validasi Guru**

Berdasarkan data hasil validasi guru, dapat dilihat empat aspek yang menjadi fokus penelitian. Sama halnya dengan validasi ahli materi, aspek yang dinilai meliputi aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Validasi oleh guru ini hanya dilakukan satu kali. Hal tersebut disebabkan karena guru merupakan reviewer dan praktisi pendidikan, bukan sebagai ahli materi sehingga cukup dengan satu kali validasi. Selain itu, hasil skor guru sudah

menunjukkan kategori “baik” dan sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek.

Berikut ini ditampilkan grafik hasil validasi guru.



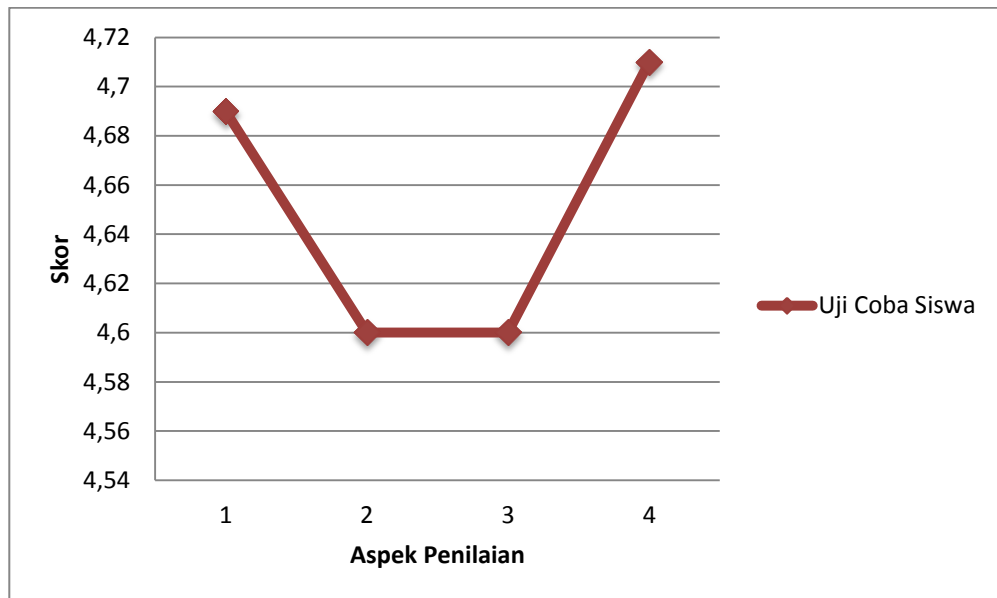
Gambar 17: Grafik Hasil Validasi Guru 1, 2, dan 3

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga guru memberikan skor yang hampir sama pada keseluruhan aspek. Tidak ada skor yang terpaut cukup jauh dari ketiga guru tersebut. Skor terendah yang diberikan oleh guru yaitu 4,00 pada aspek bahasa. Sedangkan nilai tertinggi adalah 5,00 pada aspek kegrafikan. Akan tetapi, masih perlu adanya perbaikan modul pembelajaran berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh guru.

### c. Deskripsi Data Uji Coba terhadap Siswa

Uji coba terhadap siswa ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penilaian dari keempat aspek menunjukkan bahwa siswa sebagai pengguna memiliki

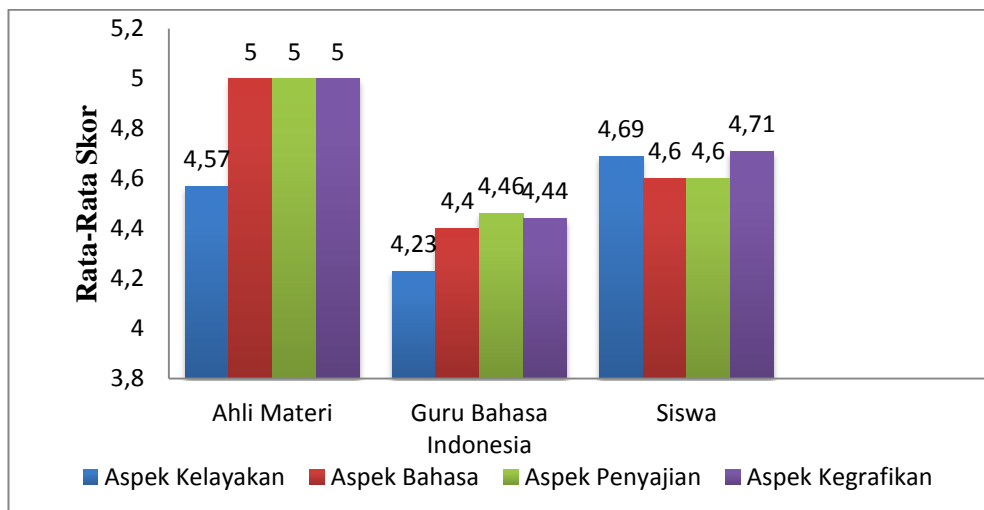
ketertarikan dengan modul pembelajaran menulis cerpen tersebut. Berikut ini ditampilkan grafik hasil uji coba siswa.



Gambar 18: **Grafik Hasil Uji Coba Terbatas terhadap Siswa**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa siswa memberikan skor yang cukup tinggi pada setiap aspek. Aspek tertinggi diperoleh dari aspek kegrafikan yaitu 4,71.

Apabila skor keempat aspek dari ahli materi, guru, dan siswa disajikan dalam bentuk diagram, maka berikut ini adalah diagramnya.



Gambar 19: **Diagram Hasil Validasi 4 Aspek oleh Ahli Materi, Guru Bahasa Indonesia, dan Uji Coba terhadap Siswa**

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa penilaian tertinggi diperoleh dari ahli materi dengan skor maksimal, yaitu 5. Perolehan skor tertinggi kedua diperoleh dari siswa dan skor terendah diperoleh dari guru.

Jika hasil skor dari semua validator dan siswa dirata-rata, maka hasilnya sebagai berikut.

Tabel 24: **Rata-Rata Skor Validator dan Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Validator	Guru	Siswa	Rata-Rata Tiap Aspek
1.	Kelayakan Isi	4,57	4,23	4,69	4,49
2.	Kelayakan Bahasa	5,00	4,40	4,60	4,66
3.	Kelayakan Penyajian	5,00	4,46	4,60	4,68
4.	Kelayakan Kegrafikan	5,00	4,44	4,71	4,71
Jumlah		19,57	17,53	18,60	18,54
Rata-Rata Skor		4,89	4,38	4,65	4,63
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil skor akhir yang diperoleh dari dosen ahli, guru, dan siswa. Rata-rata skor tertinggi diperoleh dari aspek kegrafikan dan skor terendah diperoleh dari aspek kelayakan isi. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diperoleh dari dosen ahli, guru, dan siswa tidak terpaut jauh. Semuanya berada dalam kategori “sangat baik”. Jadi, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar mandiri dalam menulis cerpen.

### 3. Analisis Kelayakan Modul Pembelajaran

Analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan kategori masing-masing aspek berdasarkan hasil validasi ahli materi, guru, dan uji terbatas terhadap siswa. Aspek-aspek dinilai layak apabila dari rata-rata skor yang didapatkan berada dalam kategori baik (60,1% - 80%) dan sangat baik (80,1% - 100%). Berikut ini adalah analisis kelayakan berdasarkan validasi ahli materi dan penilaian siswa.

**Tabel 25: Analisis Kelayakan Berdasarkan Validasi Ahli Materi, Guru, dan Uji Coba terhadap Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Rata-Rata Skor	Kategori	Tingkat Kelayakan
1	Kelayakan Isi	4,49	Sangat Baik	89,8%
2	Kelayakan Bahasa	4,66	Sangat Baik	93,2%
3	Kelayakan Penyajian	4,68	Sangat Baik	93,6%
4	Kelayakan Kegrafikan	4,71	Sangat Baik	94,2%
Jumlah		18,54		
Rata-Rata Skor		4,63	Sangat Baik	92,6%

**a. Aspek Kelayakan Isi**

Analisis kelayakan isi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan isi modul pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi, guru, dan siswa, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,49 dengan tingkat kelayakan 89,8%. Dengan demikian, aspek kelayakan isi modul pembelajaran dinyatakan sangat layak.

**b. Aspek Kelayakan Bahasa**

Analisis kelayakan bahasa dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahasa yang digunakan pada modul pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi, guru, dan siswa, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,66 dengan tingkat kelayakan 93,2%. Dengan demikian, aspek kelayakan bahasa pada modul pembelajaran dinyatakan sangat layak.

**c. Aspek Kelayakan Penyajian**

Analisis kelayakan penyajian dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan penyajian modul pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi, guru, dan siswa, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,68 dengan tingkat kelayakan 93,6%. Dengan demikian, aspek kelayakan penyajian modul pembelajaran dinyatakan sangat layak.

**d. Aspek Kegrafikan**

Analisis kelayakan kegrafikan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan kegrafikan modul pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian akhir dari ahli materi, guru, dan siswa, rata-rata skor yang diperoleh

adalah 4,71 dengan tingkat kelayakan 94,2%. Dengan demikian, aspek kelayakan penyajian modul pembelajaran dinyatakan sangat layak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pengembangan produk, dapat diperoleh kesimpulan terkait dengan pengalaman awal membaca dan menulis cerpen, pembelajaran menulis cerpen, manfaat menulis cerpen, dan tingkat kelayakan produk. Berikut ini merupakan kesimpulan hasil penelitian pengembangan.

*Pertama*, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis cerpen khususnya dalam mencari ide. Hal ini sejalan dengan pendapat guru bahwa kendala yang dialami oleh siswa yaitu sulitnya mencari ide dan mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah cerpen. Terkait dengan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, siswa hanya menggunakan satu buku teks sebagai sumber utama belajar. Siswa masih membutuhkan sumber belajar lain, salah satunya adalah modul. Guru berpendapat bahwa buku teks bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah terlalu monoton baik dari segi materi maupun penugasan. Materinya pun masih kurang pengembangan. Selain itu, ada contoh cerpen yang masih terlalu sulit untuk tingkatan SMP/MTs.

Berdasarkan telaah buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah, secara keseluruhan buku sudah baik. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum tampak pada buku, yaitu petunjuk penggunaan buku, pengalaman reflektif, rangkuman, dan rujukan. Selain itu, contoh cerpen yang ada dalam buku teks

diambil dari sumber yang cukup lama, sehingga dari segi keterkinian dinilai masih kurang.

*Kedua*, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) dikembangkan dengan tiga tahap, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan modul, dan pengembangan modul. Adapun hasil validasi modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa menunjukkan bahwa aspek isi memperoleh rata-rata skor 4,49 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh rata-rata skor 4,66 dengan kategori “sangat baik”, aspek penyajian memperoleh rata-rata skor 4,68 dengan kategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan memperoleh rata-rata skor 4,71 dengan kategori “sangat baik”. Secara keseluruhan modul pembelajaran memperoleh rata-rata skor 4,63 berkategori “sangat baik”.

*Ketiga*, modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs memperoleh rata-rata tingkat kelayakan 92,6%. Dengan demikian, modul dinyatakan “sangat layak digunakan”.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya: studi pendahuuan untu memperoleh data gambaran sikap siswa dan guru hanya dilakukan pada tiga sekolah, penilaian modul pembelajaran menulis hanya dilakukan kepada 15 siswa, modul pembelajaran yang dikembangkan hanya mencakup materi cerpen, dan

penelitian hanya bertujuan untuk mengetahui kualitas dan tingkat kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan.

### **C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut**

Produk hasil penelitian pengembangan “Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) bagi Siswa SMP/MTs” diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk menguji keefektifan modul tersebut pada pembelajaran menulis cerpen dan diharapkan ada pengembangan modul pembelajaran lainnya dengan pendekatan serupa maupun pendekatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Cahyani, Isah. 2000. Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA. *Makalah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Putra, Nusa. 2012. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W. dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sayuti, Suminto A. dkk. 2009. *Model Pembinaan Penulisan Karya Sastra Kolaboratif-Produktif untuk Guru dan Siswa SMA di DIY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. dkk. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Sriyanti Maya. 2013. Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositori pada Siswa Kelas X SMA N 1 Seyegan Sleman. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Penjelasan Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryaman, Maman, dkk.. 2006. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Diklat. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Thahar, Haris Efendi. 1999. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Budi. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Jakarta: Platinum.
- Wijaya, Cece,dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yuliastanti. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta. Skripsi SI*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.



# LAMPIRAN

### Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen

#### (Telaah Bahan Ajar, Manfaat Materi Cerpen dalam Buku Teks, dan Pengalaman Awal Siswa Membaca dan Menulis Cerpen)

Aspek	Subaspek	Indikator	Instrumen
Telaah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia	a. Pendahuluan	1) Cara penggunaan buku 2) Organisasi buku 3) Judul per pelajaran bersifat tematik 4) Pemicu per pelajaran (cerita, gambar, dll) 5) Pendahuluan per kompetensi <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tujuan yang bermakna bagi siswa (untuk memberi motivasi belajar) dengan rumusan yang sederhana, komunikatif dan menarik.</li> <li>➤ Apresepsi untuk membangun pengalaman siswa (dengan mengaitkannya kepada pengalaman awal yang dimiliki siswa)</li> </ul>	Rubrik telaah buku
	b. Materi	1) Relevan dengan tujuan 2) Relevan dengan tema 3) Otentik 4) Lengkap 5) Luas 6) Mendalam 7) Sesuai etika pengutipan 8) Disertai gambar bermakna 9) Disertai contoh bacaan (model) 10) Menuntun siswa untuk menulis 11) terdapa rangkuman dan refleksi	
	c. Penyajian Materi	1) Pengalaman konkrit 2) Pengamatan reflektif 3) Konseptualisasi abstrak	

	d. Bahasa dan keterbacaan	<p>4) Percobaan aktif</p> <p>1) Sesuai tingkat perkembangan siswa</p> <p>2) kekomunikatifan</p> <p>3) keruntutan dan kesatuan gagasan</p>	
Materi Cerpen pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	Persepsi Guru dan Siswa	<p>➤ Buku pelajaran yang digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pemahaman kepada siswa</li> <li>• Untuk belajar mandiri</li> <li>• Mendorong untuk menulis berdasarkan pengalaman.</li> <li>• Mendorong untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.</li> <li>• Mendorong untuk menemukan pengetahuan sendiri.</li> <li>• Memberikan contoh bacaan agar dapat dijadikan model.</li> <li>• Melatih untuk mengembangkan kemampuan menulis</li> </ul>	Angket dan wawancara
Pengalaman awal siswa membaca dan menulis cerpen	Persepsi siswa	<p>➤ Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan membaca cerpen</li> <li>• Koleksi bacaan cerpen</li> </ul> <p>➤ Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesukaan menulis cerpen</li> <li>• Jumlah cerpen yang pernah ditulis</li> <li>• Menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi</li> <li>• Kesulitan dalam menulis cerpen</li> </ul>	Angket

**Lampiran 2: Angket untuk Siswa**

**ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP  
PENGALAMAN AWAL MEMBACA DAN MENULIS  
CERPEN DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU  
TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Peneliti**

**Ana Masruroh (11201241024)**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**Identitas responden**

**Nama :**

**Kelas :**

**Sekolah :**

Petunjuk Pengisian:

1. Terdapat dua jenis angket yang harus Anda isi.
2. Angket pertama berjumlah 35 pertanyaan.
3. Angket kedua berjumlah 30 pertanyaan.
4. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang (  $\surd$  ) pada salah satu pilihan jawaban “ya” atau “tidak” yang telah tersedia.
5. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Jawaban yang telah Anda berikan tidak berkaitan dengan nilai. Oleh karena itu, isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

**ANGKET 1**  
**ANGKET PENGALAMAN AWAL SISWA**  
**MEMBACA DAN MENULIS CERPEN**

	Ya	Tidak
1. Saya suka membaca cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Saya membaca cerpen sebagai hiburan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Saya membaca cerpen karena koleksi di perpustakaan banyak dan menarik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Saya membaca cerpen untuk mengisi waktu luang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Saya membaca cerpen karena mendapat manfaat/pelajaran dari cerpen yang saya baca.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Saya membaca cerpen jika ada tugas dari guru untuk membaca cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Saya membaca cerpen karena dapat memunculkan ide untuk membuat cerpen yang baru.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah yang lain daripada membaca cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Saya tidak pernah membaca cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Saya membaca cerpen 1-2 judul dalam satu bulan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Saya membaca cerpen 3-4 judul dalam satu bulan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Saya membaca cerpen lebih dari 4 judul dalam satu bulan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13. Saya membaca cerpen dari buku pelajaran bahasa Indonesia.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14. Saya membaca cerpen dari surat kabar/majalah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15. Saya membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16. Saya membaca cerpen dari majalah dinding sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17. Saya membaca cerpen dari internet.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
18. Saya suka/mempunyai hobi menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19. Saya menulis cerpen jika ada tugas dari guru.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20. Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang saya alami.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21. Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22. Saya menulis cerpen berdasarkan imajinasi saya sendiri.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23. Saya menulis cerpen berdasarkan kejadian yang ada di lingkungan sekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24. Saya belum pernah menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25. Saya sudah menulis 1-2 judul cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26. Saya sudah menulis 2-3 judul cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
27. Saya sudah menulis lebih dari 4 judul cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
28. Saya sulit untuk mencari ide dalam menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
29. Saya sulit untuk menulis paragraf pertama (awal cerita).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
30. Saya sulit untuk mengembangkan cerita.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
31. Saya sulit untuk membuat konflik cerita.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
32. Saya sulit untuk membuat akhir cerita (penutup) yang bagus.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
33. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah dinding sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
34. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah sekolah.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
35. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di koran/majalah anak.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**ANGKET 2**  
**ANGKET PERSEPSI SISWA**  
**TERHADAP MATERI CERPEN PADA BUKU TEKS PELAJARAN**  
**BAHASA INDONESIA**

	Ya	Tidak
1. Materi cerpen dalam buku teks sudah lengkap dan jelas.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Materi yang disajikan dalam buku teks membantu mempercepat pemahaman saya tentang cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Materi yang disajikan dalam buku teks menambah pengetahuan saya tentang menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Materi yang disajikan dalam buku teks mempermudah saya untuk menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Materi yang disajikan dalam buku teks menumbuhkan kreativitas saya dalam menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan keadaan lingkungan sekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Materi yang disajikan dalam buku teks mendorong saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain yang saya ketahui.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Buku teks yang digunakan sudah mencukupi sebagai sumber belajar saya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Saya membutuhkan sumber belajar lain, misalnya LKS, modul, dan lain-lain.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Saya membutuhkan sumber belajar lain yang dapat saya gunakan untuk belajar mandiri.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Setelah belajar materi tentang cerpen, saya tertarik untuk menulis cerpen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



- |   | <b>Ya</b>                | <b>Tidak</b>             |
|---|--------------------------|--------------------------|
| 13. Setelah belajar materi tentang cerpen, saya bisa menulis cerpen dengan baik.            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 14. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia menjadi sumber utama dalam belajar menulis cerpen. | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 15. Buku teks bahasa Indonesia dapat digunakan tanpa penjelasan/panduan dari guru.          | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

**Lampiran 3: Hasil Pengisian Angket Siswa**

**ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP  
PENGALAMAN AWAL MEMBACA DAN MENULIS CERPEN  
DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP BUKU TEKS  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Peneliti**

Ana Masruroh (11201241024)  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Identitas responden**

Nama : SUKRON  
Kelas : VII G  
Sekolah : SMPN 17 Purwokerto

Petunjuk Pengisian:

1. Terdapat dua jenis angket yang harus Anda isi.
2. Angket pertama berjumlah 35 pertanyaan.
3. Angket kedua berjumlah 30 pertanyaan.
4. Jawablah pertanyaan dengan memberikan tanda centang (  $\checkmark$  ) pada salah satu pilihan jawaban “ya” atau “tidak” yang telah tersedia.
5. Data yang diperoleh dari angket ini hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Jawaban yang telah Anda berikan tidak berkaitan dengan nilai. Oleh karena itu, isilah angket ini dengan jujur sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

**ANGKET 1**  
**ANGKET PENGALAMAN AWAL SISWA**  
**MEMBACA DAN MENULIS CERPEN**

- |  | Ya                                  | Tidak                               |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Saya suka membaca cerpen.   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 2. Saya membaca cerpen sebagai hiburan.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 3. Saya membaca cerpen karena koleksi di perpustakaan banyak dan menarik.            | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 4. Saya membaca cerpen untuk mengisi waktu luang.                                    | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 5. Saya membaca cerpen karena mendapat manfaat/pelajaran dari cerpen yang saya baca. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 6. Saya membaca cerpen jika ada tugas dari guru untuk membaca cerpen.                | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 7. Saya membaca cerpen karena dapat memunculkan ide untuk membuat cerpen yang baru.  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 8. Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah yang lain daripada membaca cerpen.      | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 9. Saya tidak pernah membaca cerpen.   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 10. Saya membaca cerpen 1-2 judul dalam satu bulan.                                  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |

- |  | Ya                                  | Tidak                               |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 11. Saya membaca cerpen 3-4 judul dalam satu bulan.                          | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 12. Saya membaca cerpen lebih dari 4 judul dalam satu bulan.                 | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 13. Saya membaca cerpen dari buku pelajaran bahasa Indonesia.                | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 14. Saya membaca cerpen dari surat kabar/majalah.                            | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 15. Saya membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.                           | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 16. Saya membaca cerpen dari majalah dinding sekolah.                        | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 17. Saya membaca cerpen dari internet.                                       | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 18. Saya suka/mempunyai hobi menulis cerpen.                                 | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 19. Saya menulis cerpen jika ada tugas dari guru.                            | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 20. Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang saya alami.              | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 21. Saya menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain.                   | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 22. Saya menulis cerpen berdasarkan imajinasi saya sendiri.                  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 23. Saya menulis cerpen berdasarkan kejadian yang ada di lingkungan sekitar. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |



- |   | Ya                                  | Tidak                               |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 24. Saya belum pernah menulis cerpen.   | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 25. Saya sudah menulis 1-2 judul cerpen.                                      | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 26. Saya sudah menulis 2-3 judul cerpen.                                      | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 27. Saya sudah menulis lebih dari 4 judul cerpen.                             | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 28. Saya sulit untuk mencari ide dalam menulis cerpen.                        | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 29. Saya sulit untuk menulis paragraf pertama (awal cerita).                  | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 30. Saya sulit untuk mengembangkan cerita.                                    | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 31. Saya sulit untuk membuat konflik cerita.                                  | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/>            |
| 32. Saya sulit untuk membuat akhir cerita (penutup) yang bagus.               | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 33. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah dinding sekolah. | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 34. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di majalah sekolah.         | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 35. Saya pernah mempublikasikan hasil cerpen saya di koran/majalah anak.      | <input type="checkbox"/>            | <input checked="" type="checkbox"/> |

#### Lampiran 4: Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pembelajaran menulis cerpen di kelas berjalan dengan lancar dan siswa tertarik?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lancar dan tertarik. Guru mengajarkan apresiasi terlebih dahulu sehingga mereka menjadi tertarik belajar cerpen. Tapi sebagian siswa lebih suka membaca cerpen dari pada menulis cerpen.</li> <li>- Pada intinya bagaimana cara masing-masing guru dalam membawa suasana kelas agar siswa tertarik untuk belajar menulis cerpen. Jadi, tergantung dengan kreativitas masing-masing guru.</li> </ul>
2.	Apakah siswa mudah memahami materi tentang menulis cerpen?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mereka lebih cepet memahami karena sastra yang sifatnya menghibur. Jadi, harus dibacakan contoh cerpen dulu. Jika diajarkan pengertian cerpen, struktur cerpen, dll mereka kesulitan. Lebih mudah jika langsung menganalisa sambil tahu pengertian, struktur, dll.</li> </ul>
3.	Bagaimana Anda mengajarkan materi menulis cerpen? Adakah cara atau trik tertentu agar siswa mudah memahami materi yang Anda ajarkan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum pembelajaran, siswa diceritai tentang cuplikan novel atau diberi contoh tentang cerpen. Selain itu, anak diajarkan materi yang disukai terlebih dahulu, yaitu membaca cerpen, setelah tertarik baru dimasukkan materi tentang menulis cerpen.</li> <li>- Guru memberikan motivasi bahwa ketika senang membaca juga harus senang menulis.</li> <li>- Sebelum siswa menulis cerpen, mereka diberi potongan-potongan cerpen dan kemudian disusun berdasarkan struktur.</li> </ul>
4.	Apakah siswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas untuk menulis cerpen?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Mereka lebih senang membaca dan berbicara,</li> </ul>

		karena menuangkan gagasan dalam tulisan itu tidak mudah. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa terkadang guru juga masih kesulitan dalam hal menulis.
5.	Kendala apa yang Anda alami dalam mengajarkan materi menulis cerpen?	- Banyak siswa yang mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Sebagian besar mengatakan “sulit” atau “tidak bisa”. Banyak juga siswa yang sudah mempunyai ide, tetapi kadang sulit untuk mengungkapkan dalam sebuah tulisan. Selain itu ketika guru memberikan tema khusus justru siswa kesulitan dalam menulis, sehingga siswa dibebaskan dalam menulis cerpen.
6.	Bagaimana hasil cerpen yang ditulis siswa?	- Hasil cerpen siswa masih sangat sederhana. Perbendaharaan katanya belum banyak, jadi terkadang sulit untuk mengembangkan cerita. Mereka berhasil menulis tiga paragraf sudah lumayan. Ada juga hasil cerpen siswa yang justru condong ke legenda karena sesuai dengan cerita-cerita yang pernah mereka baca.
7.	Apakah buku teks yang digunakan mudah dipahami baik dari segi bahasa maupun isi?	- Guru lebih suka buku teks kurikulum 2006 karena siswa mendapat ilmu lebih dari buku tersebut. Banyak teori-teori yang sudah tercantum di dalamnya. Buku teks kurikulu 2013 monoton dari segi tugas dan juga penyajian materi.
8.	Apakah buku teks yang digunakan dapat mendorong siswa untuk melakukan pengamatan (lingkungan sekitar, kejadian yang sedang terjadi, atau perintah melakukan wawancara)?	- Iya, sudah ada. Siswa diberi tugas untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Tapi biasanya guru yang memberikan tugas itu. Kalau di buku teks lebih ke menulis ulang teks yang sudah ada.
9.	Apakah materi dalam buku teks sudah cukup mendalam?	- Belum, masih kurang pengembangan materi. Materi



		lebih diperdalam lagi. Penugasannya juga monoton dari teks satu ke teks yang lain, jadi siswa bosan dan jenuh.
10.	Apa yang harus diperbaiki/ditambahkan dalam buku teks?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan materi</li> <li>- Ciri-ciri cerpen.</li> <li>- Cerpennya masih terlalu berat untuk tingkat SMP/MTs. Cari contoh cerpen yang lebih mudah dipahami siswa.</li> </ul>
11.	Apakah menurut Anda buku teks yang digunakan dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa penjelasan dari guru?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak, karena istilah kebahasaan sulit dan tidak ada pengembangan. Kalaupun bisa hanya mampu ditangkap/dipahami separuh siswa saja.</li> </ul>
12.	Apakah Anda menggunakan sumber lain dalam mengajarkan menulis cerpen?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LKS</li> <li>- Internet</li> <li>- Buku teks dari penerbit lain, misalnya Erlangga, Intan Pariwara, dll yang tinjauannya lebih dalam.</li> </ul>

## Lampiran 5: Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

### 1. Pendahuluan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Cara Penggunaan Buku	Tidak ada	-
2.	Organisasi Buku	Tampak pada daftar isi	A. Subtema 1 Cerita Pendek “Kupu-Kupu Ibu” B. Subtema 2 Wisata Sejarah: Cerita Pendek Candi Prambanan.
3.	Judul per pelajaran (dirumuskan dalam kata atau frase dan bersifat tematik)	dirumuskan dalam kata atau frase dan bersifat tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan 1 Pemodelan teks cerita pendek.</li> <li>• Kegiatan 2 Penyusunan teks cerita pendek secara berkelompok.</li> <li>• Kegiatan 3 Penyusunan teks cerita pendek secara mandiri.</li> </ul>
4.	Pemicu per pelajaran (cerita, gambar, dll)	Terdapat cerita yang dapat menambah pengetahuan siswa sebelum membaca cerpen.	Di dekat kota Yogyakarta terdapat candi Hindu yang indah. Candi ini dibangun pada abad kesembilan Masehi. Karena terletak di desa Prambanan, candi ini disebut Candi Prambanan. Di samping itu, candi itu juga terkenal sebagai Candi Roro Jonggrang, sebuah nama yang diambil dari legenda Lara Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Pada bagian ini kamu diharapkan memahami teks cerita pendek wisata sejarah dikaitkan dengan legenda Candi Prambanan (hal. 198).
5.	Pendahuluan per kompetensi ➤ Tujuan yang bermakna bagi siswa (untuk memberi motivasi belajar) dengan rumusan yang sederhana, komunikatif dan	Tujuan pembelajaran dituliskan dalam bentuk uraian.	Setelah memahami Bab VI dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalamnya, kamu diharapkan memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya

	menarik.		masyarakat Indonesia yang penuh makna, serta memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi teks cerita pendek secara lisan atau tulis. (hal. 177).
	➤ Apresepsi untuk membangun pengalaman siswa (dengan mengaitkannya kepada pengalaman awal yang dimiliki siswa)	Apresepsi dituliskan dalam bentuk pertanyaan.	Sebelum membaca teks cerita pendek “Kupu-Kupu Ibu”, coba kamu jawab pertanyaan berikut! Kamu juga diminta mencari informasi terkait cerita pendek Indonesia. a) Pernahkah kamu membaca cerita pendek? b) Dapatkah kamu mengatakan apa itu cerita pendek? c) Apa sajakah yang kamu ketahui di dalam cerita pendek? d) dst. (hal. 178).

## 2. Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Benar	Penjelasan suatu hal sesuai dengan teori kebahasaan dan kesastraan, dengan disertai contoh yang jelas.	Penjelasan mengenai struktur teks cerpen disertai dengan contoh pengaplikasian struktur tersebut dalam sebuah cerpen. (hal.2002).
2.	Relevan dengan tema	Teks bacaan sesuai dengan tema.	Subtema sejarah: cerita pendek Candi Prambanan. (hal. 198)
3.	Otentik	Menyebutkan sumber gambar maupun contoh cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar 1 Kupu-ku sumber <a href="http://fiksi.kompasiana.com">http://fiksi.kompasiana.com</a> (hal. 178)</li> <li>• Sumber buku 20 Cerpen Terbaik 2008. Tahun 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Karya Komang Ira Puspitaningsih. Dia lahir di Denpasar, 31</li> </ul>

			<p>Mei 1986. Beberapa karyanya terkumpul dalam sejumlah antologi bersama, antara lain: Ning (Sanggar Purbakaraka, 2002), Para Penari (Lingkaran Komunikasi Malang, 2002), Lampung Kenangan (Dewan Kesenian Lampung, 2002). (hal. 183)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerpen berjudul Kisah Seekor Keledai diambil dari <a href="http://www.ceritakecil.com">http://www.ceritakecil.com</a>.</li> </ul>
4.	Baru	Sebagian contoh-contoh cerpen diambil dari sumber yang relatif lama.	Cerpen “Kupu-Kupu Ibu” diambil dari kumpulan cerpen terbitan tahun 2008. Cerpen “Bawang Merah dan Bawang Putih” terbit tahun 2006.
5.	Disertai gambar bermakna.	Terdapat gambar yang sesuai dengan tema cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam cerpen “Kupu-Kupu Ibu” terdapat gambar kupu-kupu yang berwarna warni (hal.178)</li> <li>• Dalam cerpen “Candi Prambanan” terdapat gambar candi Prambanan (hal. 199).</li> </ul>
6.	Kedalaman Materi	Materi kurang mendalam.	Tidak terdapat ciri-ciri ataupun unsur intrinsik cerpen sebagai pengetahuan awal siswa sebelum menulis cerpen.
7.	Terdapat Rangkuman	Tidak Ada	-

### 3. Penyajian Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Pengalaman konkrit	Dalam tahap ini yang dimaksud adalah siswa mencari ide berdasarkan pengalaman yang pernah dialami atau berdasarkan pengamatannya	Buatlah teks cerita pendek sebagai wadah kamu untuk berekspresi! Tema yang disarankan adalah “pariwisata”. Dalam membuat teks cerita

		terhadap lingkungan.	pendek kamu dapat mendasarkan diri pada kenyataan yang ada di sekitar kamu. Biasanya, sesuatu yang kamu saksikan atau alami sendiri akan lebih mudah kamu ungkapkan daripada sesuatu yang jauh dari kehidupan kamu. Misalnya, kamu dapat membuat cerita pendek tentang asal-usul desa kamu atau cerita pendek tentang sekolah. (hal. 206)
2.	Pengalaman reflektif	Tidak ada	-
3.	Konseptualisasi abstrak	Konseptualisasi dalam buku teks sudah ada dalam bentuk perintah, akan tetapi belum ada contoh.	2) Tentukan tema dan tulislah teks cerita pendek dengan terlebih dahulu menyusun kerangka karangan dalam bentuk pokok-pokok pikiran! 3) Susunlah pokok pikiran itu ke dalam bentuk kalimat, tautkan kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf! 4) Buatlah paragraf orientasi, komplikasi, dan resolusi! Gabungkan paragraf itu menjadi teks cerita pendek! Rumuskan judul untuk teks tersebut! Serahkan tulisan teks cerita pendek pada gurumu untuk dievaluasi! (hal. 197)
4.	Percobaan aktif	Siswa diminta untuk menulis teks cerita pendek.	Kegiatan belajar ini merupakan kegiatan mandiri. Kamu diminta untuk mengemukakan pendapat dengan membuat teks cerita pendek berdasarkan pemahaman dan pengalaman kamu masing-masing. (hal. 205)

#### 4. Bahasa dan Keterbacaan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Sesuai tingkat perkembangan siswa	Isi yang terkandung dalam kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan pikiran dan perasaan siswa.	Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerita pendek pertama kali dikenalkan oleh pengarang Amerika. Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan (hal. 177).
2.	Kekomunikativan	Kalimat yang digunakan sudah cukup komunikatif.	Setelah memahami Bab VI dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalamnya, kamu diharapkan memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna, serta memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi teks cerita pendek secara lisan atau tulis. (hal. 177).
3.	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir.	Materi dan penugasan dalam buku teks sudah runtut dan mencerminkan hubungan yang logis.	Kegiatan 1 Pemodelan Teks Cerita Pendek. Tugas 1 Membangun konteks. Tugas 2 Mengenali Teks Cerita Pendek. Tugas 3 Mengenal Struktur Teks Cerita Pendek.

**Lampiran 6: Instrumen Validasi Ahli Materi dan Guru**

**LEMBAR VALIDASI**

**PENDAPAT DAN PENILAIAN DOSEN AHLI DAN GURU  
TERHADAP MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

## PETUNJUK

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan terlampir meliputi aspek dan kriteria yang tercantum dalam instrumen ini.
2. Berikan tanda centang (✓) pada kolom di bawah skor penilaian yang sesuai.
3. Apabila Bapak/Ibu menilai kurang, mohon letak kekurangan tersebut digaris bawah atau diberi tanda dengan tita merah dan memberikan saran perbaikan agar mudah direvisi.
4. Bapak/Ibu mohon untuk menuliskan masukan pada kolom di setiap aspek jika diperlukan.
5. Bapak/Ibu mohon untuk memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang telah disediakan.
6. Atas bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Peneliti

Ana Masruroh





### C. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
13.	Keruntutan penyajian						
14.	Kekonsistenan sistematika						
15.	Berpusat pada siswa						
16.	Kesesuaian dengan model <i>experiential learning</i>						
17.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.						
18.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.						
19.	Penyajian menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman.						
20.	Penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa.						
21.	Penyajian mendorong siswa berpikir aktif.						
22.	Proporsi gambar dan teks yang tepat.						
Rangkuman kualitatif:							

### D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.						
24.	Kemenarikan sampul						
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.						
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.						
27.	Desain bagian isi modul						

28.	Kualitas kertas dan cetakan						
Rangkuman kualitatif:							

Komentar dan saran:

.....  
 .....  
 .....  
 .....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

## Lampiran 7: Instrumen Penilaian Siswa

### **Instrumen Penilaian Siswa Terhadap “Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs”**

Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Saudara terhadap Modul Pembelajaran Menulis Cerpen dengan judul “Mari Menulis Cerpen!” yang telah disusun.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom sesuai dengan pendapat Saudara dengan keterangan skor sebagai berikut:
  - Skor 5 : sangat baik
  - Skor 4 : baik
  - Skor 3 : cukup baik
  - Skor 2 : kurang baik
  - Skor 1 : sangat kurang baik
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Tulislah identitas Saudara pada kolom yang telah disediakan.
5. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Saudara sangat membantu dalam penelitian ini.

Nama siswa :

Kelas :

Nama sekolah :

No.	Indikator Penilaian	Skor penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Desain sampul menarik.					
2.	Desain bagian isi modul bagus.					
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah saya baca.					
4.	Kualitas kertas yang digunakan sudah baik.					
5.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami.					
6.	Bahasa yang digunakan komunikatif.					
7.	Pesan/maksud yang disampaikan mudah saya pahami.					
8.	Tujuan pembelajaran dalam tiap bab disampaikan dengan jelas.					
9.	Materi disajikan secara runtut.					
10.	Materi disajikan dengan jelas dan lengkap.					
11.	Materi yang disajikan mudah saya pahami.					
12.	Materi mendorong saya berpikir kreatif.					
13.	Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya tentang menulis cerpen.					
14.	Materi memudahkan saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman.					
15.	Berpusat pada siswa.					
16.	Saya paham dengan setiap penugasan yang diberikan.					
17.	Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam tiap pembelajaran.					
18.	Terdapat contoh/ilustrasi yang dapat mempermudah pemahaman saya terhadap materi yang disampaikan.					
19.	Ilustrasi/contoh yang digunakan sudah sesuai.					
20.	Sesuai dengan cara berpikir siswa SMP.					

Komentar dan saran:

.....  
 .....  
 .....

Purworejo, September 2015

Responden

\_\_\_\_\_  
 NIS

## Lampiran 8: Rubrik Penilaian Kualitas Modul

### A. Kelayakan Isi

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kedalaman materi	5 4 3 2 1	Jika materi yang dipaparkan sangat dalam. Jika materi yang dipaparkan dalam. Jika materi yang dipaparkan cukup dalam. Jika materi yang dipaparkan kurang dalam. Jika materi yang dipaparkan sangat kurang dalam.
2.	Keruntutan materi.	5 4 3 2 1	Jika materi yang dipaparkan sangat runtut. Jika materi yang dipaparkan runtut. Jika materi yang dipaparkan cukup runtut. Jika materi yang dipaparkan kurang runtut. Jika materi yang dipaparkan sangat kurang runtut.
3.	Keakuratan fakta dan konsep	5 4 3 2 1	Jika fakta dan konsep yang disajikan dalam materi sangat akurat. Jika fakta dan konsep yang disajikan dalam materi akurat. Jika fakta dan konsep yang disajikan dalam materi cukup akurat. Jika fakta dan konsep yang disajikan dalam materi kurang akurat. Jika fakta dan konsep yang disajikan dalam materi sangat kurang akurat.
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.	5 4 3 2 1	Jika ilustrasi/contoh yang disajikan sangat sesuai. Jika ilustrasi/contoh yang disajikan sesuai. Jika ilustrasi/contoh yang disajikan cukup sesuai. Jika ilustrasi/contoh yang disajikan kurang sesuai. Jika ilustrasi/contoh yang disajikan sangat kurang sesuai.
5.	Kemudahan untuk dipahami.	5 4 3 2 1	Jika materi yang disajikan sangat mudah dipahami. Jika materi yang disajikan mudah dipahami. Jika materi yang disajikan cukup mudah dipahami. Jika materi yang disajikan kurang mudah (sulit) dipahami. Jika materi yang disajikan sangat kurang mudah (sangat sulit) dipahami.
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.	5 4 3 2 1	Jika fitur, contoh, dan rujukan sangat terkini. Jika fitur, contoh, dan rujukan terkini. Jika fitur, contoh, dan rujukan cukup terkini. Jika fitur, contoh, dan rujukan kurang terkini. Jika fitur, contoh, dan rujukan sangat kurang

			terkini.
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.	5	Jika materi sangat sesuai dengan teori menulis cerpen.
		4	Jika materi sesuai dengan teori menulis cerpen.
		3	Jika materi cukup sesuai dengan teori menulis cerpen.
		2	Jika materi kurang sesuai dengan teori menulis cerpen.
		1	Jika materi sangat kurang sesuai dengan teori menulis cerpen.

### B. Bahasa dan Gambar

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.	5	Jika bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa
		4	Jika bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
		3	Jika bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
		1	Jika bahasa yang digunakan sangat kurang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.	5	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sudah sangat tepat.
		4	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sudah tepat.
		3	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sudah cukup tepat.
		2	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan kurang tepat.
		1	Jika tata bahasa dan ejaan yang digunakan sangat kurang tepat.
10	Bahasa mudah dipahami	5	Jika bahasa sangat mudah dipahami.
		4	Jika bahasa mudah dipahami.
		3	Jika bahasa cukup mudah dipahami.
		2	Jika bahasa kurang mudah (sulit) dipahami.
		1	Jika bahasa sangat kurang mudah (sangat sulit) dipahami.
11	Istilah yang digunakan baik dan benar.	5	Jika istilah yang digunakan sangat baik dan sangat benar.
		4	Jika istilah yang digunakan baik dan benar.
		3	Jika istilah yang digunakan cukup baik dan cukup benar.
		2	Jika istilah yang digunakan kurang baik dan kurang benar.
		1	Jika istilah yang digunakan sangat kurang baik

			dan sangat kurang benar.
12	Bahasa yang digunakan komunikatif.	5	Jika bahasa yang digunakan sangat komunikatif.
		4	Jika bahasa yang digunakan komunikatif.
		3	Jika bahasa yang digunakan cukup komunikatif.
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang komunikatif.
		1	Jika bahasa yang digunakan sangat kurang komunikatif.

### C. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
13.	Keruntutan penyajian	5	Jika penyajian isi modul sangat runtut.
		4	Jika penyajian isi modul runtut.
		3	Jika penyajian isi modul cukup runtut.
		2	Jika penyajian isi modul kurang runtut.
		1	Jika penyajian isi modul sangat kurang runtut.
14.	Kekonsistenan sistematika	5	Jika sistematika modul sangat konsisten.
		4	Jika sistematika modul konsisten.
		3	Jika sistematika modul cukup konsisten.
		2	Jika sistematika modul kurang konsisten.
		1	Jika sistematika modul sangat kurang konsisten.
15.	Berpusat pada siswa	5	Jika materi yang disajikan sangat berpusat pada siswa.
		4	Jika materi yang disajikan berpusat pada siswa.
		3	Jika materi yang disajikan cukup berpusat pada siswa.
		2	Jika materi yang disajikan kurang berpusat pada siswa.
		1	Jika materi yang disajikan sangat kurang berpusat pada siswa.
16.	Kesesuaian dengan model <i>experiential learning</i>	5	Jika penyajian materi sangat sesuai dengan model <i>experiential learning</i> .
		4	Jika penyajian materi sesuai dengan model <i>experiential learning</i> .
		3	Jika penyajian materi cukup sesuai dengan model <i>experiential learning</i> .
		2	Jika penyajian materi kurang sesuai dengan model <i>experiential learning</i> .
		1	Jika penyajian materi sangat kurang sesuai dengan model <i>experiential learning</i> .
17.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.	5	Jika penyajian materi sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
		4	Jika penyajian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
		3	Jika penyajian materi cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran.
		2	Jika penyajian materi kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.



		1	pembelajaran. Jika penyajian materi sangat kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
18.	Penyajian langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.	5 4 3 2 1	Jika langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa disajikan dengan sangat baik. Jika langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa disajikan dengan baik. Jika langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa disajikan dengan cukup baik. Jika langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa disajikan dengan kurang baik. Jika langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa disajikan dengan sangat kurang baik.
19.	Penyajian menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman.	5 4 3 2 1	Jika penyajian materi sangat menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Jika penyajian materi menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Jika penyajian materi cukup menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Jika penyajian materi kurang menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Jika penyajian materi sangat kurang menuntun siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman.
20.	Penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa.	5 4 3 2 1	Jika penyajian contoh/ilustrasi sangat memperjelas pemahaman siswa. Jika penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa. Jika penyajian contoh/ilustrasi cukup memperjelas pemahaman siswa. Jika penyajian contoh/ilustrasi kurang memperjelas pemahaman siswa. Jika penyajian contoh/ilustrasi sangat kurang memperjelas pemahaman siswa.
21.	Penyajian mendorong siswa berpikir aktif.	5 4 3 2 1	Jika penyajian sangat mendorong siswa berpikir aktif. Jika penyajian mendorong siswa berpikir aktif. Jika penyajian cukup mendorong siswa berpikir aktif. Jika penyajian kurang mendorong siswa berpikir aktif. Jika penyajian sangat kurang mendorong siswa berpikir aktif.
22.	Proporsi gambar dan teks yang tepat.	5 4	Jika proporsi gambar dan teks sangat tepat. Jika proporsi gambar dan teks tepat.

		3	Jika proporsi gambar dan teks cukup tepat.
		2	Jika proporsi gambar dan teks kurang tepat.
		1	Jika proporsi gambar dan teks sangat kurang tepat.

#### D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kesesuaian dengan ukuran format buku.	5	Jika ukuran dan format buku sangat sesuai.
		4	Jika ukuran dan format buku sesuai.
		3	Jika ukuran dan format buku cukup sesuai.
		2	Jika ukuran dan format buku kurang sesuai.
		1	Jika ukuran dan format buku sangat kurang sesuai.
2.	Kemenarikan sampul	5	Jika sampul sangat menarik.
		4	Jika sampul menarik.
		3	Jika sampul cukup menarik.
		2	Jika sampul kurang menarik.
		1	Jika sampul sangat kurang menarik.
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.	5	Jika huruf yang digunakan sangat sederhana dan sangat mudah dibaca.
		4	Jika huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.
		3	Jika huruf yang digunakan cukup sederhana dan cukup mudah dibaca.
		2	Jika huruf yang digunakan kurang sederhana dan kurang mudah dibaca.
		1	Jika huruf yang digunakan sangat kurang sederhana dan sangat kurang mudah (sulit) dibaca.
4.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.	5	Ilustrasi yang digunakan sangat mempermudah pemahaman siswa.
		4	Ilustrasi yang digunakan mempermudah pemahaman siswa.
		3	Ilustrasi yang digunakan cukup mempermudah pemahaman siswa.
		2	Ilustrasi yang digunakan kurang mempermudah pemahaman siswa.
		1	Ilustrasi yang digunakan sangat kurang mempermudah pemahaman siswa.
5.	Desain bagian isi modul	5	Jika desain bagian isi modul sangat baik.
		4	Jika desain bagian isi modul baik.
		3	Jika desain bagian isi modul cukup baik.
		2	Jika desain bagian isi modul kurang baik.
		1	Jika desain bagian isi modul sangat kurang baik.
6.	Kualitas kertas dan cetakan	5	Jika kualitas kertas dan cetakan sangat baik.
		4	Jika kualitas kertas dan cetakan baik.
		3	Jika kualitas kertas dan cetakan cukup baik.
		2	Jika kualitas kertas dan cetakan kurang baik.
		1	Jika kualitas kertas dan cetakan sangat kurang baik.

**Lampiran 9: Hasil Validasi Ahli Materi**

---

**PRODUK SEBELUM DIVALIDASI****LEMBAR VALIDASI**

**PENDAPAT DAN PENILAIAN DOSEN AHLI DAN GURU  
TERHADAP MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dwi Budiyo, M.Hum.  
pekerjaan : Dosen  
instansi : FBS UNY

menyatakan bahwa telah memberikan penilaian dan masukan pada "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs" yang disusun oleh:

nama : Ana Masruroh  
NIM : 11201241024  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Bahasa dan Seni  
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Harapan saya, penilaian dan masukan yang telah saya berikan dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Yogyakarta, Agustus 2015

  
Dwi Budiyo

NIP 1970012 200501 1 002

**A. Kelayakan Isi**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi			✓			
2.	Keruntutan materi.			✓			
3.	Keakuratan fakta dan konsep			✓			
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.		✓				
5.	Kemudahan untuk dipahami.		✓				
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.		✓				
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.			✓			
Rangkuman kualitatif:							

**B. Kelayakan Bahasa**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.			✓			
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.		✓				
10.	Bahasa mudah dipahami				✓		
11.	Istilah yang digunakan baik dan benar.			✓			



### D. Kelayakan Kefrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.	✓					
24.	Kemenarikan sampul					✓	
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.	✓					
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.	✓					
27.	Desain bagian isi modul	✓					
28.	Kualitas kertas dan cetakan		✓				
Rangkuman kualitatif:							

Komentar dan saran:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan



---

**PRODUK SETELAH DIVALIDASI**

**LEMBAR VALIDASI**

**PENDAPAT DAN PENILAIAN DOSEN AHLI DAN GURU  
TERHADAP MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**



### A. Kelayakan Isi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓		
2.	Keruntutan materi.					✓	
3.	Keakuratan fakta dan konsep					✓	
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.					✓	
5.	Kemudahan untuk dipahami.					✓	
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.				✓		
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.				✓		
Rangkuman kualitatif: Modul telah terkesan lebih menarik; disertai dengan 1). pengantar tentang cerpen; 2). motivasi menulis, dan sebagainya 3) berkaitan dengan teknik Ek dalam menulis cerpen.							

### B. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.					✓	
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.					✓	
10.	Bahasa mudah dipahami					✓	
11.	Istilah yang digunakan baik dan benar.					✓	



### D. Kelayakan Kefrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.					✓	
24.	Kemenarikan sampul					✓	
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.					✓	
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.					✓	
27.	Desain bagian isi modul					✓	
28.	Kualitas kertas dan cetakan					✓	
Rangkuman kualitatif: Penyajian ilustrasi modul kelas jang lebih menarik bagi target pembaca. Font yang lebih sederhana, dan gambar yang lebih tepat. Grafik/modul tersaji lebih menarik.							

Komentar dan saran:

.....

.....

.....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

**Lampiran 10: Hasil Validasi Guru**

**LEMBAR VALIDASI**

**PENDAPAT DAN PENILAIAN DOSEN AHLI DAN GURU  
TERHADAP MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)  
UNTUK SISWA SMP/MTs**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : **PONIJAH, SPd.**

pekerjaan : **GURU**

instansi : **SMP N 6 PURWOREJO**

menyatakan bahwa telah memberikan penilaian dan masukan pada “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs” yang disusun oleh:

nama : Ana Masruroh

NIM : 11201241024

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni

universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Harapan saya, penilaian dan masukan yang telah saya berikan dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Purworejo, September 2015



NIP 196101081983012003



### A. Kelayakan Isi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓	✓	Masih perlu tambahan.
2.	Keruntutan materi.				✓		Sudah runtut.
3.	Keakuratan fakta dan konsep					✓	akurat
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.					✓	Sudah sesuai
5.	Kemudahan untuk dipahami.				✓		Bahasanya mudah dipahami tapi gayanya agak dibakukan.
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.					✓	Sudah terkin
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.					✓	Sudah sesuai
Rangkuman kualitatif: materi perlu tambahan dan gaya penyampaian perlu dibakukan.							

### B. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.					✓	Sesuai
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.				✓		tata bahasa dan ejaan perlu diperbaiki.
10.	Bahasa mudah dipahami					✓	mudah dipahami.
11.	Istilah yang digunakan baik dan benar.				✓		ya, hanya perlu dikurangi.



### D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.				✓		Format terlalu lebar, tapi kalau bisa tipis samaa.
24.	Kemenarikan sampul				✓		Warna agar lebih tajam agar menarik.
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.				✓		Huruf yg digunakan pas.
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.				✓		Ilustrasi bagus.
27.	Desain bagian isi modul				✓		Desain bagus perlu ditingkatkan.
28.	Kualitas kertas dan cetakan				✓		Kertas dan cetakan bagus.
Rangkuman kualitatif: Semua bagus hanya perlu perbaikan warna sampul supaya lebih menarik. Isi modul perlu ditingkatkan (ditingkatkan)							

Komentar dan saran:

1. Perhatikan agar ditinjau kembali, terutama kata yang hurufnya kurang lengkap, kata yang harus dihilangkan dan ada beberapa yang harus ditingkatkan, dipinisi dan contoh.
2. Cerpen guru baru banyak kelengkapan penulisan kata. Agar diperbaiki.
3. Glosarium sebaiknya diletakkan di belakang, karena glosarium dipakai bilamana perlu.

Kesimpulan: Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan ✓
3. Tidak layak digunakan

4. Jika tidak ada penjelasan tidak perlu dicantumkan.



### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Tri Lestari Dewi R., S.Pd. S.S.

pekerjaan : Guru

instansi : SMP Negeri 17 Purworejo

menyatakan bahwa telah memberikan penilaian dan masukan pada “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs” yang disusun oleh:

nama : Ana Masruroh

NIM : 11201241024

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Bahasa dan Seni

universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Harapan saya, penilaian dan masukan yang telah saya berikan dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Purworejo, September 2015



Tri Lestari Dewi R., S.Pd. S.S.

NIP / NIKIT 991084007

**A. Kelayakan Isi**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓		
2.	Keruntutan materi.				✓		
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.				✓		
5.	Kemudahan untuk dipahami.				✓		
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.				✓		
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.					✓	
Rangkuman kualitatif:							

**B. Kelayakan Bahasa**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.				✓		
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.			✓			
10.	Bahasa mudah dipahami				✓		
11.	Istilah yang digunakan baik dan benar.				✓		



### D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.				✓		
24.	Kemenarikan sampul					✓	
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.				✓		
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.				✓		
27.	Desain bagian isi modul				✓		
28.	Kualitas kertas dan cetakan				✓		
Rangkuman kualitatif:							

Komentar dan saran:

*Sangat kreatif dan sangat membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Alangkah baiknya jika menghadirkan tokoh penulis dari kalangan siswa yang memenangkan kejuaraan menulis tingkat nasional ataupun provinsi.*

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
- ② Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


nama : Suswati, S.Pd .  
pekerjaan : Guru  
instansi : MTs Negeri Purworejo

menyatakan bahwa telah memberikan penilaian dan masukan pada “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs” yang disusun oleh:

nama : Ana Masruroh  
NIM : 11201241024  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Bahasa dan Seni  
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Harapan saya, penilaian dan masukan yang telah saya berikan dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Purworejo, September 2015

  
Suswati, S.Pd.

NIP 197309222005012003

**A. Kelayakan Isi**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Kedalaman materi				✓		
2.	Keruntutan materi.				✓		
3.	Keakuratan fakta dan konsep				✓		
4.	Kesesuaian ilustrasi/contoh.				✓		
5.	Kemudahan untuk dipahami.				✓		
6.	Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan.				✓		
7.	Kesesuaian dengan teori menulis cerpen.				✓		
Rangkuman kualitatif:							

**B. Kelayakan Bahasa**

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
8.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.				✓		
9.	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.				✓		
10.	Bahasa mudah dipahami				✓		
11.	Istilah yang digunakan baik dan benar.				✓		





#### D. Kelayakan Kefrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Alasan Penilaian
		1	2	3	4	5	
23.	Kesesuaian ukuran format buku.					✓	
24.	Kemenarikan sampul					✓	
25.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca.					✓	
26.	Ilustrasi mempermudah pemahaman.					✓	
27.	Desain bagian isi modul					✓	
28.	Kualitas kertas dan cetakan				✓		
Rangkuman kualitatif:							

Komentar dan saran:

Mohon diperhatikan cara penulisan ..... (pengetikan yang masih salah.)  
 .....  
 .....

Kesimpulan:

Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi
- ②. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan



## Instrumen 11: Hasil Penilaian Siswa

### **Instrumen Penilaian Siswa Terhadap “Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa SMP/MTs”**

Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini dibuat untuk mengetahui pendapat dan penilaian Saudara terhadap Modul Pembelajaran Menulis Cerpen dengan judul “Mari Menulis Cerpen!” yang telah disusun.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom sesuai dengan pendapat Saudara dengan keterangan skor sebagai berikut:
  - Skor 5 : sangat baik
  - Skor 4 : baik
  - Skor 3 : cukup baik
  - Skor 2 : kurang baik
  - Skor 1 : sangat kurang baik
3. Berikan saran dan komentar jika terdapat kekurangan guna perbaikan modul.
4. Tulislah identitas Saudara pada kolom yang telah disediakan.
5. Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini. Bantuan dari Saudara sangat membantu dalam penelitian ini.

Nama siswa : Irna Tri Rahayu

Kelas : VIII H

Nama sekolah : SMP N 17 PURWOREJO

No.	Indikator Penilaian	Skor penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Desain sampul menarik.					✓
2.	Desain bagian isi modul bagus.					✓
3.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah saya baca.					
4.	Kualitas kertas yang digunakan sudah baik.					✓
5.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami.					✓
6.	Bahasa yang digunakan komunikatif.				✓	
7.	Pesan/maksud yang disampaikan mudah saya pahami.					✓
8.	Tujuan pembelajaran dalam tiap bab disampaikan dengan jelas.					✓
9.	Materi disajikan secara runtut.				✓	
10.	Materi disajikan dengan jelas dan lengkap.				✓	
11.	Materi yang disajikan mudah saya pahami.					✓
12.	Materi mendorong saya berpikir kreatif.					✓
13.	Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya tentang menulis cerpen.					✓
14.	Materi memudahkan saya untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman.					✓
15.	Berpusat pada siswa.				✓	
16.	Saya paham dengan setiap penugasan yang diberikan.				✓	
17.	Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam tiap pembelajaran.				✓	
18.	Terdapat contoh/ilustrasi yang dapat mempermudah pemahaman saya terhadap materi yang disampaikan.					✓
19.	Ilustrasi/contoh yang digunakan sudah sesuai.					✓
20.	Sesuai dengan cara berpikir siswa SMP.					✓

Komentar dan saran:

Modul ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran, karena menurut saya modul ini sangat jelas dalam pengembangan materi.

Saran: Sebaiknya tulisan juga ikut diperbaiki, karena masih banyak pengetikan tulisan yang salah. Sekian dan terima kasih.

Purworejo, 12 September 2015

Responden,



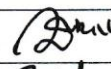
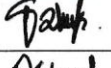


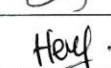


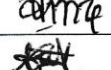
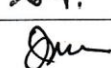
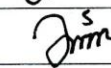
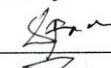
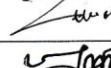
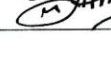


< Irma Tri Rahayu >

NIS

## Lampiran 12: Data Siswa

### DATA SISWA SEBAGAI SAMPEL UJI TERBATAS

“Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)  
untuk Siswa SMP/MTs”

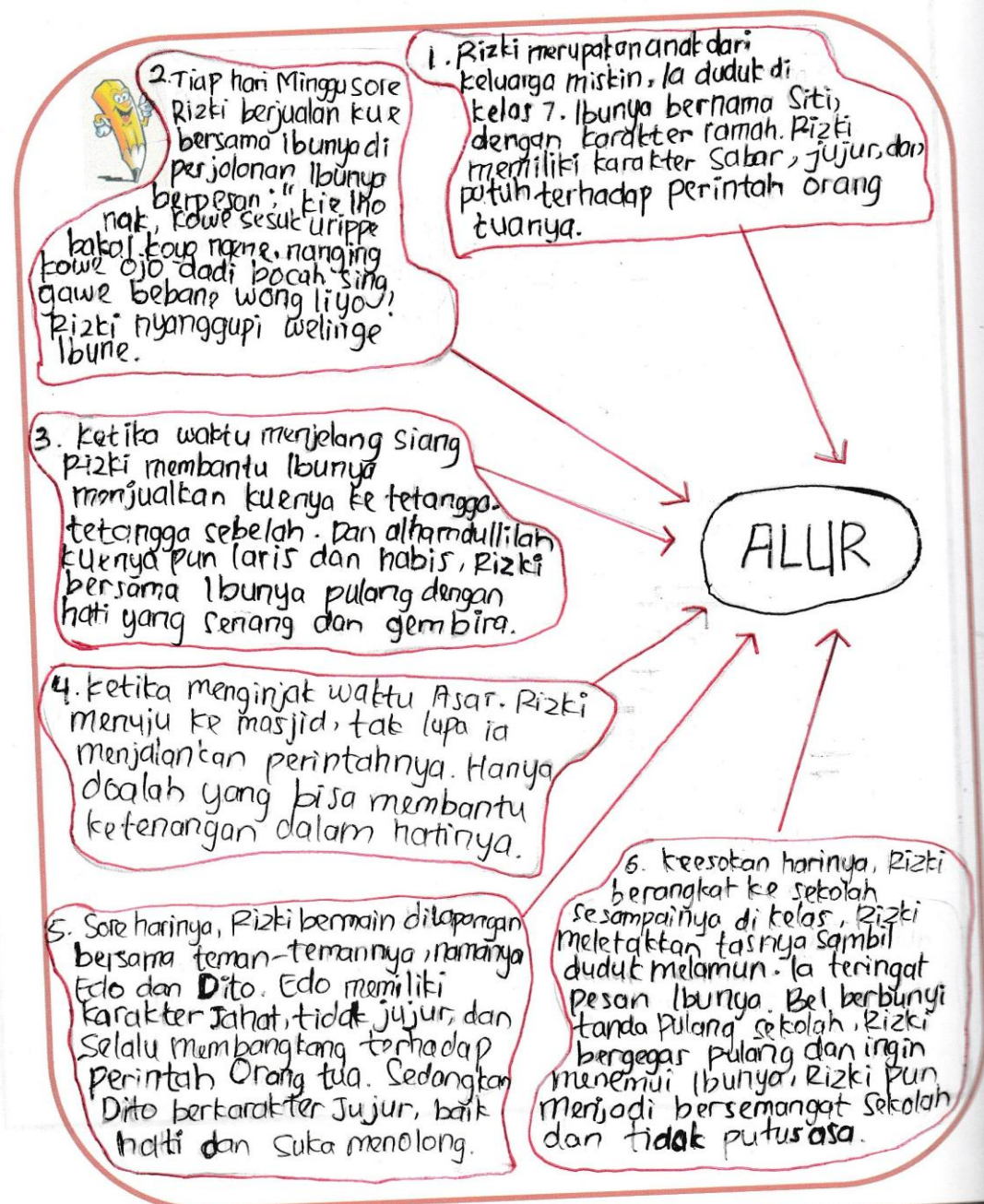
NO.	NAMA	KELAS	ASAL SEKOLAH	TANDA TANGAN
1	Fadila Novrin Adhira Putri	8A	SMP N 6 Purworejo	
2	Tahira Diandra N	8F	SMP N 6 Purworejo	
3	Fatma Sari Indrayanti	8F	SMP N 6 Purworejo	
4	Annisa Nur Sabrina	8B	SMP N 6 Purworejo	
5	Samecko Nurcahyo	8F	SMP N 6 Purworejo	
6	Herlina Wulandari	VIII H	SMP N 17 Purworejo	
7	Desi Tri Mulyani	VIII H	SMP N 17 Purworejo	
8	Nensi Miranti	VIII H	SMP N 17 Purworejo	
9	Irna Tri Rahayu	VIII H	SMP N 17 Purworejo	
10	Dewi Larasati	VIII H	SMP N 17 Purworejo	
11	Isnaini Rodliyah	VIII A	MTsN Purworejo	
12	Gefti Dwi Isnaini	VIII A	MTsN Purworejo	
13	Aparin Nuria Rifdah	VIII A	MTs N Purworejo	
14	Zumi Puji Astutik	VIII A	MTs N Purworejo	
15	Ayu Andayani Kamo Putri	VIII A	MTs N Purworejo	



### Lampiran 13: Hasil Pekerjaan Siswa

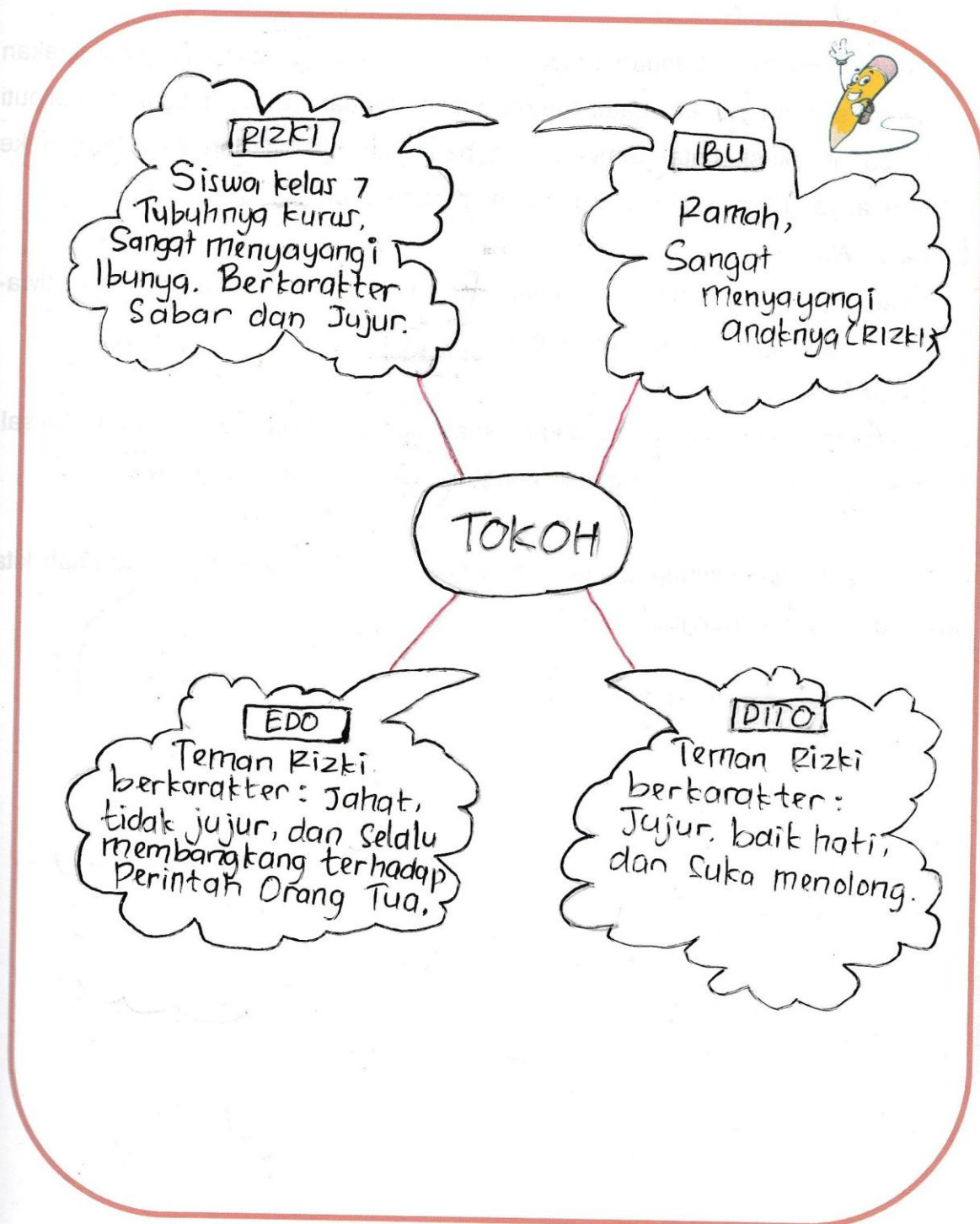


Silakan kamu menuliskan alur sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!



**Kolom  
Aktivitas**


Silakan kamu menuliskan tokoh sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!







Silakan kamu menuliskan latar sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!

### LATAR

• Tiap hari Minggu sore, Rizki berjualan kue bersama ibunya.



• Ketika waktu menjelang siang, Rizki membantu ibunya menjualkan kuenya ke tetangga-tetangga sebelah.

• ketika menjelang waktu Asar, Rizki menuju ke masjid. Tak lupa ia menjalankan perintahnya yaitu shalat 5 waktu.

• Sore harinya, Rizki bermain di lapangan bersama teman-temannya.

• keesokan harinya Rizki berangkat ke sekolah. Di kelas, ia teringat pesan ibunya. Rizki pun menjadi semangat bersekolah dan tidak putus asa.

Nama : Desi Tri Mulyani  
 No : 01  
 Kelas : VIII H

**KISS**  
 HELLO KITTY

"I WANNA  
 ROCK 'N' ROLL  
 ALL NITE"



CERPEN :

### TERINGAT PESAN IBU

Rizki merupakan anak dari keluarga miskin, ia duduk di kelas 7. Ibunya bernama Siti, memiliki karakter Ramah. Rizki memiliki karakter sabar, jujur, dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Rizki ~~merupakan~~ adalah anak ketiga dari empat bersaudara, ia adalah anak satu-satunya yang paling di sayang.

Tiap hari Minggu sore Rizki berjualan kue bersama ibunya, di perjalanan ibunya berpesan: "Kie lho nak, kowe sesuk urippe bakal koyo ngene tentrem lan mulyo, nanging kowe ojo dadi bocah sing gawe bebane wong liyo". Rizki nyanggupi welinge ibune.

Ketika waktu menjelang siang Rizki membantu ibunya menjualkan kuenya ke tetangga-tetangga sebelah. Dan alhamdulillah kuenya pun laris dan habis, Rizki bersama ibunya pulang dengan hati yang senang & gembira.

Ketika menginjak waktu Asar. Rizki menuju ke Masjid. Tak lupa ia menjalankan perintahnya, yaitu shalat 5 waktu. Hanya doalah yang bisa membantu ketenangan dalam hatinya.

Sore harinya, Rizki bermain di lapangan bersama teman-temannya, namanya Edy dan Dito.



KIKY

© 2013 KISS CATALOG, LTD © 1976, 2013 SANRIO CO., LTD.





"I WANNA  
ROCK 'N' ROLL  
ALL NITE"

**KISS**  
HELLO KITTY

Edo memiliki karakter jahat, tidak jujur, dan selalu membangkang terhadap perintah orang tua. Sedangkan Dito berkarakter jujur, baik hati dan suka menolong.

Keesokan harinya, Rizki berangkat ke sekolah. Sesampainya di kelas, Rizki meletakkan tasnya sambil duduk melamun, ia teringat pesan ibunya. Bel berbunyi tanda pulang sekolah, Rizki bergegas pulang dan ingin segera menemui ibunya, berkat pesan ibunya, akhirnya Rizki menjadi bersemangat sekolah dan tidak putus asa.



#### Lampiran 14: Dokumentasi

##### Saat Siswa Mengisi Angket Pengalaman Awal Membaca dan Menuis Cerpen dan Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia





**Saat Siswa Memberikan Penilaian terhadap Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**



### Lampiran 15: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

### PERMOHONAN IZIN SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN

Kepada Yth. Kajur ..... PBSI  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ana Masrurah No. Mhs. : 11201241024  
Jur/Prodi : PBSI / PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Izin Survei/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen  
berbasis pengalaman bagi siswa SMP/MTs  
Lokasi: SMP N 17 Purworejo, SMP N 6 Purworejo, MTs N Purworejo  
Waktu: Maret - Mei

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

Yogyakarta, 20 Maret 2015  
Pemohon,

Ana Masrurah



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 720f/UN.34.12/DT/VII/2015  
 Lampiran : 1 Berkas Proposal  
 Hal : Permohonan Izin Perpanjangan Penelitian

Yogyakarta, 8 Juli 2015

Kepada Yth.

Bupati Purworejo  
 c.q. Kepala Kantor Penanaman Modal dan  
 Perizinan Terpadu Kab. Purworejo  
 Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp (0275) 325202  
 Purworejo 54111

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Perpanjangan Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS PENGALAMAN  
 (EXPERIENTIAL LEARNING) BAGI SISWA SMP/MTS.**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANA MASRUROH  
 NIM : 11201241024  
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia  
 Waktu Pelaksanaan : Agustus - Oktober 2015  
 Lokasi Perpanjangan Penelitian : SMP Negeri 6 Purworejo, SMP Negeri 17 Purworejo, dan MTs Negeri Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
 NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala SMP Negeri 6 Purworejo, SMP Negeri  
 17 Purworejo, dan MTs Negeri Purworejo





**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**  
**KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111  
 Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

**IZIN RISET / SURVEY / PKL**

**NOMOR : 072/190/2015**

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11 ).
- II. Menunjuk : Surat izin penelitian dari UNY No.387d/UN.34.12/DT/III/2015 tanggal 24 Maret 2015
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- |                                 |   |
|---------------------------------|---|
| ❖ Nama                          | : Ana Masruroh  |
| ❖ Pekerjaan                     | : Mahasiswa   |
| ❖ NIM/NIP/KTP/ dll.             | : 11201241024   |
| ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi | : Universitas Negeri Yogyakarta   |
| ❖ Jurusan                       | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)   |
| ❖ Program Studi                 | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)   |
| ❖ Alamat                        | : Mayungsari Rt.02/02 Kec.Bener Kab.Purworejo   |
| ❖ No. Telp.                     | : 085693571701  |
| ❖ Penanggung Jawab              | : Dr. Maman Suryaman, M.Pd  |
| ❖ Maksud / Tujuan               | : Penelitian  |
| ❖ Judul                         | : Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (experiential learning) bagi siswa SMP/MTs |
| ❖ Lokasi                        | : SMP N6 Purworejo, SMP N17 Purworejo, MTs N Purworejo  |
| ❖ Lama Penelitian               | : 3 bulan   |
| ❖ Jumlah Peserta                | :   |

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
  1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
  2. Kepala Pemerintahan setempat ( Camat, Kades / Lurah )
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

**Surat Ijin ini berlaku tanggal 06 April 2015 sampai dengan tanggal 06 Juli 2015.**

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Ka. Dindikbudpora Kab.Purworejo;
4. Instansi terkait;
5. Kasubag Pendidikan FBS UNY

Dikeluarkan : Purworejo

Pada Tanggal : 06 April 2015

**a.n. BUPATI PURWOREJO**

KEPALA KANTOR  
 PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU  
 KABUPATEN PURWOREJO

**TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos**

Pembina Tk. I

NIP. 19640724 198611 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**  
**KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111  
 Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

**IZIN RISET / SURVEY / PKL**

**NOMOR : 072/362/2015**

- I. Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2012 Nomor 17).  
 2. Peraturan Bupati Purworejo Nomor 44 Tahun 2014 tentang Pendegelasan Wewenang Penerbitan Beberapa Jenis Izin Kepada Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo.
- II. Menunjuk : Surat dari Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor: 720f/UN.34.12/DT/VII/2015 Tanggal 8 Juli 2015
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama	: Ana Masruroh
❖ Pekerjaan	: Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll.	: 11201241024
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)
❖ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)
❖ Alamat	: Mayungsari RT.02 RW.02 Kec. Bener Kab. Purworejo
❖ No. Telp.	: 085693571701
❖ Penanggung Jawab	: Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
❖ Maksud / Tujuan	: Penelitian
❖ Judul	: Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Bagi Siswa SMP/MTs.
❖ Lokasi	: SMPN 6 Purworejo, SMPN 17 Purworejo, MTs.N Purworejo
❖ Lama Penelitian	: 2 bulan
❖ Jumlah Peserta	:

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
  - Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
  - Kepala Pemerintahan setempat ( Camat, Kades / Lurah )
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

**Surat Ijin ini berlaku tanggal 31 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2015.**

Tembusan , dikirim kepada Yth :

- Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
- Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Purworejo;
- Ka. Dindikbudpora Kab. Purworejo;
- Sekolah terkait;
- Dekan Fak. Bahasa dan seni UNY;

Dikeluarkan : Purworejo  
 Pada Tanggal : 02 September 2015

**a.n. BUPATI PURWOREJO**  
**KEPALA KANTOR**  
**PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
**KABUPATEN PURWOREJO**

**TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos**

Pembina Tk. I

NIP. 19640724 198611 1 001





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO  
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 PURWOREJO**

*Jalan Ksatrian No. 5/5A Purworejo,  
Telepon 0275 - 321557*

*Kode Pos. 54115*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074/303/2015

Kepala SMP Negeri 6 Purworejo menerangkan bahwa :

N a m a : ANA MASRUOH  
N I M : 11201241024  
Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pembelajaran di Kelas VIII A dan B SMP Negeri 6 Purworejo, pada tanggal 7 April s.d 8 September 2015 dengan Judul Penelitian :

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS  
PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING) BAGI SISWA SMP/MTs.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 17 September 2015

PLT. Kepala Sekolah







**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**  
**DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA**  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 17 PURWOREJO**  
 Alamat : Jln. Karangjati – Krendetan – Bagelen , Telepon (0275) 756124  
 Kode Pos 54174

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.5/834/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PURWONO, S.Pd., M.M.  
 NIP : 19640517 198601 1 001  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Sekolah : SMP Negeri 17 Purworejo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ANA MASRUOH  
 NIM : 11201241024  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 17 Purworejo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang dilaksanakan pada tanggal 8 April 2015 s.d. tanggal 12 September 2015.

Dengan judul : **Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman ( Experiential Learning ) Bagi Siswa SMP /MTs.**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Purworejo, 14 September 2015

Kepala sekolah,



Purwono, S.Pd., M.M.

NIP. 19640517 198601 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PURWOREJO**

JALAN KESENENG TELP./FAX (0275) - 321697  
 PURWOREJO 54119

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Mts. 11.06.25/PP.00.6/248/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Purworejo dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

N a m a : Ana Masruroh  
 NIM : 11201241024  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Purworejo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 5 September 2015.

Kepala,



Drs. Sudarno  
 NIP. 195803181983031001.

# **Lampiran 16:**

## **Produk yang Dikembangkan**



# Mari Menulis Cerpen!

— Ana Masrurroh —



Untuk  
Siswa  
SMP/MTs



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMP/MTs yang berjudul *Mari Menulis Cerpen!*.

Modul ini disusun untuk membantu siswa SMP/MTs dalam belajar menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Berbicara mengenai pengalaman, setiap orang pasti memiliki cerita tentang kisah hidupnya. Selama seseorang hidup, maka dia memiliki cerita hidup yang baru setiap harinya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang dialami oleh seseorang, baik membahagiakan, mengharukan, atau bahkan menyedikan. Tapi, jarang sekali orang yang menuangkan pengalaman-pengalaman tersebut dalam sebuah tulisan. Sayang, semua berlalu begitu saja. Padahal pengalaman-pengalaman tersebut jika dirangkai menjadi sebuah tulisan akan menjadi sebuah kenangan yang abadi. Kata Pramoedya Ananta Toer, “Menulis itu bekerja untuk keabadian. Dengan menulis, maka seseorang akan terus ada sekalipun jasadnya sudah dipendam tanah. Seseorang yang rajin menulis maka hidupnya akan abadi, tak lekang digerus zaman. Ia senantiasa hidup berkat karya-karyanya.”

Banyak orang yang menganggap bahwa menulis itu susah. Mengapa susah? Karena tidak mencoba untuk menulis. Mengapa tidak mencoba menulis? Karena susah memperoleh ide. Benarkah demikian? Padahal, sebenarnya ide itu dapat diperoleh dari mana saja. Seperti yang sudah disebutkan di atas, pengalaman dapat digunakan sebagai sumber ide. Termasuk dari pengalaman sehari-hari, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Apa yang kita alami, lihat, dengar, dan rasakan dapat menjadi sumber ide untuk tulisan kita. Seorang sastrawan Amerika Serikat, Ernest Hemingway mengatakan, “Jika Anda mengalami kesulitan pada saat akan memulai menulis, buka saja jendela lebar-lebar. Lihatlah keluar, sejauh mungkin. Dunia dan isinya adalah sumber cerita dan setiap peristiwa adalah sebuah keajaiban.” Jadi, masihkah kamu bingung dari mana ide diperoleh?

Modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan judul *Mari Menulis Cerpen!* ini akan membantu kamu untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman sesuai dengan langkah-langkah *experiential learning*. Secara garis besar modul ini berisi tiga bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. Tahap ini berisi materi tentang cerpen yang terdiri dari: pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen. Kamu harus mencermati bagian ini sebagai pengetahuan awal tentang cerpen sebelum kamu menulis cerpen. *Kedua*, motivasi. Tahap ini berisi tentang motivasi untuk menulis dan manfaat menulis, karena kita harus tahu apa yang akan kita dapatkan setelah menulis. Jika tidak ada manfaatnya, untuk apa menulis? Jadi, pada bagian ini akan dijelaskan tentang beberapa manfaat menulis. *Ketiga*, proses *experiential learning*. Nah, pada tahap ini kita akan mulai untuk belajar menulis cerpen berdasarkan tahap-tahap *experiential learning*. Terdapat empat tahap dalam *experiential learning* yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Pada tahap pengalaman konkrit kita akan belajar tentang sumber ide yang akan kita tuliskan menjadi cerpen. Tahap pengalaman reflektif kita akan belajar untuk merumuskan ide baru berdasarkan ide-ide yang sudah kita dapatkan pada tahap sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini kita akan belajar membuat judul cerpen, mengembangkan alur, menciptakan tokoh, mengembangkan latar (*setting*), dan membuat kerangka cerpen. Tahap yang terakhir yaitu percobaan aktif. Tahap ini kita sudah mulai untuk menuliskan cerpen yang akan kita buat, merevisi, dan mempublikasikan cerpen.

Berdasarkan tiga bagian di atas, modul ini akan diturunkan menjadi tujuh materi pokok yaitu (1) Berkenalan dengan Cerpen, (2) Mengapa Kita Menulis?, (3) Menulis Cerpen, Siapa Takut?, (4) Pengalaman Konkrit, (5) Pengalaman Reflektif, (6) Konseptualisasi Abstrak, dan (7) Percobaan Aktif. Setelah belajar ketujuh materi tersebut, pada bagian akhir modul ini terdapat evaluasi yang harus kamu kerjakan, yaitu tes formatif 1 dan tes formatif 2.

Modul *Mari Menulis Cerpen!* ini dirancang untuk melatih menulis cerpen secara mandiri. Jadi, untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal, kamu harus membaca dan memahami dengan seksama uraian materi yang ada pada masing-masing kegiatan belajar. Apabila ada materi yang kurang jelas, kamu dapat bertanya

kepada guru atau temanmu. Selain itu, kamu juga harus mengerjakan setiap tugas untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah kamu miliki terhadap materi dalam setiap kegiatan belajar. Setelah mempelajari modul ini, diharapkan kamu mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan modul ini, sehingga saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan. Semoga modul ini memberikan manfaat bagi siswa dalam menulis cerpen.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis



***Mari Menulis Cerpen***

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iv
Peta Kedudukan Modul .....	vi

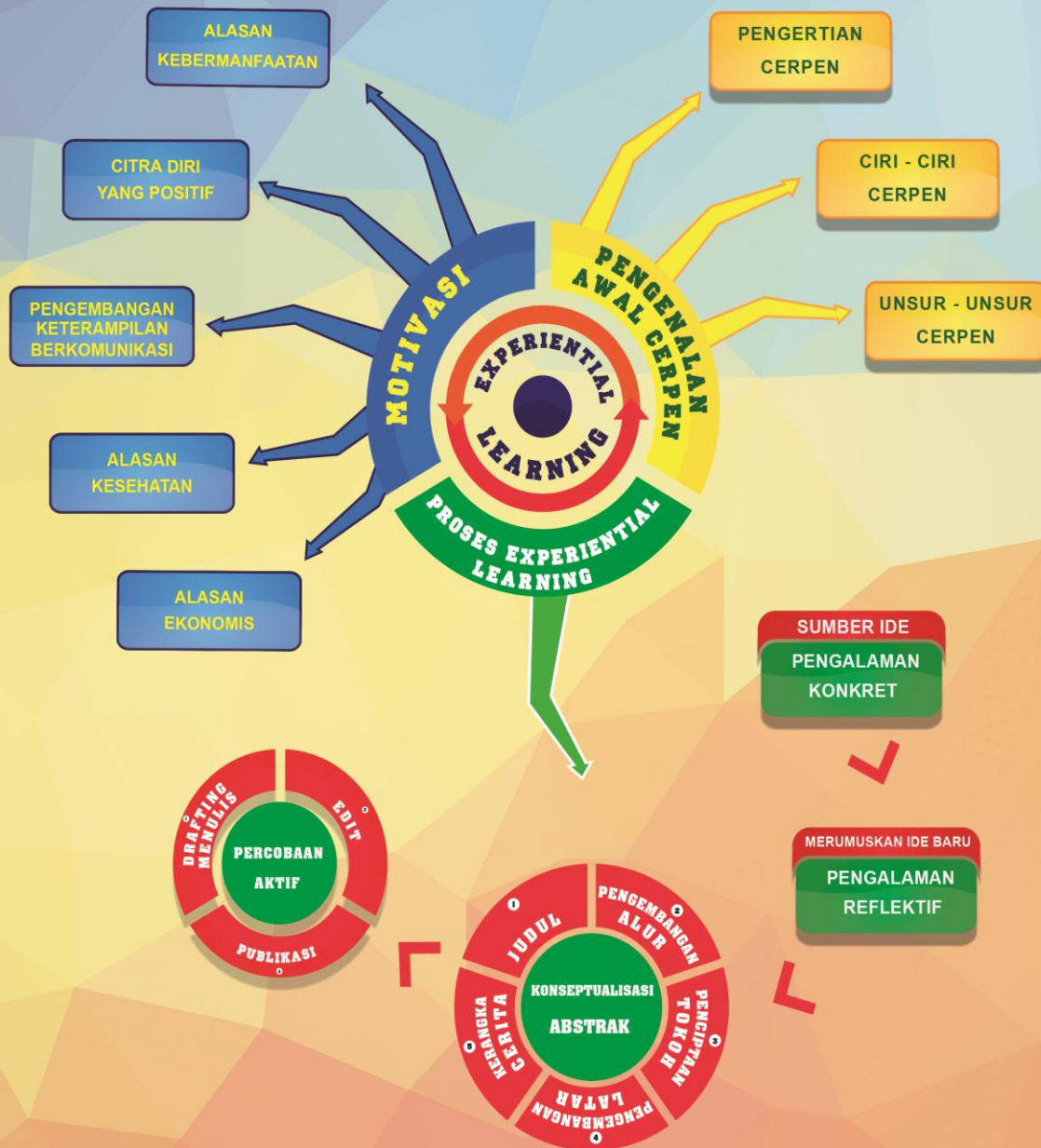
### PEMBELAJARAN

<b>A. Berkenalan dengan Cerpen .....</b>	<b>1</b>
1. Pengertian Cerpen .....	4
2. Ciri-Ciri Cerpen .....	5
3. Unsur-Unsur Cerpen .....	6
• Unsur Intrinsik .....	6
• Unsur Ekstrinsik .....	16
Rangkuman .....	18
 <b>B. Mengapa Kita Menulis? .....</b>	 <b>19</b>
Rangkuman .....	23
 <b>C. Menulis Cerpen, Siapa Takut? .....</b>	 <b>24</b>
1. Sebelum Menulis Cerpen .....	24
2. Mari Menulis Cerpen! .....	26
3. Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman .....	27
Rangkuman .....	29
 <b>D. Pengalaman Konkrit .....</b>	 <b>30</b>
Sumber Ide .....	30
Kolom Aktivitas .....	34
Rangkuman .....	36
 <b>E. Pengalaman Reflektif .....</b>	 <b>37</b>
Memilih Ide yang Baru .....	37



Kolom Aktivitas .....	38
Rangkuman .....	40
<b>F. Konseptualisasi Abstrak .....</b>	<b>41</b>
1. Membuat Judul .....	41
2. Mengembangkan Alur .....	42
• Bagian Awal .....	43
• Bagian Tengah .....	44
• Bagian Akhir .....	44
Kolom Aktivitas .....	50
3. Menciptakan Tokoh .....	51
Kolom Aktivitas .....	53
4. Mengembangkan Latar/ <i>Setting</i> .....	54
Kolom Aktivitas .....	56
5. Mengolah Ide Menjadi Sebuah Konsep/ Kerangka Cerita .....	57
Kolom Aktivitas .....	58
Rangkuman .....	59
<b>G. Percobaan Aktif .....</b>	<b>61</b>
1. Yuk, Mulai Menulis! .....	61
2. Mengedit Tulisan .....	61
3. Saatnya Publikasi! .....	62
Rangkuman .....	66
<b>EVALUASI</b>	
A. Tes Formatif 1 .....	67
B. Tes Formatif 2 .....	72
Glosarium .....	77
Kunci Jawaban .....	80
Daftar Pustaka .....	82
Sumber Gambar .....	83

# PETA KEDUDUKAN MODUL



Mari Menulis Cerpen

# A. Berkenalan dengan Cerpen



## Tujuan

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Mampu memahami pengertian cerpen
2. Mampu memahami ciri-ciri cerpen
3. Mampu memahami unsur-unsur cerpen

Pernahkah kamu membaca cerpen? Judul cerpen apa yang pernah kamu baca? Siapakah nama pengarangnya? Jika kamu pernah membaca cerpen, tentu kamu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Baiklah kawan, kali ini kita akan belajar tentang cerpen dan seluk beluknya sebelum kita belajar bagaimana menulis cerpen. Sudah siap? Nah, untuk mengawali belajar cerpen, mari kita baca terlebih dahulu cerpen berikut ini untuk mengingatkan kembali seperti apa cerpen itu.

### Matahari untuk Ibu



Gambar 1

MATAHARI, itulah nama yang diberikan Ibu kepadaku. Namun, terkadang aku merasa tak sedemikian nyaman dengan nama itu. Aku memang terlahir normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, aku tetap berbeda dengan mereka. Aku tak lebih dan tak kurang dari ribuan anak tunadaksa yang lahir ke dunia fana ini. Dunia di mana orang-orang akan selalu mencap kami sebagai anak kutukan. Dunia di mana orang-orang akan membuang anak seperti kami jika mereka mendapatkannya dari Tuhan.

Terkadang aku merasa tak mendapatkan keadilan yang pantas di dunia ini, keadilan yang selayaknya kudapatkan sebagai sesama manusia. Bahkan ada kisah beberapa bayi sepertiku dibunuh dan dibuang begitu saja oleh orangtuanya. Sayangnya, orangtua yang biasa melakukan hal sekeji itu adalah orang-orang yang memiliki derajat tinggi. Apakah pantas orang yang memiliki derajat tinggi melakukan hal sekeji itu? Hal yang malah akan menambah dosa bagi diri mereka sendiri.

Terkadang rasa marah bergejolak di dalam dadaku jika mendengar kisah-kisah anak sepertiku. Kisah anak-anak yang tak pernah diinginkan orang. Kisah anak-anak yang tak pernah dihargai orang dan kisah anak-anak yang tak pernah mendapatkan keadilan yang pantas. Apa mereka tahu, bahwa sebenarnya kami juga tak ingin dilahirkan dalam keadaan cacat? Kami ingin lahir dengan keadaan mental dan fisik yang 'sempurna'. Sempurna di mata orang-orang yang melihat kami, dan juga sempurna bagi kami.

\* \* \*

Pagi ini, aku dapati ibu sudah sibuk di dapur. Setahuku, setiap hari, atau lebih tepatnya setiap pagi, beliau sudah sibuk menggoreng makanan untuk dititipkan ke warung-warung. Entah apa nama makanan itu. Makanan yang dicelupkan ke dalam cairan berwarna putih kental, lalu dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang sudah diisi cairan berwarna kuning bening, yang sebelumnya sudah dipanaskan terlebih dahulu di atas sebuah benda yang mengeluarkan panas.

"Bu..bu..," panggilku sambil mengesot di lantai.

Ibu yang mendengar panggilanmu menoleh ke arahku. Sebelum ia berjalan ke arahku, ia mematikan benda yang mengeluarkan panas itu.

"Ada apa, sayang?" tanya Ibu sambil tersenyum manis.

"Ma..ka..haari mau...," aku tak bisa menyelesaikan ucapanku, namun aku melanjutkannya dengan mendekatkan ibu jariku ke dekat bibir. Sebuah isyarat yang sangat dipahami ibu: aku ingin minum.

"Sebentar ya, Ibu ambikan," ucap Ibu sambil beranjak menuju meja makan. Ia mengambil gelas yang sudah disusun rapi di sebelah teko. Ia menuang teko itu ke gelas yang tadi diambarnya, dan cairan berwarna coklat kehitam-hitaman itu meluncur dari dalam teko. Ibu memberikanku gelas yang berisikan cairan itu. Ia membantuku meminum cairan itu. Rasa cairan itu manis-pahit. Selesai beliau memberiku minum, ibu melanjutkan pekerjaannya lagi, dan aku masih terpaku di belakangnya.

Menatapnya seperti ini, kadang membuatku ingin membantunya, namun tak pernah tercapai. Kadang aku merasa, aku ini tak berguna sama sekali. Aku hanya bisa menyusahkan Ibu, tak bisa membantunya sama sekali, dan jika dipikir, untuk apa aku dilahirkan jika aku tak bisa membantu apa-apa. Aku hanya bisa menimbulkan aura iba orang-orang di sekitarku. Atau bahkan bukan aura iba yang keluar dari mereka, namun cemoohan yang sangat menyakitkan hati. Aku masih ingat terakhir aku marah saat dicemooh orang dengan perkataannya yang sangat tak manusiawi. Saat itu aku sedang duduk-duduk di muka rumah. Ada seseorang yang melewati rumahku, dan menatapku dengan tatapan menjelek. Ia mengatakan cemoohan itu tanpa menenggang perasaanku.

"Kau itu anak yang tak berguna. Lahir dengan cacat seperti itu. Kau tahu? Kau itu anak terkutuk! Anak pembawa sial!" cemoohnya sambil tertawa penuh kemenangan.

Aku menatapnya dengan tatapan penuh kemarahan. Kukepalkan kedua tanganku, kutundukkan kepalaku, lalu mendongak ke arahnya. Aku mengesot di lantai, mendekati orang itu, menarik-narik celananya dengan kemarahan. Aku membalas dengan mengatai-ngatainya. Tapi mungkin tak sama sekali ia ketahui apa maksudnya.

"Apa kamu? Heh, jangan tarik-tarik celanaku! Dasar anak terkutuk!" ucapnya tak terima. Tiba-tiba ibu keluar dari dalam rumah. Ia melihatku menarik-narik celana orang itu. Ia mendekatiku dan menarikku dengan paksa.

"Maafkan anak saya," ucap Ibu sambil menunduk-nunduk. "Makanya jaga anak kamu yang terkutuk itu!" ucap orang itu lalu berlalu meninggalkan rumah kami. Setelah orang itu pergi, ibu membawaku masuk. Ia mendudukkanku di atas kursi ruang tamu.

"Matahari, kamu tidak boleh seperti itu pada orang lain. Itu tidak sopan!" ucapnya tegas. Aku hanya menunduk mendengar ucapannya itu, tak berani membela diri sedikitpun. Walau sebenarnya aku ingin mengucapkan, bahwa orang itu duluan yang mencemoohku dengan perkataan tak manusiawi.

"Ibu tahu kamu habis dicemooh orang itu, tapi kamu tak boleh melakukan itu, itu tidak baik," nasihat ibu lebih lembut. Kini, kudongakkan kepalaku, menatap Ibu dengan cairan bening yang mulai tumpah dari kedua sudut mataku.

"Ma..aaf," ucapku parau. Kulihat Ibu tersenyum, dan mendekap tubuhku.

\* \* \*

Kau tahu kenapa aku diberi nama Matahari oleh ibuku? Kata Ibu agar aku dapat menjadi Matahari dalam kehidupannya. Menjadi Matahari yang selalu menyinari hidupnya, walau badai menghadangnya. Menjadi Matahari yang tak pernah lelah menghiburnya. Menjadi Matahari yang selalu ada dalam hari-harinya. Hari ini, esok, dan nanti. Dan aku memang berjanji kepada Ibuku, bahwa aku akan menjadi Matahari dalam hidupnya, walau hanya dalam hati kuucapkan itu.

"Matahari adalah sebuah benda ruang angkasa yang tak pernah lelah menyinari planet-planet di antariksa, apalagi cahayanya sangat dibutuhkan di Bumi, entah yang memakainya manusia, hewan, tumbuhan. Bahkan mesin ada juga yang membutuhkan energinya," ucap Ibu suatu hari " oleh karena itu, Ibu ingin kamu seperti Matahari, yang selalu dapat membantu orang!"

\* \* \*

Sore ini, aku dan Ibu sedang berada di tengah-tengah hamparan bunga. Sebuah taman yang selalu menyatukan kami. Entah mengapa Ibu selalu senang membawaku ke taman ini. Menjelaskan setiap bunga padaku. Bagaimana fisik bunga tersebut, fungsi dari fisik tersebut apa, dan lain sebagainya. Dan kini saatnya Ibu menjelaskan tentang bunga berwarna kuning di sudut taman ini. Tangkainya tinggi dan bunga itu berwarna kuning terang, sehingga terlihat sangat mencolok di antara bunga-bunga yang lain.

"Ini namanya Bunga Matahari," ucap Ibu sambil menunjukkan bunga berwarna kuning itu "Kamu tahu Matahari, kenapa bunga ini diberi nama itu?" tanya Ibu. Aku hanya terdiam, terpaksa menatap bunga tersebut.

"Karena bunga ini selalu mengikuti arah di mana Matahari berada. Oleh karena itu ia diberi nama Bunga Matahari. Bunga ini menghasilkan sebuah biji yang bisa disebut Biji Bunga Matahari, atau lebih terkenal dengan nama Kuaci," jelas Ibu lembut

"Dan kamu tahu, Nak? Bunga ini adalah bunga favorit Ibu," lanjutnya, sambil menengok ke arahku dengan senyum menghiasi bibirnya. Aku tak menggubris penjelasannya tadi walau aku merekamnya jelas di otakku aku lebih tertarik pada bunga berwarna kuning cerah di depanku ini. Ya, aku memang selalu begini jika melihat bunga.

"Ma..kaa..hari..ug..a...su..kaa.. Bu..nga..Ma..kaa..ha..rii," ucapku sambil menengok ke arah Ibu. Ibu menatapku, masih dengan senyuman yang menghiasi bibirnya. Beliau memang tak pernah lelah tersenyum, dan itu yang aku sukai dari dirinya. Senyumannya itulah semangat hidupku selama 12 tahun ini.

\* \* \*

Kau tahu bagaimana aku sangat menyayangi Ibuku? Ibuku sudah kuanggap sebagai malaikatku yang selalu melindungi. Andai tak ada Ibu, aku tak tahu bagaimana nasibku kelak. Lebih baik dari ini atau mungkin akan lebih buruk. Oleh karena itu, jika aku menatap Ibu, kadang aku ingin sekali membuatnya senang. Walau itu tak sebanding dengan pengorbanannya selama ini yang sudah seperti tiang yang kokoh bagi diriku yang hanya sebuah semut kecil yang tak dihiraukan orang.

\* \* \*

Kutatapi kaleng berukuran kecil yang terletak di sudut dapur. Di sisi sebelah kirinya, sebuah kuas menemaninya. Di sisi sebaliknya, terdapat ember kecil berwarna biru yang sudah terkotori oleh noda-noda berwarna.

Aku mengesot, mendekati benda-benda itu. Kugapai benda-benda itu satu persatu, lalu membawanya ke pekarangan belakang rumah. Kuambil kertas gambar yang tergeletak di atas bilet ruang tamu lalu membawanya juga ke pekarangan belakang. Kuisi ember kecil berwarna biru itu dengan air di kran yang terletak di pekarangan rumah. Lalu mulai membuka penutup kaleng berukuran kecil tersebut dengan sekuat tenaga. Kucelupkan kuas itu ke dalam kaleng berukuran kecil yang berisi Cat Akrilik, lalu mulai mencoret-coret kertas gambar tersebut. Entah apa yang kulakukan dengan benda-benda ini, sehingga aku bisa menghasilkan sesuatu dari benda itu. Sesuatu yang sebelumnya tak pernah terpikirkan olehku. Sesuatu yang sebelumnya tak pernah aku lakukan. Sesuatu yang ingin aku tunjukkan kepada Ibu.

\* \* \*



Ibu baru saja pulang dari rumah tetangga yang dititipi makanan. Aku sudah menunggu di ruang tamu. Lama. Di tanganku tergenggam kertas yang tadi kucoret-corek menjadi sebuah wajah seseorang.

Sumber: Kumpulan cerpen *Matahari untuk Ibu* karya Annisa Nur Harwiningtyas. Diterbitkan oleh New Elmatara tahun 2012.

Setelah selesai membaca cerpen *Matahari untuk Ibu*, tentu kamu bisa menjelaskan apa pengertian cerpen? Apa ciri-ciri cerpen? Apa saja unsur-unsur cerpen? Nah, mari kita belajar mengenai pengertian cerpen hingga bagaimana cara menulis cerpen. Selamat belajar!

## 1. Pengertian cerpen

Dalam dunia sastra kita mengenal tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa meliputi roman (novel) dan cerita pendek (cerpen). Akan tetapi ada juga jenis prosa yang lebih pendek dari novel dan lebih panjang dari cerpen. Adakah yang tahu disebut apa jenis prosa tersebut? Prosa yang dimaksud adalah novelet.

Baiklah, kali ini kita akan fokus belajar tentang cerpen, ya. Tentu kalian pernah membaca cerpen, kan? Lalu apa sih cerpen itu?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif, tetapi pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam (sekitar 3-7 halaman). Oleh karena itu, cerpen sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen pada umumnya bertema sederhana. Hanya memiliki satu cerita atau satu konflik dalam satu cerpen dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Jumlah tokohnya pun terbatas. Hanya sekitar 1-5 tokoh saja. Jika terlalu banyak tokoh maka akan membingungkan pembaca. Pesan dalam cerpen pun harus disampaikan dalam satu cerita. Berbeda dengan novel yang memiliki beberapa sub judul.

## 2. Ciri-Ciri Cerpen

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen diantaranya sebagai berikut.

### 1. Bersifat fiktif.

Fiktif artinya khayal atau tidak benar-benar terjadi. Akan tetapi, bukan berarti hal yang nyata atau sungguh terjadi tidak bisa kita tulis menjadi cerpen. Hal-hal yang pernah kita alami bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi kita untuk menulis cerpen.

### 2. Panjang cerpen kurang lebih 10.000 kata.

Dalam bukunya yang berjudul *Seni Menulis Cerita Pendek*, Naning Pranoto (2015:4) menjelaskan bahwa patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri dari 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata. Penggolongannya sebagai berikut.

- a. Cerita pendek (*short story*).
- b. Cerita pendek yang pendek (*short, short story*).
- c. Cerita pendek yang sangat pendek (*very short-short story*).

Cerpen yang sangat pendek hanya terdiri atas 250 sampai dengan 750 kata. Cerpen jenis ini biasa disebut cerita mini atau yang disingkat cermin. Sementara itu, cerpen yang ditulis sampai dengan 10.000 kata biasa disebut cerpen (cerita pendek yang panjang). Jika dikembangkan bisa menjadi novelet atau novel pendek.

Cerpen idealnya ditulis terdiri atas 3.000 atau 4.000 kata, bahasa dan isinya mudah dipahami, dapat dibaca kurang dari satu jam dan isinya tidak terlupakan oleh pembacanya dalam waktu yang lama. Namun, tidak ada patokan khusus terkait dengan panjang pendeknya sebuah cerpen, karena seiring perkembangan zaman, patokan tersebut dapat berubah-ubah.

### 3. Bahasanya mudah dipahami.

Bahasa dalam cerpen sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga, amanat yang disampaikan penulis sampai kepada pembaca.

**4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau satu aspek kehidupan.**

Dalam cerpen hanya mengangkat satu permasalahan saja karena merupakan cerita yang pendek. Berbeda dengan novel yang mengangkat berbagai permasalahan dalam kehidupan tokohnya (berbagai macam konflik).

**5. Perwatakan/ penokohan dilukiskan secara singkat.**

Dalam cerpen, watak tokoh tidak dilukiskan secara panjang lebar. Watak tokoh dalam cerpen biasanya dituliskan secara langsung oleh pengarang atau dilukiskan melalui percakapan atau tingkah laku tokoh.

### **3. Unsur-Unsur Cerpen**

Cerpen memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Perhatikan penjelasannya di bawah ini!

✓ **Unsur Intrinsik Cerpen**

Di bawah ini akan dijelaskan unsur intrinsik cerpen. Akan tetapi ada bagian-bagian tertentu yang akan dijelaskan lebih mendalam pada bab selanjutnya. Mari kita analisis bersama cerpen *Matahari untuk Ibu* berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya.

**1. Alur**

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Adapun bagian-bagian alur sebagai berikut.

**a. Tahap pengantar/ pengenalan**

Tahap ini merupakan pembukaan cerita atau pemberian informasi awal, terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Pada cerpen *Matahari untuk Ibu*, tahap pengenalan terdapat pada awal cerita.

“MATAHARI, itulah nama yang diberikan Ibu kepadaku. Namun, terkadang aku merasa tak sedemikian nyaman dengan nama itu. Aku memang terlahir normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, aku tetap berbeda dengan mereka. Aku tak lebih dan tak



kurang dari ribuan anak tunadaksa yang lahir ke dunia fana ini. Dunia dimana orang-orang akan selalu mencap kami sebagai anak kutukan. ....”

#### **b. Tahap pemunculan konflik**

Tahap ini merupakan awal munculnya konflik. Konflik dapat berkembang pada tahap berikutnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin menegangkan.

“Menatapnya seperti ini, kadang membuatku ingin membantunya, namun tak pernah tercapai. Kadang aku merasa, aku ini tak berguna sama sekali. Aku hanya bisa menyusahkan Ibu, tak bisa membantunya sama sekali, dan jika dipikir, untuk apa aku dilahirkan jika aku tak bisa membantu apa-apa. Aku hanya bisa menimbulkan aura iba orang-orang di sekitarku. Atau bahkan bukan aura iba yang keluar dari mereka, namun cemoohan yang sangat menyakitkan hati....”

#### **c. Tahap klimaks**

Tahap klimaks ini merupakan tahap ketika konflik-konflik yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak yang biasanya dialami oleh tokoh-tokoh utama.

“.....”  
"Apa kamu? Heh, jangan tarik-tarik celanaku! Dasar anak terkutuk!" ucapnya tak terima. Tiba-tiba ibu keluar dari dalam rumah. Ia melihatku menarik-narik celana orang itu. Ia mendekatiku dan menarikku dengan paksa.  
"Maafkan anak saya," ucap Ibu sambil menunduk-nunduk. "Makanya jaga anak kamu yang terkutuk itu!" ucap orang itu lalu berlalu meninggalkan rumah kami. Setelah orang itu pergi, ibu membawaku masuk. Ia mendudukkanku di atas kursi ruang tamu.  
"Matahari, kamu tidak boleh seperti itu pada orang lain. Itu tidak sopan!" ucapnya tegas. Aku hanya menunduk mendengar ucapannya itu, tak berani membela diri sedikitpun.  
.....”

#### **d. Tahap peleraian**

Tahap ini merupakan penyelesaian pada klimaks, ketegangan di kendurkan, konflik-konflik diberi jalan keluar, kemudian cerita mulai di akhiri.

“Kau tahu bagaimana aku sangat menyayangi Ibuku? Ibuku sudah kuanggap sebagai malaikatku yang selalu melindungi. Andai tak ada Ibu, aku tak tahu bagaimana nasibku kelak. Lebih baik dari ini atau mungkin akan lebih buruk. Oleh karena itu, jika aku menatap Ibu, kadang aku ingin sekali membuatnya senang. ....”

#### **e. Tahap penyelesaian**

Konflik sudah diatasi atau diselesaikan oleh tokoh. Cerita dapat di akhiri dengan gembira atau sedih.

“Ibu baru saja pulang dari rumah tetangga yang dititipi makanan. Aku sudah menunggunya di ruang tamu. Lama. Di tanganku tergenggam kertas yang tadi kucoret-corek menjadi sebuah wajah seseorang.”

### **2. Tokoh**

Tokoh adalah pelaku pada sebuah cerita. Tiap-tiap tokoh biasanya memiliki watak, sikap, dan kondisi fisik yang disebut dengan penokohan/perwatakan. Dalam cerpen *Matahari untuk Ibu* tokohnya yaitu Matahari, Ibu, dan seseorang yang melewati rumah Matahari.

### **3. Penokohan (perwatakan/ karakterisasi)**

Penokohan merupakan pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Dua metode yang digunakan yaitu:

#### **a. Metode analitik**

Metode penokohan yang memaparkan atau menyebutkan sifat tokoh secara langsung, misal, pemaarah, penakut, sombong, pemalu, keras kepala, dan lain-lain.

#### **b. Metode dramatik**

Metode penokohan yang tidak langsung memaparkan atau menggambarkan sifat tokoh. Akan tetapi melalui:

- 1) Penggambaran fisik (pakaian, postur tubuh, bentuk rambut, warna kulit, dan lain-lain)
- 2) Penggambaran melalui cakapan yang dilakukan tokoh lain.
- 3) Teknik reaksi tokoh lain yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar.

Bagaimana dengan cerpen *Matahari untuk Ibu*? Apakah menggunakan metode analitik atau metode dramatik? Pada cerpen tersebut kita dapat melihat bahwa metode penokohan yang digunakan adalah metode dramatik. Apa buktinya? Kita dapat melihat bahwa watak ibu itu gigih, sabar, dan penyayang melalui percakapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh ibu. Bukti bahwa tokoh ibu itu gigih atau rajin terdapat dalam kutipan berikut..

"Pagi ini, aku dapati ibu sudah sibuk di dapur. Setahuku, setiap hari, atau lebih tepatnya setiap pagi, beliau sudah sibuk menggoreng makanan untuk dititipkan ke warung-warung."

Bukti bahwa ibu adalah sosok penyayang terdapat dalam kutipan berikut.

"Bu..bu..," panggilku sambil mengesot di lantai.  
Ibu yang mendengar panggilanku menoleh ke arahku. Sebelum ia berjalan ke arahku, ia mematikan benda yang mengeluarkan panas itu.  
"Ada apa, sayang?" tanya Ibu sambil tersenyum manis.

Bukti bahwa ibu adalah sosok penyabar terdapat dalam kutipan berikut.

"Maafkan anak saya," ucap Ibu sambil me-nunduk-nunduk. "Makanya jaga anak kamu yang terkutuk itu!" ucap orang itu lalu berlalu meninggalkan rumah kami. Setelah orang itu pergi, ibu membawaku masuk. Ia mendudukkanku di atas kursi ruang tamu.

Bagaimana watak Matahari dan orang yang melewati rumahnya? Nah, coba sekarang kamu tuliskan watak keduanya berdasarkan metode dramatik pada cerpen *Matahari untuk Ibu* di atas.





#### 4. Latar

Latar merupakan keterangan yang menyebutkan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa pada sebuah karya sastra.

Jenis-jenis latar :

a. Latar waktu

Latar waktu menunjuk pada kapan peristiwa itu terjadi. Misalnya, pagi, siang, sore, malam.

Sore ini, aku dan Ibu sedang berada di tengah-tengah hamparan bunga. Sebuah taman yang selalu menyatukan kami. Entah mengapa Ibu selalu senang membawaku ke taman ini. Menjelaskan setiap bunga padaku. Bagaimana fisik bunga tersebut, fungsi dari fisik tersebut apa, dan lain sebagainya.

Nah, coba sekarang kamu cari kalimat lain yang menunjukkan latar waktu dalam cerpen *Matahari untuk Ibu*. Jika sudah menemukan, tuliskan pada kolom di bawah ini!



A large rectangular box with rounded corners and a red border. Inside the box, there are ten horizontal dashed lines for writing.

b. Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada tempat peristiwa itu terjadi. Misal di rumah, di sekolah, dan lain sebagainya.

Pagi ini, aku dapati ibu sudah sibuk di dapur. Setahuku, setiap hari, atau lebih tepatnya setiap pagi, beliau sudah sibuk menggoreng makanan untuk dititipkan ke warung-warung.

Dalam cerpen di atas, masih ada juga keterangan yang menunjukkan latar tempat. Silakan cari dan tuliskan pada kolom di bawah ini!



c. Latar suasana

Latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Misal, gembira, sedih, romantis, dan lain sebagainya. Di bawah ini adalah contoh latar suasana yang menegangkan berdasarkan cerpen *Matahari untuk Ibu*.

"Matahari, kamu tidak boleh seperti itu pada orang lain. Itu tidak sopan!" ucapnya tegas. Aku hanya menunduk mendengar ucapannya itu, tak berani membela diri sedikitpun. Walau sebenarnya aku ingin mengucapkan, bahwa orang itu duluan yang mencemoohku dengan perkataan tak manusiawi.

Seperti halnya di atas, coba cari kalimat yang menunjukkan latar suasana dalam cerpen *Matahari untuk Ibu*. Silakan tulis pada kolom di bawah ini!



## 5. Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang pada sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 346-363) sudut pandang ini terdiri dari :

### a. Sudut pandang orang pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama memiliki arti bahwa narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. “Aku” adalah tokoh yang mengisahkan dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan.

#### 1) “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul sebagai fokus cerita. Si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya.

#### 2) “Aku” Tokoh Tambahan

Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang menjadi tokoh utama karena dialah yang lebih banyak tampil dalam cerita. Setelah tokoh utama selesai bercerita, si “aku” tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah.

### b. Sudut pandang orang ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga ini, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang tokoh utama, terus menerus disebut, dan sebagai variasinya menggunakan kata ganti.

#### 1) “Dia” Mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator bersifat mahatahu, mengetahui berbagai hal

tentang tokoh, peristiwa yang dialami tokoh, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh “dia” yang satu dan “dia” yang lain.

## 2) “Dia” Terbatas, “Dia” Sebagai Pengamat

Dalam sudut pandang ini “dia” terbatas. Seperti halnya mahatau, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya seorang tokoh saja.

Nah, kira-kira cerpen *Matahari untuk Ibu* di atas menggunakan sudut pandang orang ke berapa, ya? Jika kita perhatikan, dalam cerpen tersebut penulis menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Apa buktinya? Perhatikan kutipan berikut ini.

MATAHARI, itulah nama yang diberikan Ibu kepadaku. Namun, terkadang **aku** merasa tak sedemikian nyaman dengan nama itu. **Aku** memang terlahir normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, **aku** tetap berbeda dengan mereka. **Aku** tak lebih dan tak kurang dari ribuan anak tunadaksa yang lahir ke dunia fana ini.

## 6. Tema

Tema merupakan pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Tema bersifat menjiwai keseluruhan cerita dan mempunyai generalisasi yang umum. Oleh karena itu, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari seluruh cerita, tak hanya bagian-bagian tertentu dari cerita. Tema sebagai salah satu unsur karya fiksi sangat berkaitan erat dengan unsur-unsur yang lainnya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa tema dari cerpen *Matahari untuk Ibu* yaitu kasih sayang antara ibu dan anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagaimana peran seorang ibu yang selalu menyayangi anaknya walaupun dia memiliki keterbatasan (tunadaksa). Begitu juga dengan Matahari yang sangat menyayangi ibunya. Bahkan ia menganggap bahwa ibu adalah malaikat yang selalu melindungi. Di akhir cerita, Matahari berusaha dengan segala keterbatasannya membuat lukisan untuk ibu tercinta. Hal tersebut merupakan bukti kasih sayang seorang anak kepada ibunya. Begitupun sebaliknya.



## 7. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya. Nah, menurut kamu apa amanat dari cerpen *Matahari untuk Ibu* di atas? Tuliskan jawabanmu pada kolom di bawah ini!



## ✓ **Unsur Ekstrinsik Cerpen**

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi cerita tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi:

### **1. Latar belakang masyarakat**

Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian :

- a. Kondisi politik
- b. Kondisi sosial
- c. Hingga kondisi ekonomi masyarakat.

### **2. Latar belakang kehidupan pengarang**

Latar belakang pengarang bisa meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari:

#### a. Biografi

Biografi ini berisi tentang riwayat hidup si pengarang yang ditulis secara keseluruhan oleh orang lain.

#### b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis ini berisi tentang pemahaman mengenai kondisi *mood* serta keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerpen

#### c. Aliran Sastra

Seorang penulis pasti akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan yang dipakai penulis dalam menciptakan sebuah karya.

### **3. Nilai-nilai dalam cerita (agama, moral, sosial, budaya)**

Nilai yang terkandung adalah salah satu unsur penting di dalam sebuah karya sastra.

Nilai-nilai tersebutlah yang akan diambil oleh pembaca sebagai rangkuman isi dari karya penulis.

a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan ajaran yang berasal dari agama.

b. Nilai Moral

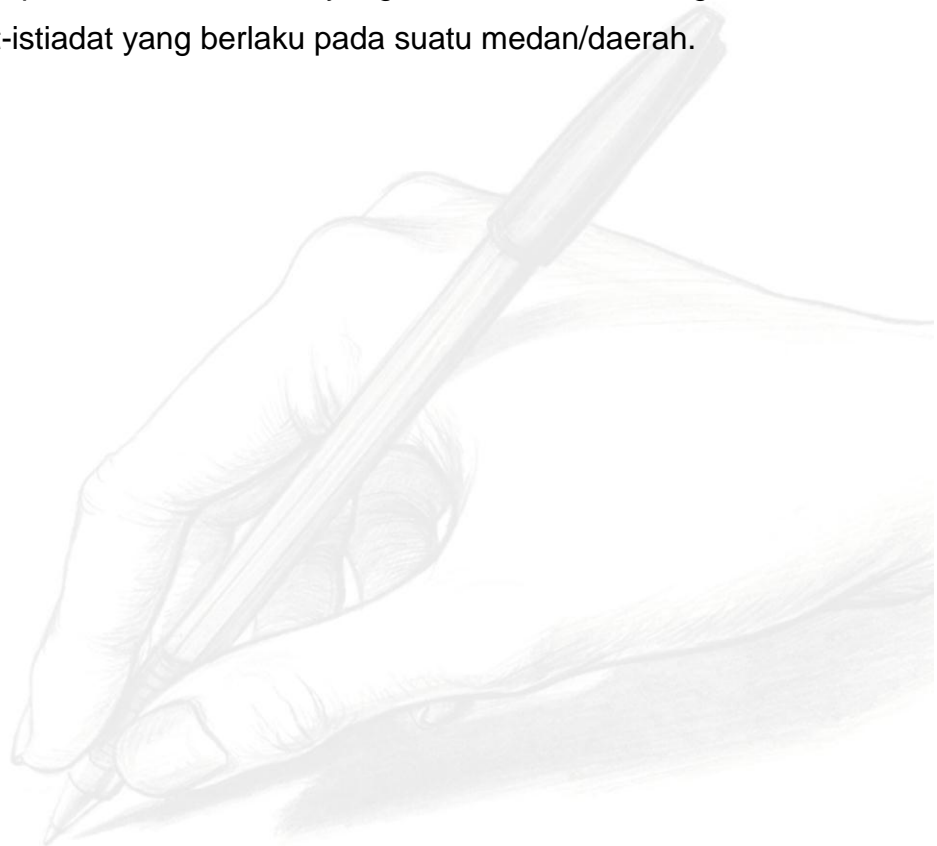
Nilai moral merupakan nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam sebuah cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa juga nilai moral yang buruk/jelek.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai kehidupan yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya gotong royong, tolong menolong, saling memberi, saling menghormati, dan lain-lain.

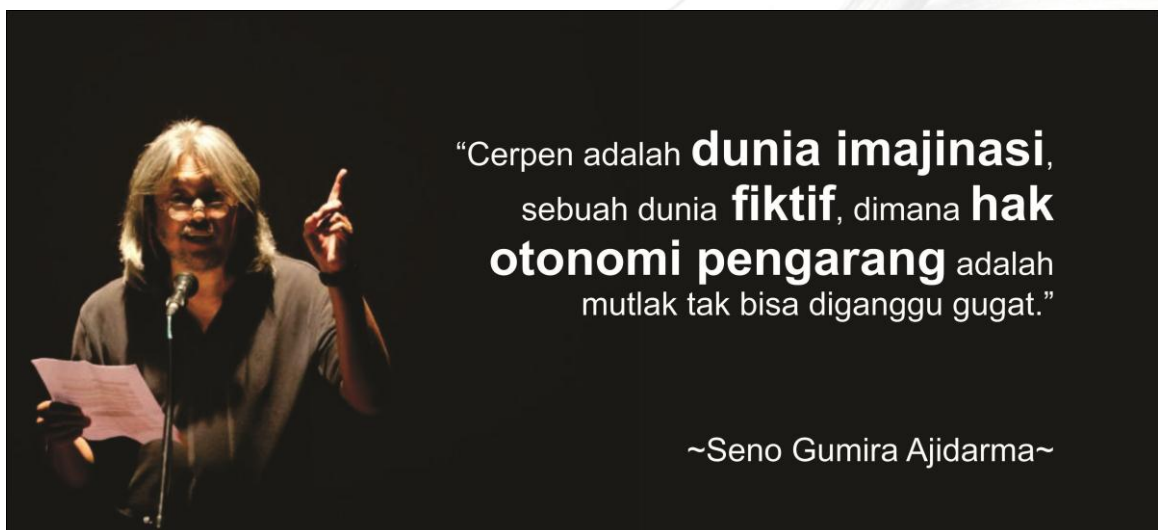
d. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu medan/daerah.



## Rangkuman

- ❖ Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.
- ❖ Ciri-ciri cerpen :
  1. Bersifat fiktif.
  2. Panjang cerpen kurang lebih 10.000 kata.
  3. Bahasanya mudah dipahami.
  4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau satu aspek kehidupan.
  5. Perwatakan/ penokohan dilukiskan secara singkat.
- ❖ Unsur intrinsik cerpen yaitu alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, tema, amanat.
- ❖ Unsur ekstrinsik cerpen yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, nilai-nilai dalam cerita (agama, moral, sosial, budaya).





## **B. Mengapa Kita Menulis?**

### **Tujuan**

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa dapat:

1. Mengetahui manfaat menulis.
2. Memiliki motivasi untuk menulis.



Banyak orang yang beranggapan bahwa menulis merupakan aktivitas yang sulit. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukan hal tersebut. Padahal sebenarnya hal itu tidak benar. Semua orang bisa menulis, asalkan mau mencobanya. Kunci pertama orang bisa menulis yaitu menulis itu sendiri. Seorang penyair yang bernama Kuntowijoyo mengatakan “Syarat untuk menjadi penulis ada tiga, yaitu: menulis, menulis, menulis.” Nah, yang menjadi pertanyaan, mengapa kita menulis? Untuk apa kita menulis? Adakah manfaatnya? Jika tidak ada manfaatnya, apakah kita perlu menulis?

Kadang pertanyaan-pertanyaan tersebut masih ada dalam benak kita hingga saat ini. Sebenarnya segala sesuatu berawal dari motivasi. Begitu juga dengan menulis. Percayalah, ada banyak manfaat yang kita dapatkan dengan kita menulis. Kita lihat saja, banyak para penulis yang menjadi sukses dan terkenal karena tulisan-tulisannya.

Nah, di bawah ini ada beberapa gambar penulis. Coba kamu cocokkan dengan pilihan yang sudah ada untuk mengetahui sejauh mana pengetahuanmu terhadap penulis Indonesia dan karya-karyanya.



Pasangkan gambar di bawah ini dengan nama dan karyanya yang sudah tersedia di bagian tengah. Agar lebih memudahkan kamu dalam memasangkan, tariklah garis untuk menandainya. Selamat mengerjakan!



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

- Asma Nadia •
- Andrea Hirata •
- Raditya Dika •
- Dewi Lestari •
- Tere Liye •

- Kambing Jantan •
- Laskar Pelangi •
- Emak Ingin Naik Haji •
- Filosofi Kopi •
- Hafalan Shalat Delisa •



Gambar 5



Gambar 6

Apakah kamu sudah berhasil menebak siapa nama-nama penulis di atas beserta karyanya? Jika sudah, coba cocokkan hasil tebak gambar kamu dengan temanmu. Untuk mengisi waktu luang kamu bisa, lho, membaca karya-karya mereka.

Para penulis di atas merupakan orang-orang yang mempunyai semangat dan motivasi tinggi untuk selalu menulis. Jadi, jika kamu ingin seperti mereka, mulailah untuk menulis dari sekarang. Kamu bisa menuliskan hal-hal kecil yang kamu alami sehari-hari dalam buku diarymu.

Berbicara mengenai motivasi, menurut Suminto A. Sayuti (2009:2-3), ada beberapa hal yang bisa kita jadikan motivasi untuk menulis.

*Pertama*, alasan kebermanfaatan. Ada rasa senang dan bangga karena tulisan kita dibaca orang lain dan bermanfaat. Bisa kita bayangkan, betapa senangnya jika tulisan-tulisan kita dibaca oleh orang lain. Bisa jadi setelah membaca tulisan kita orang tersebut akan merasa senang, terhibur, termotivasi, atau bahkan sembuh dari kegalauannya. Apalagi jika ada yang mengatakan “Aku sudah membaca tulisanmu, lho.” atau “Eh, tulisanmu bagus.” wah, tentunya kita akan lebih bangga, dong. Pasti kamu akan termotivasi untuk menulis dan menulis lagi.

*Kedua*, citra diri yang positif. Orang akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika ia merasa bermanfaat bagi orang lain. Orang yang bisa menulis, tentu memiliki wawasan yang lebih luas dari pada orang yang tidak pernah menulis.. Selain itu, kamu akan dikenal banyak orang karena tulisan-tulisanmu itu. Sri Izzati dan Qurota Aini adalah contoh penulis cilik yang namanya dikenal banyak orang di usianya yang masih anak-anak. Sri Izzati sudah menyelesaikan novel perdananya yang berjudul *Kado untuk Ummi* ketika kelas 4 SD dan Qurrota Aini telah menyelesaikan kumpulan cerpennya yang berjudul *Nasi untuk Kakek* saat usianya 7 tahun. Mereka berdua berhasil meraih MURI sebagai penulis novel dan kumpulan cerpen termuda. Wah, hebat, kan?

*Ketiga*, pengembangan keterampilan berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan empat hal, yaitu berbicara, membaca, mendengar, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut harus diasah untuk mendapatkan keterampilan secara optimal. Jadi, dengan menulis kita juga sebenarnya sedang berkomunikasi, lho. Berkomunikasi dengan pembaca lewat tulisan-tulisan kita.

*Keempat*, menulis membuat kita lebih sehat. Bila kamu sedang merasa stres, cobalah menulis. Luapkan semua unek-unek, emosi, dan semua yang ada di dalam pikiran. Hai ini akan membantu kamu untuk menjernihkan pikiran. Selain itu menulis juga dapat menguatkan ingatan. Sebuah pengetahuan atau ilmu yang kita terima akan mudah melekat pada ingatan kita jika kita menuliskannya. Saat kita menulis secara tidak sadar kita melakukan dua proses, membaca dan menulis



secara bersamaan. Saat itulah pengetahuan yang kita dapatkan tadi bisa mengendap dalam pikiran.

*Kelima*, alasan ekonomis. Ada yang mengatakan “menulislah, maka kamu akan kaya”. Bukan hanya kaya ilmu, akan tetapi dengan menulis kita juga dapat menghasilkan uang, lho. Jika kita menulis, lalu tulisan kita diterbitkan baik itu di

koran, majalah, atau yang lainnya tentu kita mendapatkan royalti yang cukup lumayan. Banyak orang yang telah sukses menghasilkan uang dalam jumlah besar hanya bermodalkan hobi menulis. Sebagai contoh Raditya Dika. Siapa yang tidak tahu Raditya Dika? Tentu kamu tahu, *dong*. Sudah berapa banyak tulisan yang ia terbitkan?



Gambar 7

Ada *Marmut Merah Jambu*, *Kambing Jantan*, *Manusia Setengah Salmon*, *Cinta Brontosaurus*, dan masih banyak lagi. Coba bayangkan, misal satu buku harganya Rp40.000,00 dan penulis mendapat royalti 10% dari harga buku, lalu sekali cetak berjumlah 5000 buku. Jika dihitung  $10\% \text{ dari Rp40.000,00} = \text{Rp4.000,00}$ . Lalu  $\text{Rp4.000,00} \times 5000 \text{ buku} = ?$ . Bisa dibayangkan berapa royalti penulis tiap sekali cetak?

Tetapi, harus kita ingat bahwa penulis yang baik adalah penulis yang menulis dari hati. Karena menulis dari hati akan sampai pula pada hati pembacanya. Tulislah apa yang ingin kamu tulis, apa yang kamu lihat, dengar dan rasakan. Royalti adalah bonus dari kerja kerasmu. Ada yang mengatakan bahwa penulis yang menulis dari hati tidak akan mencemaskan tulisannya menarik atau tidak menarik, gaya penulisannya bagus atau tidak. Namun, ia lebih khawatir jika apa yang ia ketahui tidak ia bagikan pada orang lain melalui karya-karyanya. Jadi, prinsip menulis dari hati adalah berbagi dengan memberikan yang terbaik dari kamu sebarangapapun pengetahuanmu tentang sesuatu.



## Rangkuman

- ❖ Ada beberapa hal yang bisa kita jadikan motivasi untuk menulis, yaitu:
  1. Alasan kebermanfaatan.
  2. Citra diri yang positif.
  3. Pengembangan keterampilan berkomunikasi.
  4. Menulis membuat kita lebih sehat.
  5. Alasan ekonomis.
- ❖ Tetapi, harus kita ingat bahwa penulis yang baik adalah penulis yang menulis dari hati. Karena menulis dari hati akan sampai pula pada hati pembacanya. Tulislah apa yang ingin kamu tulis, apa yang kamu lihat, dengar dan rasakan. Royalti adalah bonus dari kerja kerasmu.





## **C. Menulis Cerpen, Siapa Takut?**

### **Tujuan**

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Mampu mengetahui hal apa yang harus dilakukan sebelum menulis.
2. Mampu mempunyai ketertarikan menulis cerpen.
3. Mampu mengetahui bagaimana menulis cerpen berdasarkan pengalaman.



### **1. Sebelum Menulis Cerpen**

Sebelum belajar menulis cerpen, ada baiknya kita membaca contoh-contoh cerpen terlebih dahulu. Orang yang membaca akan mendapat banyak inspirasi. Dengan kata lain “jodohnya menulis adalah membaca”.

Membaca dan menulis itu satu paket, ibarat sahabat karib. Dengan membaca, kita mendapat bahan dan masukan yang berlimpah untuk menulis. Apa yang kita baca, bahkan bacaan yang pernah kita baca di masa lalu, bisa menjadi batu loncatan untuk menulis cerita.

Naning Pranoto (2015:17) dalam bukunya *Seni Menulis Cerita Pendek* menuliskan bahwa Susan Sontag, novelis dan esais Amerika Serikat yang pernah menulis cerita pendek pada awal kariernya, mengatakan bahwa “Untuk mendapatkan ide cemerlang, sebaiknya sebelum menulis cerita, membaca dulu karya-karya sastra berbobot sebagai pencerahan pikiran.” Jadi, membaca sebelum menulis itu sangat penting.

Sudah berapa judul cerpen yang kamu baca? Untuk memperkaya bacaan cerpenmu, bacalah cerpen di bawah ini.

## GURU BARU



Gambar 8

Bu Desti akan naik jabatan. Itu kabar baik. Tapi juga kabar buruk!

Bu Desti guru kelasku. Setiap hari riasan mukanya hanya bedak tipis dan lipstik sewarna bibir. Terkesan sederhana namun enak dipandang. Dia juga selalu bisa menjawab semua pertanyaan kami tentang apa saja. Tidak hanya pelajaran sekolah, namun semua hal yang ingin kami ketahui.

Beliau dipindahtugaskan ke sekolah lain yang membutuhkan kepala sekolah. Itu artinya, kami akan kehilangan guru paling pintar itu. Bagi kami, itulah kabar buruk, karena kami tidak ingin kehilangan beliau.

Aku dan teman-teman sepakat untuk mendatangi Bu Desti. Kami menemui Bu Desti di ruang guru pada jam istirahat. Aku ditemani empat temanku, Bimo, Erna, Lina, dan Akyat.

"Ada apa anak-anak?" tanya Bu Desti seraya mengajak kami duduk

di ruang tamu.

"Maaf, Bu. Kami ikut senang mendengar kabar Bu Desti tadi pagi. Tapi kami lebih senang jika Ibu tetap mengajar kami," kataku mewakili teman-teman. Empat temanku mengangguk mengiyakan.

"Iya, Bu. Kalaupun Ibu jadi kepala sekorah, saya ingin Ibu tetap mengajar kami," tambah Akyat.

Bu Desti tersenyum. Beliau membenahi rambutnya yang tergerai ke muka. "Ibu juga senang mengajar kalian yang pintar-pintar dan rajin belajar. Sebetulnya, Ibu juga tak ingin pindah. Namun, ada sekolah lain yang membutuhkan Ibu untuk jadi kepala sekolahnya. Dan Ibu harus menerima tugas mulia ini dengan kesungguhan."

"Apakah Ibu sudah tidak sayang lagi pada kami?"

Erna, yang duduk tepat di sebelah Bu Desti, angkat bicara. Dia seperti hendak menangis saja ketika bertanya. Terbukti mata Erna berkaca-kaca.

Bu Desti menggeleng. Diulurkan tangannya untuk memeluk Erna. "Bu Desti tetap sayang sama kalian semua. Itulah sebabnya rumah Ibu tetap terbuka untuk kalian. Kalian boleh bermain ke rumah Ibu setiap hari."

"Tapi Ibu pasti akan sibuk sekali setelah menjadi kepala sekolah. Juga, Ibu akan memiliki murid-murid baru yang tidak kami kenal. Mereka juga akan main ke rumah Ibu, kan?" Lina menanggapi.

"Itu malah akan membuat teman kalian tambah banyak kan?" Bu Desti masih tersenyum.

"Tapi murid SD Jentayu kan nakal-nakal, Bu?" kata Bimo.

"Itu karena kalian belum saling mengenal. Nanti kalau sudah saling kenal Ibu yakin kalian akan menjadi teman."

Begitulah, Bu Desti bersikukuh dengan keputusannya. Beliau tidak mau menolak tugas baru itu dan tetap akan meninggalkan kami. Aku merasa Bu Desti memang sudah tidak menyayangi kami lagi.

Kata Bu Desti, memiliki guru baru adalah kabar baik. Tapi tidak bagi kami. Karena guru baru kami pasti tidak seperti Bu Desti. Tidak sepintar dan sebaik beliau. Juga tidak secantik Bu Desti.

Itu kami ketahui karena siang harinya kami melihat seorang wanita gemuk memasuki ruang kepala sekolah. Wanita itu mengenakan kerudung dan kacamata. Dibandingkan dengan Bu Desti, kecantikannya kalah jauh.

Ella, teman kami, mendengar dari kepala sekolah bahwa dia adalah guru baru kami. Dia

tadi melewati ruang kepala sekolah dan mendengar Pak Burhan mengatakan itu pada Pak Lilik.

Esoknya, di hari Minggu, kami berkumpul. Kami merencanakan untuk bersikukuh tidak menerima guru baru. Kami akan membuat keonaran agar guru baru itu tidak betah dan Bu Desti kembali ke kelas kami.

Kalau tidak berhasil juga, kita mogok sekolah saja," begitu pendapat Bimo. Gayanya seperti kakak-kakak mahasiswa yang mau protes. Kami menyetujui.

Hari Senin pun tiba. Dengan berdebar-debar, kami menunggu guru baru masuk kelas. Akyat sudah siap dengan kecoa yang akan dilemparkannya ke arah Tina. Anak itu pasti akan menjerit. Latu kegaduhan akan saling menyusul. Tugasku adalah memberi aba-aba.

Guru baru itu bernama Bu Nastiti. Beliau masuk bersama bapak kepala sekolah. Setelah memperkenalkan Bu Nastiti, bapak kepala sekolah keluar kelas. Aku siap memberi aba-aba.

Bu Nastiti melangkah ke mejaku yang letaknya tepat di depan meja beliau. "Ini pasti Rima. Ibu melihatmu menyanyi di Porseni kemarin. Tidak menyangka sekarang Ibu akan mengajar di kelas anak bersuara indah seperti kau," puji Bu Nastiti. Aku takjub bagaimana beliau mengenalku. Dan pujian itu membuatku urung memberi isyarat kegaduhan.

"Dan di sebelahnya, namanya siapa?"

Erna menyebutkan namanya.

"Oh, pelukis hebat itu rupanya. Ibu pernah melihat hasil lukisanmu di rumah Bu Desti."

Begitulah cara Bu Nastiti mengabsen kami. Berurutan mendatangi meja ke meja dan memuji kami satu per satu. Menunjukkan betapa perhatiannya beliau pada kami. Hingga tanpa sadar kami larut dalam suasana hangat yang tercipta. Dan kegaduhan itu pun terlupakan!

Bu Nastiti memang tidak secantik Bu Desti. Tapi beliau juga baik. Dan yang lebih penting, beliau peduli pada kemampuan kami. Kami memang sedih ditinggalkan Bu Desti. Namun juga gembira, karena pengganti beliau tidak seburuk yang kami sangka.

Ah, ya. Itu kabar baik, bukan? Kami memilki guru baru yang hebat bernama Bu Nastiti.

Sumber: *Yuk, Menulis! Diary, Puisi, & Cerita Fiksi* karya Aveous Har. Diterbitkan oleh G-Media tahun 2011.

## 2. Mari Menulis Cerpen!

*"Dunia cerpen ialah alam di dasar laut karang. Makin dalam kita menyelam dengan minat tajam, makin asyik dan terpu kau kita oleh keindahan dan kekayaannya. Kita bisa tergulir untuk jatuh cinta dan akhirnya membatalkan sama sekali niat untuk lari dari dunia cerpen"*

Demikianlah Muhammad Diponegoro mengungkapkan wawasannya tentang cerpen dalam buku *Yuk, Nulis Cerpen yuk*. Ia memang mencintai dunia cerpen sampai akhir hayatnya. Kedudukannya sebagai pembaca cerpen di radio Australia memungkinkan hal itu. Lebih dari 260 cerpen ditulisnya, baik asli maupun terjemahan. Wow keren, kan?

Siapa yang ingin seperti Muhammad Diponegoro? Makanya, ayo mulai mencoba menulis cerpen dari sekarang. Jangan takut gagal atau takut salah,

karena untuk menjadi penulis cerpen yang mahir seperti Muhammad Dipeonegoro perlu perjalanan yang panjang dan kegagalan berkali-kali.

Suminto A. Sayuti, seorang sastrawan dan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta mengatakan bahwa semua aktivitas selalu berawal dari motivasi. Begitu juga dengan menulis. Nah, jika kita ingin mahir menulis cerpen, maka kita harus berlatih menulis cerpen. Banyak orang yang beranggapan bahwa menulis cerpen itu susah. Sebenarnya pendapat itu tidak selalu benar. Setiap orang bisa melakukannya. Orang mengatakan susah karena ia tak pernah mencoba. Jadi, mari menulis cerpen!

### 3. Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman

Pernahkah kamu menonton film *Laskar Pelangi*? Siapakah nama pemeran utamanya? Film tersebut diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama. Siapakah nama penulis cerpen tersebut? Ya, tepat! Andrea Hirata. Andrea Hirata merupakan salah satu penulis terkenal di Indonesia. Hampir semua karya-karyanya diangkat melalui pengalaman pribadinya yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita yang luar biasa.

Pada intinya setiap orang pasti mempunyai pengalaman pribadi. Ada pengalaman menyenangkan, mengesankan, menyedihkan, mengecewakan, dan lain sebagainya. Pengalaman pribadi tentu saja bukan sebuah fiksi, melainkan sumber inspirasi yang bisa diolah ke dalam fiksi.

Cerpen-cerpen Ernest Hemingway, salah satu pengarang Amerika yang hebat, sebagian besar bermula dari pengalaman pribadinya. Cerpen “Orang Gila” karya Mochtar Lubis tercipta setelah beberapa kali ia memperhatikan seorang perempuan gila yang gelandangan lewat dekat kantornya.

Menulis cerita dapat dimulai dari hal-hal **sederhana**, tentang **diri kita**. Pada dasarnya, **tubuh** dan **jiwa** kita adalah **sumber cerita**. Alam semesta dihadirkan untuk merangkainya.

(James W. Pannebaker, penulis dan psikolog, Amerika Serikat)

Sebagai pemula, kamu mungkin takut menuliskan pengalaman sendiri, terlebih jika menyangkut masalah pribadi. Misalnya dimarahi guru, telat masuk kelas, dipermalukan teman, kemiskinan yang dialami, bahkan jatuh cinta. Padahal hal-hal pribadi seperti itu menarik untuk ditulis, lho. Kita akan lebih mudah menulis apa yang kita alami daripada apa yang tidak kita alami.

Namun, ada juga pengalaman yang sengaja kita cari dengan mengamati atau menyelidiki bahkan berbincang kepada orang lain. Misalnya kita mengamati lingkungan sekitar bagaimana suasana saat itu, apa yang sedang terjadi, dan lain sebagainya. Kita juga bisa bertanya kepada teman hal unik apa yang pernah dialami, pengalaman apa yang menyenangkan, atau hal lain yang membuat ia tidak pernah bisa melupakannya. Tidak hanya itu, kita bisa menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang terjadi kebetulan, petualangan, mimpi, dan masih banyak lagi. Eits, tapi kita akan membahas hal tersebut pada bab selanjutnya, ya. Jadi, pada intinya kita dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang kita alami dan kita peroleh tersebut.





## Rangkuman

- ❖ Sebelum belajar menulis cerpen, ada baiknya kita membaca contoh-contoh cerpen terlebih dahulu. Orang yang membaca akan mendapat banyak inspirasi. Membaca dan menulis itu satu paket, ibarat sahabat karib. Dengan membaca, kita mendapat bahan dan masukan yang berlimpah untuk menulis. Apa yang kita baca, bahkan bacaan yang pernah kita baca di masa lalu, bisa menjadi batu loncatan untuk menulis cerita.
- ❖ Semua aktivitas selalu berawal dari motivasi. Begitu juga dengan menulis. Jika kita ingin mahir menulis cerpen, maka kita harus berlatih menulis cerpen. Banyak orang yang beranggapan bahwa menulis cerpen itu susah. Sebenarnya pendapat itu tidak selalu benar. Setiap orang bisa melakukannya. Orang mengatakan susah karena ia tak pernah mencoba.
- ❖ Setiap orang pasti mempunyai pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi tentu saja bukan sebuah fiksi, melainkan sumber inspirasi yang bisa diolah ke dalam fiksi. Kita tidak perlu merasa takut atau malu untuk menuliskan kisah pribadi kita. Karena hal-hal pribadi terkadang menarik untuk ditulis. Kita akan lebih mudah menulis apa yang kita alami daripada apa yang tidak kita alami.



“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.”

~Pramoedya Ananta Toer~

## D. Pengalaman Konkrit



### Tujuan

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Memahami pengertian ide.
2. Mengetahui sumber-sumber ide.

### Sumber Ide

Jika Anda mengalami **kesulitan** pada saat akan memulai menulis, **buka saja jendela lebar-lebar. Lihatlah kelur, sejauh mungkin. Dunia dan isinya adalah sumber cerita** dan setiap peristiwa adalah sebuah keajaiban.

*(Ernest Hemingway, sastrawan Amerika Serikat)*

Satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam proses penulisan cerpen adalah menggali sumber-sumber ide. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Artinya sama dengan gagasan atau cita-cita. Ide dalam cerpen bisa disebut juga dengan tema atau gagasan inti cerita yang akan ditulis. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidak mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain, tema adalah sebuah ide pokok atau pikiran utama sebuah cerpen. Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok, yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya.

Banyak hal yang dapat kita jadikan ide menulis cerpen. Pada modul ini kita akan belajar menulis cerpen berdasarkan pengalaman seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Jadi, kita akan lebih mudah dalam mencari ide karena ide ada disekitar kita.



Pengalaman konkrit dapat diperoleh dari berbagai hal, misalnya pengalaman pribadi, pengalaman orang lain yang kita ketahui, petualangan, mimpi, dan membaca.

### **Pengalaman Pribadi**

Pengalaman pribadi bisa menjadi sumber ide kita dalam menulis cerpen. Karena ini cerita fiksi, maka kita boleh menambah atau mengurangi kisah aslinya. Boleh juga kita ganti nama orang-orang atau nama tempat yang terlibat di dalamnya. Pada intinya pengalaman pribadi tentu saja bukan sebuah fiksi, melainkan sumber inspirasi yang bisa diolah ke dalam fiksi.

### **Pengalaman Orang Lain yang Kita Ketahui**

Wawancara atau perbincangan dengan orang lain menjadi sarana untuk mengangkat ide. Misalnya perbincangan dengan sahabat, saudara, atau orang yang baru dikenal sering timbul ide-ide yang baru. Selain itu bisa juga perbincangan dengan pengemis, pemulung, tukang becak, dan profesi lainnya akan memberikan informasi kehidupan dan permasalahan hidup yang mereka alami. Dari cerita mereka dapat kita tuangkan menjadi sebuah cerpen.

### **Petualangan**

Ada berapa banyak petualangan atau perjalanan yang sudah kamu lalui? Pasti dari sekian banyak perjalanan itu, ada satu, dua atau bahkan banyak yang membekas dalam ingatan, tak bakal lekang oleh kisah perjalanan lain yang menanti di masa yang akan datang. Petualangan menyusuri tempat-tempat wisata atau tempat-tempat baru yang pernah kita kunjungi dapat memberi kita ide yang selalu menarik untuk ditulis. Misalnya kebun binatang, gunung yang tinggi, ombak di pantai yang indah, dan lain sebagainya.

Gola Gong adalah contoh pengarang yang banyak menuliskan hasil petualangannya. Karya spektakuler Gola Gong adalah perjalanan Asia, yang merupakan kumpulan ceritanya ketika melancong keliling Asia dengan menaiki sepeda. Cerita perjalanannya diangkat dalam bukunya yang berjudul *The Journey from Jakarta to Himalaya* yang diterbitkan oleh Maximalis (Bandung). Nah, sekarang apa cerita petualanganmu?



Gambar 9

### Mimpi

Setiap orang pasti pernah bermimpi. Coba ingat-ingat, apa mimpi kamu tadi malam? Mimpi indahkah? Atau justru sebaliknya? Nah, mimpi merupakan salah satu sumber ide penulisan.

### Membaca

Membaca juga menjadi salah satu sumber ide dalam menulis cerpen. Tentu kamu suka membaca, kan? Bacaan yang dimaksud tidak harus berupa cerita. Kita bisa membaca buku, koran, majalah, artikel dan lain sebagainya. Membaca menjadi sebuah tuntutan bagi seseorang yang akan menulis. Tanpa membaca kita akan kesulitan dalam menulis. Misalnya dalam sebuah koran kita membaca berita tentang seorang anak yang bernama Bunga. Ia bersekolah tanpa menggunakan tas. Sebagai gantinya ia menggunakan tas plastik warna hitam. Hal tersebut ia lakukan karena sang ibu tak mampu membelikan tas baru untuknya. Ibunya hanya bekerja sebagai pemulung dan bapaknya sudah meninggal. Dari cerita tersebut dapat kita jadikan ide menulis cerpen, lho. Misalnya kita membuat cerpen dengan judul *Tas Baru untuk Bunga* atau bisa dengan judul yang lain.

Pada tahap ini kamu akan berlatih untuk mengumpulkan dan menuliskan ide-ide atau pengalaman yang pernah kamu alami.

**Contoh:**

- ✓ Pengalaman pertama pergi ke kebun binatang lalu terpisah dengan rombongan keluarga.
- ✓ Terlambat ke sekolah.
- ✓ Dikejar orang gila karena mengganggunya.
- ✓ Dimarahi guru karena memakai kaos kaki beda warna.
- ✓ Membeli tas baru untuk teman kelas yang kurang mampu.
- ✓ Pesta ulang tahunku gagal dilaksanakan karena mati lampu.

Mudah kan? Pasti pengalamanmu jauh lebih mengasyikkan dan mengesankan. Nah, kawan, siapkan cerita-cerita terbaikmu, ya!





Baiklah kawan, waktunya mengumpulkan ide. Silakan tuliskan pengalaman-pengalamanmu yang akan dijadikan ide untuk menulis cerpen pada kolom aktivitas di bawah ini. Selamat menuliskan pengalaman-pengalaman yang mengesankan bagimu. Semangat!





## Rangkuman

- ❖ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide adalah rancangan yang tersusun di pikiran. Artinya sama dengan gagasan atau cita-cita.
- ❖ Ide dalam cerpen bisa disebut juga dengan tema atau gagasan inti cerita yang akan ditulis. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidak mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa pondasi. Dengan kata lain, tema adalah sebuah ide pokok atau pikiran utama sebuah cerpen. Tidak mungkin sebuah cerita tidak mempunyai ide pokok, yaitu sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada para pembacanya.
- ❖ Banyak hal yang dapat kita jadikan ide menulis cerpen. Antara lain: pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, petualangan, mimpi, membaca.





## **E. Pengamatan Reflektif**

### **Tujuan**

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Mampu memilih ide berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.
2. Mampu mengolah ide agar tidak monoton.



### **Memilih Ide yang Baru**

Nah, setelah belajar dari mana ide itu bisa didapatkan, kali ini kamu akan menyeleksi atau menyortir ide-ide yang sudah kamu tuliskan di atas. Selain itu kamu juga akan belajar bagaimana memilih atau mengolah ide agar tidak monoton. Maksud dari ide monoton adalah ide yang sama dengan cerita-cerita yang sudah ada sebelumnya. Misalnya seorang anak yang disiksa oleh ibu tirinya, jatuh cinta antara seorang laki-laki yang kaya raya dengan wanita miskin yang baik hati, seseorang yang sangat menderita kemudian menjadi sukses karena kesabarannya, dan lain sebagainya.

Prof. Suminto dkk. (2009:23) mengatakan bahwa kemonotonan dan kesamaan ide dengan cerita-cerita yang sudah ada sering kali dipengaruhi oleh pengaruh sinetron di televisi (terutama sinetron remaja) dan pengaruh bacaan (majalah atau novel-novel *teenlit*). Sebenarnya mengambil ide cerita dari sumber tersebut tidak masalah, dengan catatan harus mengolah kembali ide cerita tersebut dengan unsur-unsur yang berbeda. Misalnya memberi akhir cerita yang berbeda, konflik yang berbeda, dan lain sebagainya.

Jadi pada intinya tinggal bagaimana kita mengolah cerita tersebut agar tidak sama persis dengan cerita-cerita yang sudah ada sebelumnya. Kita harus

memilih ide terbaik yang sudah kita tulis pada kolom aktivitas di atas. Tentunya pengalaman yang kita rasa berbeda dengan cerita-cerita pada umumnya, ya.



Untuk lebih memudahkan kamu dalam memilih ide cerita, silakan kamu berpasangan dengan teman sebangkumu untuk saling berbagi cerita tentang pengalaman yang pernah kamu alami. Mintalah temanmu untuk mengomentari ceritamu tersebut. Jangan lupa juga mintalah temanmu untuk memberikan saran kira-kira ide cerita mana yang bagus untuk dijadikan cerpen!

Nah, setelah berbagi cerita dengan temanmu dan kamu sudah menentukan cerita pengalamanmu yang akan dipilih, maka tinggalkan saja cerita-cerita yang lain dan fokuslah pada satu ide. Eits, tapi tetap simpan cerita pengalaman indahmu itu, ya. Bisa jadi suatu saat kamu tertarik untuk mengolahnya menjadi cerpen.

### Contoh:

Kamu bisa menandai cerita yang kamu pilih dengan tinta beda warna, melingkarinya, atau kamu tandai sesuai dengan keinginanmu.

- ✓ Pengalaman pertama pergi ke kebun binatang lalu terpisah dengan rombongan keluarga.
- ✓ Terlambat ke sekolah.
- ✓ Dikejar orang gila karena mengganggunya.
- ✓ **Dimarahi guru karena memakai kaos kaki beda warna.**
- ✓ Membeli tas baru untuk teman kelas yang kurang mampu.
- ✓ Pesta ulang tahunku gagal dilaksanakan karena mati lampu.
- ✓ dll.



Baiklah, saatnya kamu menuliskan ide cerita berdasarkan pengalamanmu.  
Tulislah ide cerita terbaikmu di bawah ini!



## Rangkuman

- ❖ Kita harus mengolah ide kita agar tidak monoton. Maksud dari ide monoton adalah ide yang sama dengan cerita-cerita yang sudah ada sebelumnya.
- ❖ Kemonotonan dan kesamaan ide dengan cerita-cerita yang sudah ada sering kali dipengaruhi oleh sinetron di televisi (terutama sinetron remaja) dan pengaruh bacaan (majalah atau novel-novel *teenlit*). Sebenarnya mengambil ide cerita dari sumber tersebut tidak masalah, dengan catatan harus mengolah kembali ide cerita tersebut dengan unsur-unsur yang berbeda.



**Menulislah**, apapun, **jangan pernah takut**  
tulisanmu tidak dibaca orang,  
yang penting **tulis, tulis, dan tulis.**  
suatu saat pasti **berguna.**

~Pramoedya Ananta Toer~

## F. Konseptualisasi Abstrak



### Tujuan

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Mampu membuat judul.
2. Mampu mengembangkan alur.
3. Mampu menciptakan tokoh.
4. Mampu mengembangkan latar.
5. Mampu membuat kerangka cerita.

### 1. Membuat Judul

Salah satu resep agar cerpen kita dilirik oleh pembaca adalah judul. Judul sebuah cerpen selain harus berkaitan dengan tema cerita, juga sebaiknya *eye catching* alias mengundang orang lain untuk membaca. Jika dari judul cerpennya saja sudah tidak mengundang untuk dibaca, orang akan malas untuk membaca cerpen yang kita buat. Tetapi kita juga jangan membuat judul cerpen yang berlebihan alias *lebay*. Apalagi judul yang tidak ada kaitan dengan tema cerpen.

Judul sebuah cerpen juga sebaiknya tidak terlalu panjang. Coba saja perhatikan cerpen-cerpen yang terbit di media cetak. Jarang sekali ditemui cerpen dengan judul yang sangat panjang. Biasanya, maksimal 5 atau 6 kata. Contoh: *Penembak Misterius* (Seno Gumira Ajidarma), *Dia Pergi Seperti Angin* (Hermawan Akhsan), *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (Umar Khayam), *Daun-Daun Waru di Samirano* (Nh. Dini), dan lain sebagainya.

Ada pengarang yang senang membuat judul hanya berupa satu kata yang pendek seperti penulis terkenal, Putu Wijaya. Contohnya *Bom*, *Tuk*, *Dor*, *Kecoa*. Nah, sekarang apa judul cerpenmu? Baiklah sekarang waktunya membuat judul cerpen. Sebagai contoh, berdasarkan ide cerita yang sudah dipilih pada bab

sebelumnya yaitu “dimarahi guru karena memakai kaos kaki beda warna” maka judul cerpennya yaitu:

## Gara-Gara Kaos Kaki

Silakan tuliskan judul cerpenmu pada kolom di bawah ini. Eits, jangan terlalu pusing memikirkan judul, karena judul dapat diubah sewaktu-waktu.

\_\_\_\_\_

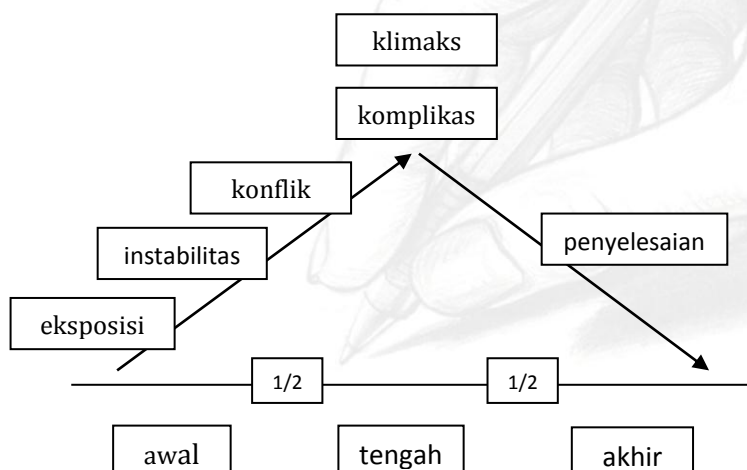
\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## 2. Mengembangkan Alur

Masih ingatkah kamu apa itu alur? Pada bagian awal kita sudah membahas tentang alur. Nah, secara sederhana alur sering disebut juga sebagai jalan cerita. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan. Jika tidak ada peristiwa yang satu maka peristiwa yang lain tidak akan terjadi.

Secara sederhana, alur cerita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal merupakan bagian pengenalan, baik pengenalan tokoh maupun latar. Bagian tengah adalah bagian konflik terjal dan memuncak, atau biasa disebut dengan klimaks. Bagian akhir merupakan bagian penyelesaian cerita. Alur digambarkan sebagai berikut.



## Bagian Awal

Pada bagian awal cerita pendek mengandung paparan atau biasa disebut eksposisi. Menurut Sayuti dkk. (2009:38) istilah eksposisi biasanya digunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Selain itu, pada bagian awal ini konflik cerita sudah mulai dimunculkan.

Setiap penulis mempunyai cara masing-masing dalam memulai awal sebuah cerita. Misalnya cerpen *Guru Baru* di bagian sebelumnya. Aveus Har menuliskan awal cerita dengan memperkenalkan karakter seorang tokoh.

Bu Desti akan naik jabatan. Itu kabar baik. Tapi juga kabar buruk!

Bu Desti guru kelasku. Setiap hari riasan mukanya nanya bedak tipis dan lipstik sewarna bibir. Terkesan sederhana namun enak dipandang. Dia juga selalu bisa menjawab semua pertanyaan kami tentang apa saja. Tidak hanya pelajaran sekolah, namun semua hal yang ingin kami ketahui.

Beliau dipindahtugaskan ke sekorah lain yang membutuhkan kepala sekolah. Itu artinya, kami akan kehilangan guru paling pintar itu. Bagi kami, itulah kabar buruk, karena kami tidak ingin kehilangan beliau.

Aku dan teman-teman sepakat untuk mendatangi Bu Desti. Kami menemui Bu Desti di ruang guru pada jam istirahat. Aku ditemani empat temanku, Bimo, Erna, Lina, dan Akyat.

Berbeda dengan awal cerita yang dituliskan oleh Abdurrahman Budiman Wicaksono dalam cerpennya yang berjudul *Mbah Karamang*. Ia menuliskan awal cerita dengan mendeskripsikan latar terjadinya cerita tersebut.

Saat pulang ke kampung halaman pada libur lebaran kemarin, aku dibuat terpukau oleh keadaan desa tempat kelahiranku. Sungguh begitu pesat perubahan terjadi. Rumah-rumah warga yang dulu masih berdinding papan dan bambu, kini sudah banyak yang permanen. Jalanan pun telah berlapis aspal. Label kampung miskin yang dulu pernah disematkan pada kampung kami kini sudah hilang.

Lihatlah, wajah kemakmuran sudah menghiasi kampung kami. Hampir semua keluarga memiliki barang-barang elektronik di rumah masing-masing. Banyak warga yang sudah punya kendaraan roda dua, bahkan sebagian lagi memiliki kendaraan roda empat.

.....  
Tapi perubahan yang banyak itu membuatku juga merasa kehilangan. Terutama kehilangan momen indah masa kecil. Masih terbayang di pelupuk mata saat kanak-kanak sering mandi di sungai tak jauh dari rumah yang airnya jernih. Sekarang, meski sungainya masih ada, tapi kotor oleh sampah. Karena di sepanjang bantaran sungai berdiri rumah dan bangunan pabrik.

Pada intinya kita dapat membuat awal cerita sesuai dengan keinginan kita masing-masing. Lebih lanjut, Sayuti dkk. (2009:38) menjelaskan bahwa ada

beberapa kemungkinan pilihan penulis untuk menentukan bagian awal ceritanya itu. *Pertama*, peristiwa awal boleh jadi merupakan peristiwa yang terkait erat dengan karakter tokoh utama. *Kedua*, peristiwa awal merupakan penggambaran khusus tentang konflik yang akan berbuntut pada peristiwa berikutnya. *Ketiga*, bagian awal berupa sebuah peristiwa besar dalam latar tertentu dan ia mengandung konflik tertentu pula. *Keempat*, bagian awal merupakan informasi latar, baik tempat, waktu, maupun kondisi sosial budaya tertentu.

### **Bagian Tengah**

Bagian tengah cerita dapat disebut juga sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal (konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh) atau konflik eksternal (pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita).

Nurgiyantoro (2013:24) mengemukakan bahwa bagian tengah ini merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah cerpen. Keberhasilan seorang penulis menurut Sayuti dkk. ditentukan oleh kemampuannya memilih konflik dan mengelolanya menjadi sebuah cerita yang menarik. Pada tahap tertentu, konflik ini akan memuncak dan mencapai klimaks. Di titik inilah cerita mencapai ketegangan yang sangat disukai pembaca.

Pada bagian tengah ini, selain konflik juga ada komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan. Sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi dari komplikasi.

### **Bagian Akhir**

Tahap ini dapat disebut sebagai tahap peleraian atau penyelesaian cerita. Bagian ini menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari konflik yang terjadi. Misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan kepada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Akhir sebuah cerita berbeda-beda. Ada alur tertutup dan ada alur terbuka. Alur tertutup adalah alur yang akhir ceritanya jelas. Disebut alur tertutup karena pembaca tertutup untuk menafsirkan akhir ceritanya. Akhir cerita sudah ditentukan oleh penulis. Sedangkan alur terbuka adalah alur yang tidak jelas. Pembaca diberi kesempatan untuk menafsirkan akhir ceritanya.

Seperti halnya ketika kita melihat sinetron, ada sinetron yang berakhir dengan cerita bahagia dan ada juga yang berakhir dengan kesedihan. Dalam cerpen juga ada, lho. Dari segi sifatnya akhir cerita dibagi menjadi dua, yaitu akhir cerita menyenangkan (*happy ending*) dan akhir cerita yang menyedihkan (*sad ending*). Dua cerpen yang sudah kamu baca di atas tadi merupakan contoh cerpen dengan akhir cerita menyenangkan (*happy ending*).

Nah, sekarang bacalah cerpen yang berjudul *Mbah Karamang* berikut ini yang sudah kita ketahui cuplikan awalnya di atas tadi. Carilah bagian mana yang termasuk bagian tengah dan bagian akhir. Selamat mengerjakan! Tetap semangat!

### Mbah Karamang



Gamba 10

Saat pulang ke kampung halaman pada libur lebaran kemarin, aku dibuat terpukau oleh keadaan desa tempat kelahiranku. Sungguh, begitu pesat perubahan terjadi. Rumah-rumah warga yang dulu masih berdinding papan dan bambu, kini banyak yang sudah permanen. Jalanan pun telah berlapis aspal. Label kampung miskin yang dulu pernah disematkan pada kampung kami kini sudah hilang.

Lihatlah, wajah kemakmuran sudah menghiasi kampung kami. Hampir semua keluarga memiliki barang-barang elektronik di rumah masing-masing. Banyak warga yang sudah punya kendaraan roda dua, bahkan sebagian lagi memiliki kendaraan roda empat. Wilayah kampung yang dulu terlihat begitu luas, kini terasa sempit karena banyak rumah baru berdiri. Suasana pun bertambah ramai. Aku dibuat pangling, sampai-sampai lupa jalan menuju ke rumah.



Mungkin bisa dimaklumi jika aku begitu takjub menyaksikan perubahan kampung halamanku. Lebih dari lima tahun lamanya aku pergi merantau dan belum pernah sekalipun pulang. Baru kali ini ada kesempatan pulang ke kampung halaman, setelah cukup dana untuk ongkos pulang-pergi. Karena jika dihitung-hitung tak cukup dua juta rupiah perjalanan untuk pulang kampung. Belum lagi oleh-oleh yang mesti dibawa.

Mungkin juga tak aneh karena kampung kami bukan tergolong wilayah terpencil meski juga bukan dekat perkotaan. Laju pembangunan yang begitu pesat telah memoles wajah kampung kami menjadi lebih modern. Tak terlihat lagi pemandangan orang-orang memakai baju jelek. Semua orang sudah berpakaian bagus, bahkan mengikuti trend masa kini. Kulihat anak-anak kecil menenteng *gadget* terbaru. Gaya mereka tak beda dengan anak-anak kota.

Tapi perubahan yang banyak itu membuatku juga merasa kehilangan. Terutama kehilangan momen indah masa kecil. Masih terbayang di pelupuk mata saat kanak-kanak sering mandi di sungai tak jauh dari rumah yang airnya jernih. Sekarang, meski sungainya masih ada, tapi kotor oleh sampah. Karena di sepanjang bantaran sungai berdiri rumah dan bangunan pabrik.

Areal persawahan dan tanah lapang yang dulu kerap jadi tempat bermain atau menggembala ternak pun kini semakin menciut. Anak-anak sekarang lebih banyak bermain di jalanan.

Rumah orang tuaku tak banyak berubah. Masih seperti dulu, berdingding papan dengan warna cat yang sudah kusam. Lantainya sudah berubin, tapi hal itu tak banyak merubah penampilannya yang sederhana. Jika ada yang berubah, adalah sosok bapak-emak yang kini terlihat makin tua.

Ada keharuan menyeruak saat aku bersungkeman dengan mereka. Air mataku bercucuran, melunaskan hasrat kerinduan. Tapi setelah itu riuh kebahagiaan mewarnai rumah kecil ini. Betapa senang bisa berkumpul bersama sanak kerabat.

Hari itu kusempatkan waktu untuk mengunjungi teman-teman lama dan tempat-tempat yang bisa membangkitkan kenangan indah. Tapi sayang, beberapa teman lama tak bisa ditemui. Mereka ada yang tak bisa mudik atau sudah pindah ke luar daerah. Beberapa tempat yang dulu kerap jadi tempat bermain juga sudah lenyap. Dengan perasaan kecewa aku melangkah pulang.

Akhirnya, waktu libur lebih banyak kuhabiskan di rumah. Bercengkerama bersama keluarga atau duduk melamun di beranda. Saat duduk di beranda inilah aku jadi teringat masa kecil.

Dulu, menjelang senja, aku biasa duduk di bale-bale bambu sambil mendengarkan dongeng atau cerita rakyat yang dituturkan Emak. Kisah-kisah menakutkan yang begitu memukau hati. Meski setelah dewasa kusadari semua cerita itu hanya rekaan semata, namun entah kenapa merasuk ke dalam jiwa. Di alam bawah sadar muncul suatu keyakinan bahwa cerita itu benar adanya.

Waktu itu aku percaya ada sosok-sosok gaib yang menunggu bukit sebelah barat desa, kedung, sungai, pohon besar, batu-batu, dan hutan. Kedengarannya musyrik. Tapi aku tahu, emak tak bermaksud begitu. Dia menceritakan semua itu sekadar untuk menakut-nakuti. Hanya sebagai sugesti. Anak kecil biasanya akan patuh dan menurut bila ditakut-takuti. Coba saja simak penuturan emak kena memperingatkan aku agar tidak bermain ke tempat-tempat terlarang.

"Ingat, Gus. Bukit di sana itu ada penunggunya. Siapa saja yang berbuat nakal dan kerusakan di sana bakal kena celaka."

"Membuat kerusakan bagaimana, Mak?" tanyaku waktu itu dengan polosnya.

"Ya, kerusakan apa saja. Merusak pohon-pohon yang tumbuh di bukit itu, menebangi, mengambil tanahnya, dan apa saja," terang Emak.

"Tapi pakde Suno pernah pergi ke bukit itu dan mengambil batu-batu?"

"Karena pakde Suno sudah dewasa. Selama kita hanya mengambil seperlunya dan meminta ijin pada sang empu-nya tentu tak apa-apa!"

"Siapa yang menunggu bukit itu, Mak?"

"Mbah Karamang!"

"Seperti apa wujudnya, Mak?"

"Tak bisa digambarkan. Yang jelas kalau dia sedang murka, wujudnya mengerikan



sekali!"

Aku meneguk ludah, kecut. Saat itu kubayangkan dalam benak kecilku sosok Mbah Karamang yang menyeramkan. Mungkin menyerupai raksasa dalam cerita pewayangan. Aku jadi ngeri. Aku tak berani bermain ke bukit sebelah barat desa. Bukan hanya aku saja yang takut bermain ke sana, anak-anak lain pun begitu. Bahkan orang-orang dewasa di kampung kami tak berani berbuat macam-macam pada bukit yang banyak ditumbuhi pepohonan itu.

Cerita tentang Mbah Karamang sudah turun temurun dituturkan oleh para orang tua kami sejak dulu. Semua orang yang lahir dan tumbuh besar di kampung ini tentu pernah mendengar cerita itu. Dan cerita itu terus hidup dalam benak mereka, dibawa hingga dewasa, lalu dituturkan pada anak-anaknya.

Tak heran bila kami sangat menghormati dan menjaga bukit yang menyerupai punggung lembu itu. Tak ada satupun warga di kampung ini melanggar pantangan dan larangan yang secara tidak tertulis diberlakukan oleh para leluhur.

Bukan hanya pada Mbah Karamang kami menaruh hormat dan takut, tapi juga pada mbah-mbah lain yang menunggu tempat-tempat keramat seperti sungai, hutan, batu, pohon, dan sebagainya. Kami sangat akrab dengan nama Mbah Kucrit, Mbah Moyo, Mbah Jangkung, dan sosok-sosok kasat mata lainnya yang sebenarnya hanya hidup dalam alam bawah sadar. Kenyataan, tak seorang pun dari kami pernah berjumpa dengan mereka. Mungkin juga karena rasa takut dan kepatuhan kami sehingga mereka 'berbaik hati' tak menampakkan wujudnya.

Dan sekarang, sepertinya orang-orang sudah tak takut lagi pada sosok-sosok gaib itu. Mereka tak takut lagi untuk melanggar larangan dan pantangan yang pernah diturunkan oleh para leluhur. Entah, apakah karena hal ini dipengaruhi oleh kehidupan modern yang lebih mengedepankan rasionalitas atau mungkin kepercayaan tradisional itu dianggap syirik dan menyesatkan. Mereka berusaha menghapus kepercayaan yang dianggap berbau animisme. Aku pun tak sepenuhnya menyalahkan pendapat itu.

Namun menurutku, kepercayaan yang pernah hidup dalam benak kami itu hanya sekadar sebagai sugesti saja. Hanya sebagai bentuk kebijaksanaan dan kearifan lokal. Aku sendiri tak percaya ada makhluk-makhluk gaib penunggu tempat-tempat keramat. Mungkin maksud dari para orang tua dahulu melarang orang-orang mengganggu atau merusak tempat-tempat keramat itu agar keseimbangan lingkungan bisa terjaga. Agar manusia tidak seenaknya melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak alam.

Dan kenyataannya ketika orang-orang tidak lagi mengindahkan peringatan itu, mereka benar-benar telah berbuat melampaui batas. Lihatlah, bukit yang dulu tampak hijau oleh rimbu pepohonan kini menjadi gundul. Di lereng dan kaki bukit telah didirikan rumah-rumah warga. Bahkan sebagian lagi disulap menjadi lahan pertanian. Mungkin sudah semakin sempit lahan di bagian lembah sehingga orang perlu membangun rumah di lereng bukit. Aku tak tahu, apakah mereka yang tinggal di tempat itu sudah minta ijin pada Mbah Karamang?

Bukan hanya bukit itu saja yang telah diintervensi oleh manusia, bahkan beberapa tempat lain yang tadinya terlarang untuk dijamah manusia. Kulihat kedung sungai yang dulu airnya sangat dalam, kini sudah lenyap diurug tanah dan didirikan bangunan di atasnya. Padahal selain dikeramatkan, kedung itu berfungsi sebagai penampung air di kala musim kemarau. Saat aliran sungai mengering, kedung itu menjadi satu-satunya harapan warga kampung mendapatkan air. Entah itu untuk mengairi sawah atau kebutuhan sehari-hari.

Dengan nada setengah bercanda Hardiman, teman sepermainanku sejak kecil, berkomentar, "Kira-kira pada pindah ke mana mbah-mbah penunggu tempat keramat itu, ya? Jangan-jangan mereka ganti tinggal di kota?" ujanya geli.

Aku tersenyum kecut mendengar gurauannya.

Mungkin aku sudah tidak bisa menemukan wajah kampungku seperti dulu lagi. Semuanya telah berubah, semua telah berganti digerus zaman. Tapi mungkin aku masih punya sesuatu yang bisa kuceritakan pada anak-anakku kelak tentang kampung halaman leluhur mereka. Aku bisa menceritakan pada mereka kisah tentang Mbah Karamang penunggu bukit sebelah barat desa, dan mbah-mbah lain penunggu tempat-tempat keramat.

Aku tak peduli bila cerita itu dianggap takhayul oleh anakku. "Cerita begitu saja dipercayai! Itu takhayul namanya!"

Tak apa dibilang takhayul! Yang penting aku telah menyampaikan sebuah pesan bermakna di balik cerita kuno itu. Dan aku berharap mereka terus mengingatnya hingga

dewasa. Seperti ingatkanku pada kampung halamanku yang telah berubah. Ingatan pada bukit, sungai, sawah, pohon, batu, yang terus kubawa hingga kembali ke kota. Ingatan yang kemudian menghantuiku saat Hardiman tiba-tiba menelepon dari kampung menyampaikan sebuah kabar mengejutkan.

"Celaka, Gus! Mbah Karamang murka! Semua diluluhlantakkan dan dihancurkannya! Kamu bisa melihat wujudnya di televisi!" serunya panik.

Aku segera menyalakan televisi. Benar saja, di salah satu stasiun teve aku menyaksikan berita tanah longsor menimpa kampung halamanku. Bukit sebelah barat desa runtuh menimpa rumah-rumah warga. Karena daerah perbukitan yang semestinya menjadi daerah serapan telah berubah fungsi menjadi pemukiman.

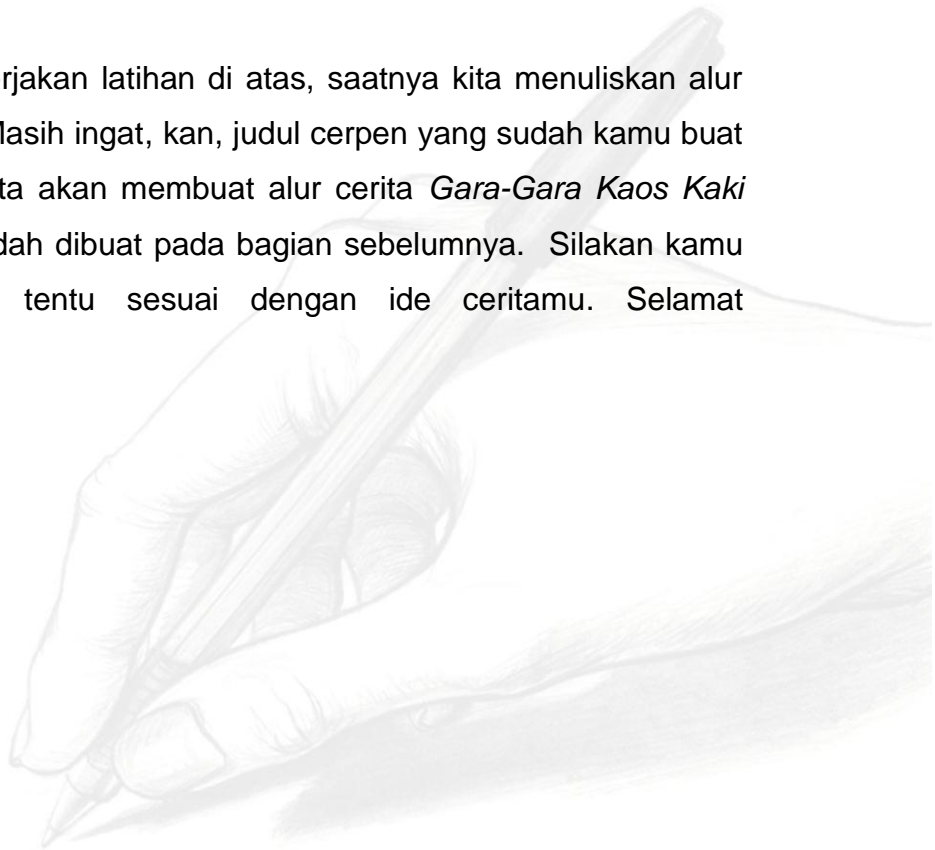
Ketika hujan deras mengguyur kawasan itu, air yang tak mampu diserap dan ditahan oleh akar-akar pohon menggerus tanah hingga terjadi longsor. Bencana pun tak terelakkan. Merenggut jiwa-jiwa manusia dalam sekejap!

Aku diam terhenyak. Tubuhku gemetar hebat. Bulu kudukku merinding. Perasaanku dicekam kengerian teramat sangat. Benar kata emak, wujud Mbah Karamang ketika murka memang sangat mengerikan sekali!

Wonogiri, 10 February 2014

\* Pemenang Unggulan Ketiga Kategori A Siswa SMAN 1 Baturetno Wonogiri Jateng dalam Cerpen Pilihan Perhutani Green Pen Award 2014. Cerpen tersebut tergabung dalam kumpulan cerpen dengan judul *Nyanyian Meranti Merah*. Diterbitkan oleh LMCHL Perhutani tahun 2015.

Setelah selesai mengerjakan latihan di atas, saatnya kita menuliskan alur cerpen yang akan kita buat. Masih ingat, kan, judul cerpen yang sudah kamu buat tadi? Nah, sebagai contoh kita akan membuat alur cerita *Gara-Gara Kaos Kaki* sesuai dengan judul yang sudah dibuat pada bagian sebelumnya. Silakan kamu juga membuatnya, kawan, tentu sesuai dengan ide ceritamu. Selamat mengerjakan!

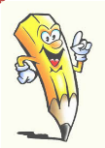


~Contoh~





Silakan kamu menuliskan alur sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!



### 3. Menciptakan Tokoh

Kamu pasti sudah tahu apa itu tokoh. Setiap cerita fiksi baik itu cerpen, novel, drama, dan juga sinetron pasti ada tokoh di dalamnya. Tokoh merupakan pemegang peran atau pelaku cerita. Tanpa tokoh maka cerita itu tidak akan mengalir. Naning Pranoto (2015:48) dalam bukunya *Seni Menulis Cerita Pendek* mengatakan bahwa tanpa tokoh, cerita tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, tokoh harus diciptakan dengan sungguh-sungguh agar ia benar-benar hidup (dihidupkan) dalam cerita yang disajikan.

Dalam cerpen tidak menghadirkan banyak tokoh. Biasanya antara 1-5 tokoh saja. Naning Pranoto (2015:48) juga menjelaskan bahwa penciptaan tokoh dapat dikategorikan menjadi:

- a. Protagonis: tokoh utama;
- b. Antagonis: tokoh yang mengalami konflik dengan tokoh utama;

Pada umumnya, cerpen memiliki tokoh protagonis. Tokoh ini penting dalam sebuah cerita dan biasanya menjadi perhatian pembaca karena merupakan tokoh sentral. Protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat yang baik.

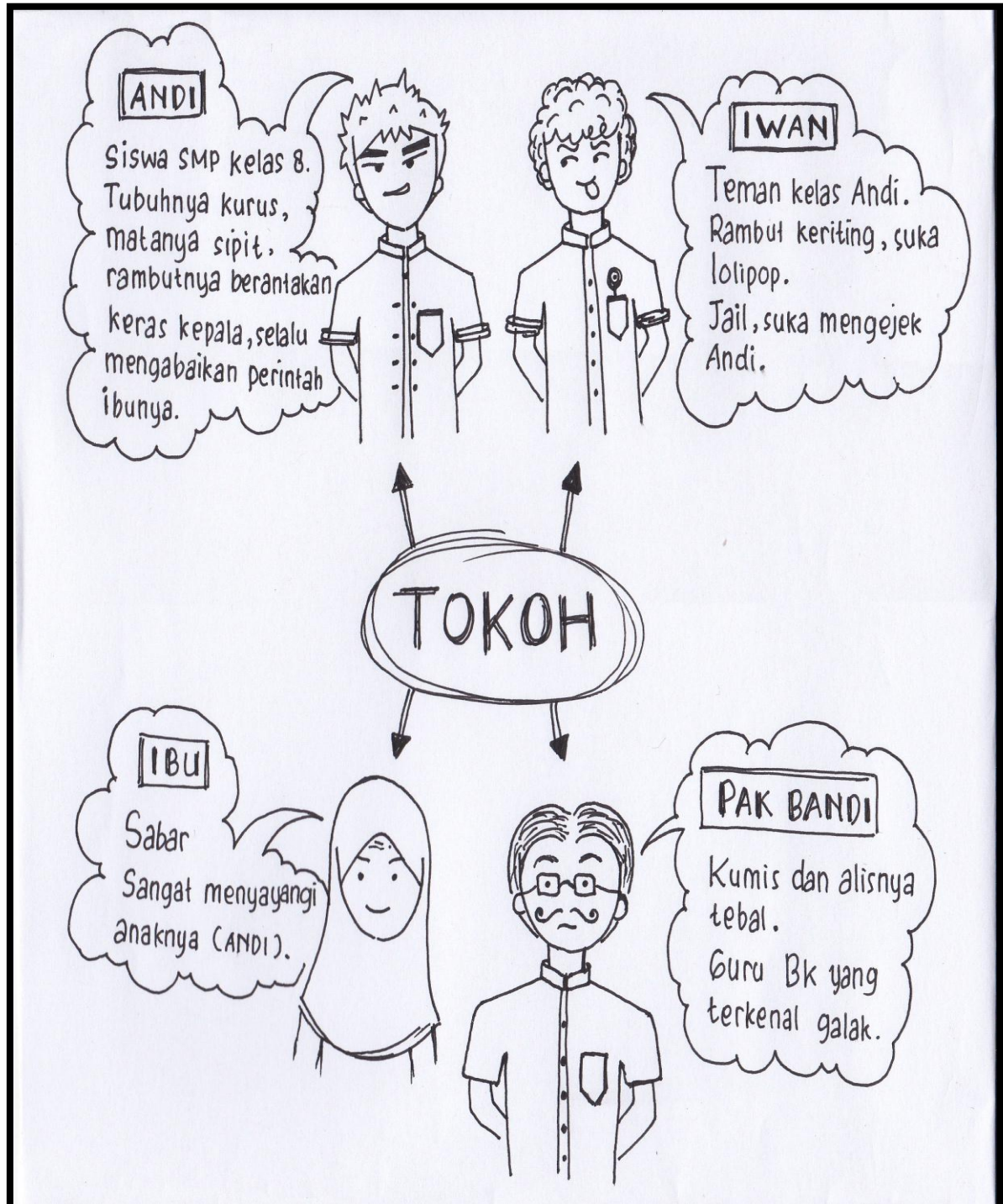
Tidak hanya tokoh protagonis, tokoh antagonis pun juga memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis. Pernahkah kamu membaca atau menonton sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*? Nah, tentu kamu tahu mana yang menjadi tokoh protagonis dan mana yang menjadi tokoh antagonis. Tanpa kemunculan Bawang Merah dalam cerita tersebut, maka cerita akan terasa datar dan kurang asyik. Jadi, pada intinya baik tokoh protagonis maupun antagonis memiliki peran yang sama penting dalam sebuah cerita.

Dilihat dari peran dalam cerita (Sayuti, 2009:48), kita mengenal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh utama menjadi penentu bagi jalannya cerita. Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama.

Baiklah kawan, sekarang saatnya kita menciptakan tokoh sesuai dengan ide dan juga alur yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya.



~Contoh~





Silakan kamu menuliskan tokoh sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!



## 4. Mengembangkan Latar/ *Setting*

Pada bagian awal kita sudah belajar tentang latar/ *setting*. Masih ingat apa itu latar? Latar merupakan keterangan yang menyebutkan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa pada sebuah karya sastra. Dalam hal ini adalah cerpen. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

### 1. Latar Tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Latar tempat dalam sebuah cerpen biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

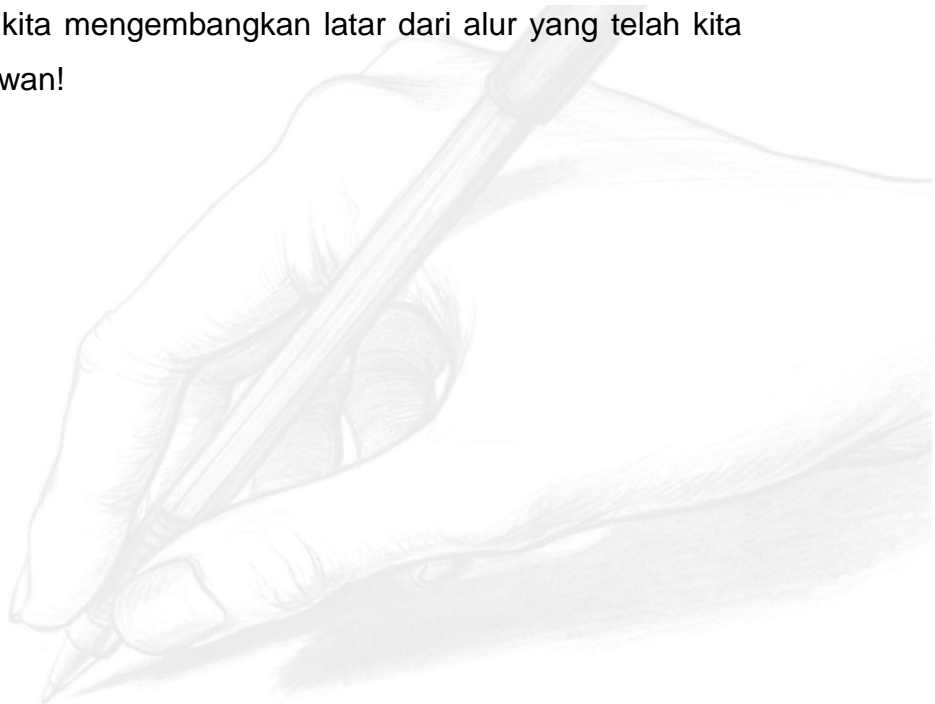
### 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan dalam cerpen.

### 3. Latar Suasana

Latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Misal, gembira, sedih, menegangkan, mengharukan, dan lain sebagainya.

Nah, sekarang waktunya kita mengembangkan latar dari alur yang telah kita buat tadi. Tetap semangat, kawan!





## ~Contoh~



• Sore hari, dirumah.  
Andi berpamitan kepada ibunya  
untuk les matematika.



• Sore hari, disekolah.  
Andi les matematika bersama  
teman-temannya.

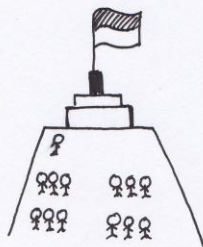
### LATAR



• Sore hari, di lapangan bola.  
Sepulang les matematika,  
Andi bermain bola bersama  
teman-temannya.



• Malam hari, di rumah.  
Andi lupa jika ada PR  
bahasa Indonesia. Ia mengerjakan  
hingga larut.



• Pagi hari, di lapangan upacara.  
Karena bangun kesiangkan,  
Andi terburu-buru berangkat  
ke sekolah. Ia salah mengenakan  
kaos kaki, lalu ia dihukum  
Pak Bandi berdiri di depan.



Silakan kamu menuliskan latar sesuai dengan cerita yang akan kamu buat pada kolom di bawah ini!



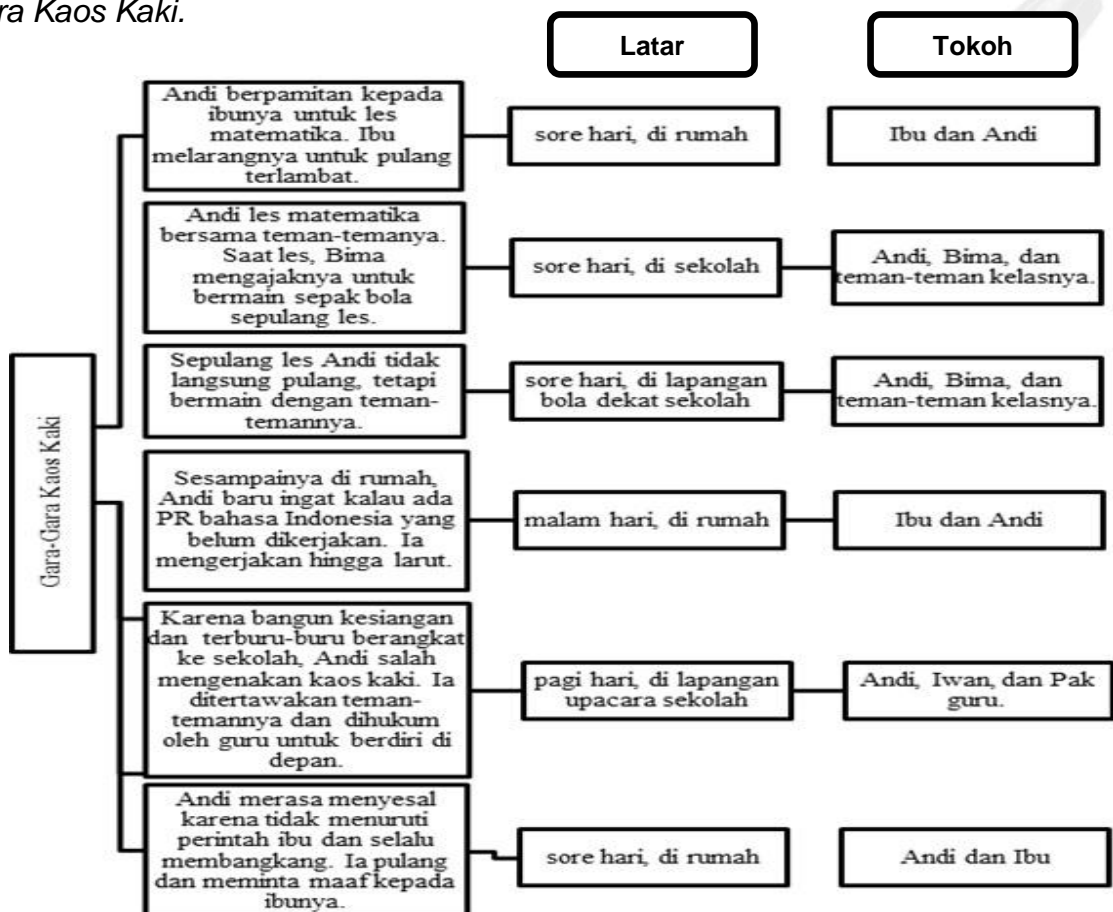
## 5. Mengolah Ide Menjadi Sebuah Konsep/ Kerangka Cerita

Membuat kerangka cerita akan mempermudah kita ketika menuliskan cerita. Tapi kerangka cerita ini bisa kita ubah sewaktu-waktu jika kita merasa ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Fungsi kerangka cerita adalah untuk membantu kita merangkai cerita dari awal sampai akhir.

Kerangka cerita merupakan **garis besar** bagian-bagian yang akan kita ceritakan.

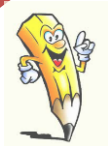
Orang yang sudah terbiasa menulis cerita bisa menulis tanpa kerangka cerita. Karena mereka bisa menggambarkan cerita yang akan ditulisnya dalam pikiran. Namun Aveus Har mengatakan bahwa untuk belajar, alangkah bagusnya kita menggunakan kerangka. Dengan adanya kerangka, tulisan kita tidak akan melenceng dan *ngelantur* kemana-mana. Pada zaman komputer saat ini, sangat mudah bagi kita untuk membuat kerangka dan kemudian mengembangkannya tanpa perlu banyak membuang-buang kertas.

Sebagai contoh, mari kita membuat kerangka cerpen dengan judul *Gara-Gara Kaos Kaki*.





Baiklah kawan, sekarang saatnya kamu membuat kerangka cerpen sesuai dengan judul yang telah kamu buat. Selamat mengerjakan! Tetap semangat!



## Rangkuman

- ❖ Salah satu resep agar cerpen kita dilirik oleh pembaca adalah judul. Judul sebuah cerpen selain harus berkaitan dengan tema cerita, juga sebaiknya *eye catching* alias mengundang orang untuk membaca.
- ❖ Judul sebuah cerpen juga sebaiknya tidak terlalu panjang. Biasanya maksimal 5-6 kata.
- ❖ Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan. Jika tidak ada peristiwa yang satu maka peristiwa yang lain tidak akan terjadi.
- ❖ Secara sederhana, alur cerita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal merupakan bagian pengenalan, baik pengenalan tokoh, latar, maupun konflik. Bagian tengah adalah bagian konflik terjalin dan memuncak, atau biasa disebut dengan klimaks. Bagian akhir merupakan bagian penyelesaian cerita.
- ❖ Tokoh merupakan pemegang peran atau pelaku cerita. Tanpa tokoh maka cerita itu tidak akan mengalir. Naning Pranoto dalam bukunya *Seni Menulis Cerita Pendek* mengatakan bahwa tanpa tokoh, cerita tidak ada apa-apanya.
- ❖ Naning Pranoto juga menjelaskan bahwa penciptaan tokoh dapat dikategorikan menjadi tokoh protagonis (tokoh utama) dan tokoh antagonis (tokoh yang mengalami konflik dengan tokoh utama)
- ❖ Dilihat dari keterlibatannya dalam cerita, kita mengenal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh utama menjadi penentu bagi jalannya cerita. Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama.

- ❖ Latar merupakan keterangan yang menyebutkan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa pada sebuah karya sastra. Dalam hal ini adalah cerpen. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:
  1. Latar tempat: berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen.
  2. Latar waktu: berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan dalam cerpen.
  3. Latar sosial: berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen.
- ❖ Membuat kerangka cerita akan mempermudah kita ketika menuliskan cerita. Kerangka cerita ini merupakan garis besar bagian-bagian yang akan kita ceritakan. Fungsi kerangka cerita adalah untuk membantu kita merangkai cerita dari awal sampai akhir.

Jika ingin mengenal dunia **membacalah**,

Jika ingin dikenal dunia **menulislah**.

~ Anonim ~

## G. Percobaan Aktif



### Tujuan

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa:

1. Mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman.
2. Mampu mengedit cerpen yang sudah ditulis.
3. Mampu mempublikasi cerpen yang telah dibuat.

### 1. Yuk, Mulai Menulis!

Setelah kita membaca materi di atas, sekarang saatnya untuk mulai menulis. Tidak perlu takut untuk mencoba. Sebaiknya kita menulis apa yang terlintas dalam pikiran kita.

Aveus Har (2011:128) mengatakan bahwa dalam menulis cerpen, kita tidak perlu memikirkan apakah kata, kalimat, atau bahkan paragraf yang kita tulis bagus atau tidak. Kadang kita terlalu lama untuk menulis kata atau kalimat pertama. Terkadang kita menulis lalu menghapusnya kembali. Hal tersebut menurut Aveus Har justru membuat kita kehilangan cerita dalam pikiran kita. Lebih baik menulis secara mengalir dan membiarkan kata atau kalimat tertuang begitu saja, termasuk yang buruk sekalipun karena kita masih mempunyai kesempatan untuk membaca ulang dan memperbaikinya.

Saya hanya  
**menulis apa  
yang ingin  
saya tulis.**

Bagi saya,  
yang utama  
menulis itu  
untuk  
**menghibur  
diri sendiri.**

*(JK. Rowling-  
Pengarang  
Harry Potter  
Inggris)*



## 2. Mengedit Tulisan

**Menulis** itu **proses panjang**, bagi saya berulang-ulang, **menghapus** dan **mengganti** bagian yang dirasa kurang sempurna. **Lelah** memang tapi **indah**.

(Eudora Welty,  
Sastrawan  
Amerika Serikat)

Ada satu aktivitas dalam proses menulis cerpen yang sangat mempengaruhi kualitas cerpen yang dihasilkan. Aktivitas itu adalah mengedit sendiri atau menyunting cerpen yang dibuat sebelum dipublikasikan (ditempel di majalah dinding, dikirim ke media massa, atau diposting di media sosial *online*).

Mengedit adalah membaca ulang cerita yang kita tulis dan memperbaikinya jika perlu. Mengedit cerpen dapat berupa memperbaiki kesalahan tulisan, kesalahan susunan paragraf, kesalahan tanda baca. Selain itu, mengedit juga bisa berupa mengganti kata atau kalimat yang dirasa kurang pas. Menghapus kata atau kalimat yang tidak perlu. Menyisipkan kata atau kalimat yang perlu ditambahkan, dan sebagainya.

Dengan mengedit cerpen, maka kualitas cerpen akan semakin meningkat. Baris-baris tulisan akan tersusun lebih rapi. Alur cerita akan mengalir semakin mantap karena telah dimantapkan saat mengedit tulisan. Pembaca akan semakin nyaman menikmati tulisan yang disajikan karena semakin minim kesalahan tulisan dan semakin matang kualitasnya.

## 3. Saatnya Publikasi!

Pernahkah hasil tulisanmu dibaca atau dilihat oleh orang lain? Dengan kata lain, pernahkah kamu mempublikasikan hasil tulisanmu? Jika belum, sekarang saatnya untuk publikasi. Mengapa tulisan harus dipublikasi? Menurut Sayuti dkk. (2009:90) tujuan menulis bukan hanya untuk mengekspresikan diri. Lebih dari itu, kita menulis untuk pencerahan. Tujuan pencerahan hanya akan tercapai jika tulisan kita sampai di tangan pembaca. Tanpa jalan itu maka tulisan kita tidak akan berfungsi secara optimal. Sayang, kan, jika kita sudah bekerja keras untuk menulis tetapi hasilnya hanya menjadi koleksi diri kita sendiri. Bahkan justru bisa hilang karena kita tumpuk dengan tugas-tugas sekolah yang lain.



Publikasi berfungsi untuk memberitahukan kepada orang lain tentang ide yang kita miliki. Tidak perlu takut dan malu. Biasanya kendala publikasi adalah kurangnya rasa percaya diri seorang penulis. Malu jika tulisannya tidak bagus, takut jika tulisannya dikritik oleh pembaca. Justru itu yang kita butuhkan. Kritikan tersebut akan menjadi masukan agar tulisan kita menjadi lebih baik.

Sebagai pemula, kita awali publikasi cerpen kita kepada teman satu bangku, teman kelas, kakak, atau orang tua kita. Mereka kita minta untuk membaca dan memberikan masukan untuk hasil cerpen yang telah kita tulis. Jika terdapat kritik atau saran jangan rendah diri. Justru hal tersebut akan membuat hasil cerpen kita menjadi jauh lebih bagus.

Selain itu, ada banyak media untuk publikasi tulisan, lho. Di sekolah kita bisa memanfaatkan majalah dinding kelas, majalah dinding sekolah, majalah sekolah, atau buletin sekolah. Tidak hanya itu, lomba menulis cerpen juga bisa menjadi media untuk mempublikasikan hasil cerpen kita.

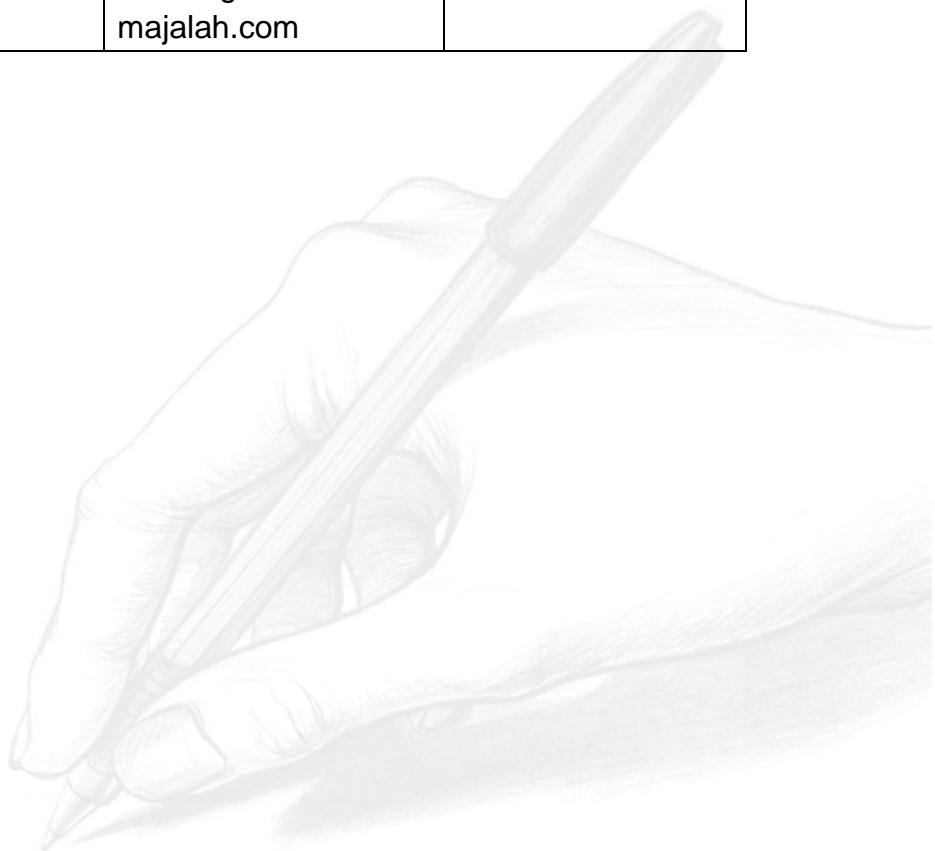
Mempublikasikan karya juga bisa melalui media sosial. Misalnya kita mengupload cerpen di *facebook*. Pasti kamu punya *facebook* kan? Nah, dengan mengupload di *facebook*, kamu akan mendapat komentar atau tanggapan dari teman-teman tentang cerpen kamu. Selamat mempublikasikan hasil cerpenmu, kawan!



Di bawah ini ada beberapa alamat media cetak yang dapat digunakan untuk mempublikasikan karyamu.

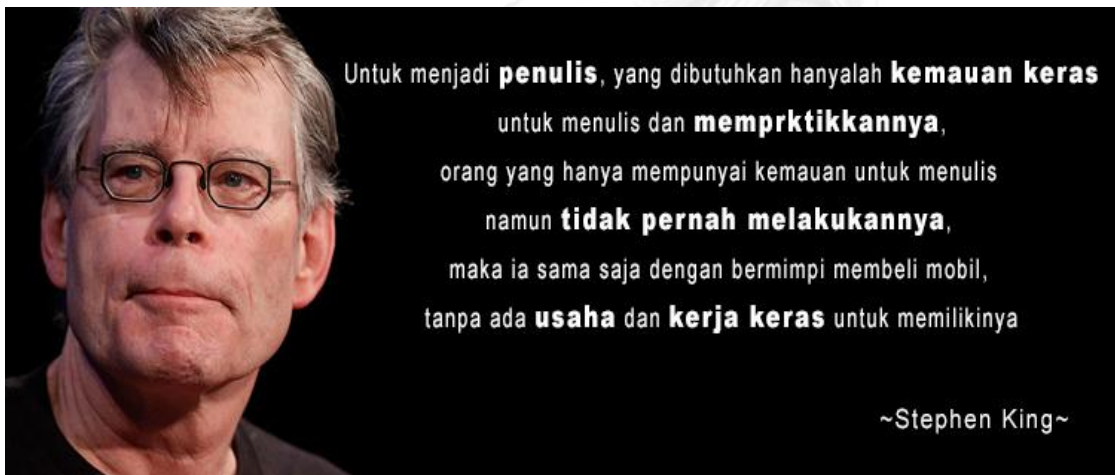
No.	Media	Syarat	Alamat	Keterangan
1.	Kompas	—	opini@kompas.co.id, opini@kompas.com	Honor cerpen Rp 1400.000,- (tanpa potong pajak)
2.	Kompas khusus Cerpen Anak	Pada subjek email ditulis Cerpen Anak: Judul Cerpen.	opini@kompas.co.id, opini@kompas.com	Honor cerpen Rp. 300.000,-
3.	Koran Tempo	—	ktminggu@tempo.co.id	Honor cerpen tergantung panjang pendek cerita, biasanya Rp 700.000,-
4.	Jawa Pos	—	ari@jawapos.co.id	Honor cerpen Rp 1.000.000,- (potong pajak)
5.	Suara Merdeka	Cerpen maksimal 10.000 karakter termasuk spasi.	swarasastra@gmail.com	Honor cerpen Rp 300.000,- (potong pajak)
6.	Media Indonesia	Naskah cerpen maksimal 9.000 karakter.	cerpenmi@mediaindonesia.com, cerpenmi@yahoo.co.id	Honor pemuatan cerpen Rp 500.000,- dipotong pajak.
7.	Kedaulatan Rakyat	Panjang cerpen maksimal 5.000 karakter dengan spasi.	naskahkr@gmail.com jayadikastari@yahoo.com	Honor cerpen Rp 400.000,-
8.	Republika	—	sekretariat@republika.co.id	Honor cerpen Rp 400.000,- (potong pajak)
9.	Seputar Indonesia	—	seputarindonesia@gmail.com	—

10.	Majalah Horison	—	horisoncerpen@gmail.com	—
11.	Majalah Ummi	Tema cerpen seputar keluarga dan rumah tangga..	kru_ummi@yahoo.com	Honor cerpen Rp 250.000,-(dipotong pajak)
12.	Majalah Gadis	Tema cerpen khas ala remaja/teenlit.	gadis.redaksi@feminagroup.com	Honor untuk Cerpen Rp 800.000,-
13.	Majalah Bobo	—	bobonet@gramedia-majalah.com	Honor cerpen Rp300.000 - Rp400.000,-
14.	Tabloid Gaul	cerpen teenlit, maks. 8 hal. Folio, ketik 1,5 spasi, sekitar 10.000 karakter+spasi	abloid.gaul@yahoo.co.id	—
15.	Tabloid Nova	—	nova@gramedia-majalah.com	—



## Rangkuman

- ❖ Aveus Har mengatakan bahwa dalam menulis cerpen kita tidak perlu memikirkan apakah kata, kalimat, atau bahkan paragraf yang kita tulis bagus atau tidak. . Lebih baik menulis secara mengalir dan membiarkan kata atau kalimat tertuang begitu saja, termasuk yang buruk sekalipun karena kita masih mempunyai kesempatan untuk membaca ulang dan memperbaikinya.
- ❖ Mengedit adalah membaca ulang cerita yang kita tulis dan memperbaikinya jika perlu. Mengedit cerpen dapat berupa memperbaiki kesalahan tulisan, kesalahan susunan paragraf, kesalahan tanda baca. Selain itu, mengedit juga bisa berupa mengganti kata atau kalimat yang dirasa kurang pas. Menghapus kata atau kalimat yang tidak perlu. Menyisipkan kata atau kalimat yang perlu ditambahkan, dan sebagainya.
- ❖ Menurut Sayuti dkk. tujuan menulis bukan hanya untuk mengekspresikan diri. Lebih dari itu, kita menulis untuk pencerahan. Tujuan pencerahan hanya akan tercapai jika tulisan kita sampai di tangan pembaca. Tanpa jalan itu maka tulisan kita tidak akan berfungsi secara optimal. Publikasi berfungsi untuk memberitahukan kepada orang lain tentang ide yang kita miliki.



## EVALUASI

### A. Tes Formatif

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d!

1. “Mama ingin kamu jadi dokter karena mama ingin kamu bahagia hidup sejahtera, punya nama supaya mama yakin kehidupanmu kelak terjamin. Jadi mama tenang meninggalkanmu di dunia kelak. Jangan jadi seniman, nanti tak bisa kaya,” Mama tersedu. Jarang kudengar suara mama selembut ini. biasanya hanya marah dan teriak-teriak. Sungguh aku tersentuh.  
“Jadi dokter zaman sekarang sama saja Ma, dokter bukan lagi priyayi. Seniman akan punya nama jika ia terus berkarya. Tak beda dengan dokter yang rajin bekerja. Soal miskin-kaya itu tinggal bagaimana kita berusaha.”Kurasakan kesejukan ayunan lembut daun-daun pohon pisang di tepi kolam merasuki jiwaku aku sejernih permukaan kolam. Mampu melihat ikan dan batu-batu. (Sumber: *Hikayat Batu-Batu* karya Nur Cholifah dalam antologi *Burung-Burung Kertas*)

Watak tokoh “aku” dalam penggalan cerpen di atas adalah . . .

- a. bijaksana
  - b. sombong
  - c. jujur
  - d. penurut
2. Gun masih bersiul-siul sepanjang jalan, mengais-ais rongsoK dengan penuh semangat. Memilahnya satu persatu sebelum memasukkan ke dalam keranjang besar yang sudah diikat kuat di bagian belakang sepedanya. Sepeda baru yang dibeliK Mamak dua minggu lalu. Ah, Mamak itu sebenarnya baik. Batin Gun sebelum meluncurK sepedanya ke tepian jalanK yang lainnya. (Sumber: *Mamak Guntur* karya Wahyu Sekar Sari dalam antologi *Burung-BurungKertas*)  
Latar tempat yang tergambar dalam cerita tersebut adalah...

- a. rumah
- b. jalan
- c. hutan
- d. lapangan

3. Selesai bicara, aku melihat ibu tercenung. Aku tahu hatinya terluka. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal itu. Pertama, Ibu kecewa karena merasa dirinya tidak dilibatkan dalam suatu rencana besar anaknya. Kedua, baru kali ini Ibu menghadapi perpisahan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan anaknya.

Beberapa saat lamanya kami saling terdiam. Hatiku menjadi gelisah. Untuk menutupi kegalauan hatiku, aku berkata, “ini kesempatan besar yang tak dapat aku lewatkan, Bu. Aku tidak ingin menyia-nyiakan.”

“Aku mengerti, Mel,” sahut Ibu kemudian. “Aku hanya merasa, engkau sangat mandiri sehingga tidak membutuhkan pemikiran Ibu lagi. Lalu, sekarang kamu mau Ibu bilang apa?” (Sumber: *Salam dari Heidelberg* karya Nia Sutiara).

Amanat yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas adalah . . .

- a. Jangan meragukan kasih sayang seorang ibu.
- b. Jangan mengecewakan hati ibu.
- c. Jangan mengabaikan peran ibu.
- d. Jangan memberatkan beban ibu.

4. Ayah, Ibu, dan Tono sedang duduk bersama sambil nonton TV.

“Yah, Tono minta HP baru.” pinta Tono.

“Buat apa? Yang kemarin kan masih bisa dipakai.” jawab Ayah.

“Lagian kamu kan masih kelas 7 SMP! Jadi belum perlu untuk menggunakan HP secanggih itu!” sahut Ibu.

Tono kemudian pergi ke kamarnya. Dia merenungi kata-kata ayah dan ibunya yang tidak meng-iyakan permintaannya. Padahal, dia tahu bahwa orang tuanya adalah orang kaya.

Tema kutipan cerpen di atas adalah . . .

- a. Kehidupan keluarga
- b. Kehidupan remaja
- c. Kehidupan sekolah
- d. Kehidupan masyarakat

5. “Kakek saya sudah tua. Usianya sudah lewat 75 tahun. Kerjanya setiap hari hanya duduk di depan kamarnya. Mengawasi tingkah laku anak cucunya dalam diam. Bila matahari nyaris tenggelam, barulah dia bangkit . . . .”

Lanjutan dari kutipan cerpen di atas yang tepat adalah . . .

- a. Masuk kembali ke dalam kamarnya kemudian tidur. Begitulah setiap hari pekerjaan kakek.
  - b. Masuk kembali ke dalam kamarnya dan baru keluar lagi esoknya untuk kemudian duduk kembali di tempat yang sama.
  - c. Mengajak anak dan cucunya untuk bermain di kala senja.
  - d. Berjalan ke dapur untuk makan bersama cucu dan anaknya.
6. Aku yang menunggunya sambil duduk di sebuah *lincak* meratapi keadaan rumahnya. Interiornya yang sangat sederhana, lantai tanah yang kotor, tembok dan atap dari *gedhek*, kontras dengan keadaan rumahku.

“Tapi, dari sinilah profesor itu lahir,” batinku. Aku mencoba mengaitkannya dengan isi surat kemarin. Ternyata aku mengagumi sosoknya.

Aku meliat ke atas, kutemukan puluhan bintang dari kertas karton lusuh yang digantungkan dengan rafia seadanya, bertuliskan beberapa mimpi, harapan, dan cita-citanya. Beberapa yang membuatku terenyuh adalah yang bertuliskan “JADI DOKTER!”, “MENDIRIKAN RUMAH SAKIT DI PEDALAMAN”, “NAIK HAJI!”, dan masih banyak lagi. Beberapa sudah ada yang terjatuh di lantai, diantaranya bertuliskan, BAHAGIAKAN ORANG TUA SELAGI SEMPAT!, “NAIK HAJI BARENG ORANG TUA”, dan sepertinya bintang-bintang yang bertuliskan hal-hal tentang orang tua entah sengaja atau tidak telah jatuh sendiri ke tanah merefleksikan keadaannya yang sudah tidak punya orang tua. *Bagus*, rumah ini, dan kertas karton lusuh berbentuk bintang beserta tulisannya, dengan berbagai cara mencoba mengiris batinku. Perih, pedih.

Judul yang tepat untuk cerpen di atas adalah . . .

- a. Rumah Temanku
  - b. Perjuangan Bagus
  - c. Mimpiku
  - d. Bintang Harapan
7. Bacalah kutipan cerpen berikut ini!
- (1) Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. (2) Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya



duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. (3) Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. (4) Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin*, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek. (5) Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi. (5) Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku.

Urutkan kutipan-kutipan cerpen tersebut menjadi sebuah paragraf pembuka yang padu . . .

- a. (1), (2), (3), (4), (5), (6)
  - b. (2), (3), (4), (5), (1), (6)
  - c. (3), (6), (1), (5), (2), (4)
  - d. (3), (6), (2), (4), (1), (5)
8. (1) “Tok... Tok... Tok...” Pagi ini embun belum sempat turun. (2) Udara dingin masih menyelinap pada celah-celah dinding rumah, lalu dengan halus dan sangat pelan menusuk dengan bengisnya pada setiap pori tubuhku. (3) Tapi tiga ketukan pintu telah terdengar. Setan! Aku tak bergegas. (4) Masih bertaan dengan tidur yang hanyalah sebuah kepura-puraan untuk menutupi kemalasan. (Sumber: cerpen *Kisah Pagi dan Kau yang Ku Panggil Tuan* karya Galih Pangestu Jati).

Latar waktu dalam kutipan cerpen di atas ditunjukkan dalam kalimat . . .

- a. (1)
  - b. (2)
  - c. (3)
  - d. (4)
9. Kulangkahkan kaki masuk ke dalam gedung ini. semua masih sama. Meja piket di sisi kanan, papan pengumuman di sisi kiri. Semua benar-benar masih sama. Bahkan saat aku berjalan di koridor gedung ini, rasanya masih sama seperti saat aku berjalan di sini untuk pertama kalinya. Sama seperti saat aku harus menanggalkan pakaian putih-merahku dengan putih-biru yang sekarang sudah sudah tak cukup lagi untuk kupakai. Tempat ini adalah tempat perama kalinya aku mencicipi apa yang dinamakan cinta monyet, dan merasakan apa yang dinamakan patah hati. (Sumber: *Nostalgia* karya Annisa Nur Harwiningtyas dalam kumpulan cerita *Matahari untuk Ibu*)



Sudut pandang yang digunakan penulis dalam kutipan cerpen di atas adalah

...

- a. Sudut pandang orang pertama pelaku utama
- b. Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan
- c. Sudut pandang orang ketiga mahatau
- d. Sudut pandang orang ketiga terbatas

10. "Ladang-ladang di bukit terbakar. Bergegaslah naik ke atas!"

Sebuah kabar buruk datang tiba-tiba dari seseorang pada malam itu. Berbekal sebuah senter, pak Mahmud tergesa-gesa menaiki dan menuruni lembah menuju titik api yang menjilat semak belukar dan ladang-ladang yang tengah ranum. Bersama peladang yang lain, ia harus bersusah payah memadamkan api hingga menjelang dinihari. Penduduk setempat yang bermukim di sekitar kaki bukit pun tak tinggal diam dan ikut membantu. Banyak lelaki yang ikut mendaki begitu melihat amuk api dan langit malam tampak kemerahan dari rumah mereka. (Sumber: *Fragmen tanah Musim* karya Budi Saputra)

Konflik yang terjadi pada kutipan cerpen di atas adalah . . .

- a. Ladang warga yang subur
- b. Rumah warga yang terbakar
- c. Pemadaman api di pemukiman
- d. Ladang warga di bukit terbakar

## B. Tes Formatif II

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian dan ciri-ciri cerpen!
2. Sebutkan dan jelaskan secara singkat unsur intrinsik cerpen!
3. Tuliskan pengalamanmu pada hari ini dari bangun tidur hingga tidur lagi dan susunlah menjadi sebuah cerpen!
4. Bacalah penggalan cerpen di bawah ini. Cerpen tersebut merupakan pengalaman seorang siswa yang terlambat ke sekolah. Lanjutkan cerita tersebut hingga selesai sesuai dengan alur cerita yang akan kamu buat. Atau mungkin sesuai dengan pengalaman yang pernah kamu alami. Eits, jangan lupa di beri judul, ya. Selamat menulis!

Kring... kring... kring... suara bel sepeda yang berdering begitu nyaring terdengar dari teras rumah. Saat itu aku sedang bermalas-malas di depan televisi dengan serial Naruto kesukaanku.

“Rif... sini, Nak” terdengar suara Ibu memanggil dari luar rumah. Dengan terpaksa aku berjalan dengan lemas ke luar rumah karena harus meninggalkan adegan bagus saat itu.

“Sepeda baruuuu...” suara Ayah yang begitu lantang membuat aku kaget. Ya, kaget antara suara ayah dan sepeda baru yang ada di depanku. Sepeda Morelli warna putih-biru yang selama ini aku impikan ada di depan mata.

“Ini untuk Rifqi, Yah?” saat itu mataku berbinar binar melihat sepeda kinclong itu.

Tanpa menunggu jawaban dari Ayah, aku langsung mendekati sepeda itu. Aku sudah tak sabar untuk mencobanya.

“Rifqiiii.... sudah pukul setengah tujuh. Bangun!!!” suara Kakak memekakkan telinga..

Mataku langsung terbelalak. Dan ternyata sepeda itu. Ah, aku hanya mimpi.

Hari itu Ayah dan Ibu menginap di tempat Nenek karena ada acara keluarga. Aku dan kakak tidak ikut karena harus sekolah. Dan seperti pengalaman yang sudah-sudah, aku selalu bangun kesiangan jika di rumah hanya berdua dengan kakak.

“Cepetan mandi!” suara kakak bagaikan monster yang mau menerkam. Tanpa pikir panjang, aku langsung lari ke kamar mandi.

Jam dinding di kamarku sudah menunjukkan pukul 06.50. Padahal perjalananku sampai sekolah sekitar 15 menit. Aku dan kakak langsung menyambar sepeda di garasi rumah. Dan yang jelas bukan sepeda Morelli warna putih-biru yang ada dalam mimpi.

\*\*\*

Benar dugaanku. Pintu gerbang sekolah sudah tertutup rapat. Bu Siti selaku guru BP yang terkenal galak dan satpam sekolah sudah berdiri tegap di dekat pintu gerbang. Siap untuk mencatat nama-nama siswa yang terlambat.

“Greeekkk...” suara gerbang sekolah yang sudah cukup tua di buka oleh pak Satpam.

“Rifqi! Kenapa terlambat?!” Suara Bu Siti membuatku sulit untuk berkata-kata.

“Aa.. a.. anu, Bu” suaraku terbata-bata dengan nafas yang masih tersengal-sengal.

“Ah, sudah. Mari dijelaskan di ruang BP saja.” jelas bu Siti.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

A large rectangular writing area with rounded corners, outlined in red. Inside, there are 30 horizontal dotted lines for writing.

A large rectangular writing area with rounded corners, outlined in red. Inside, there are 25 horizontal dotted lines for writing.

A large rectangular box with rounded corners, outlined in red. Inside the box are 30 horizontal dotted lines for writing.

## GLOSARIUM

Alur	: rangkaian peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan hubungan sebab akibat).
Amanat	: pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.
Animisme	: kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, dsb)
Antagonis	: tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama.
Artikel	: karya tulis lengkap, misal laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar dsb.
Beranda	: ruang beratap yang terbuka (tidak berdinding) di bagian samping atau depan rumah.
Biografi	: riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.
Budaya	: adat istiadat.
Cerpen	: kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.
Dinamis	: selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan.
Drama	: cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.
Edit	: mempersiapkan naskah yang siap cetak atau siap terbit (dengan memperhatikan terutama dari segi ejaan, diksi, dan struktur kalimat).
Eksposisi	: bagian awal karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar.
Eksternal	: menyangkut bagian luar.
Fiksi	: cerita khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan.
Fiktif	: bersifat fiksi (hanya ada dalam khayalan).
Generalisasi	: membuat gagasan atau simpulan umum dari suatu hal.

Ide	: rancangan yang tersusun dalam pikiran (gagasan).
Ideologi	: cara berpikir seseorang atau suatu golongan.
Imajinasi	: khayalan.
Instabilitas	: keadaan tidak stabil.
Intensitas	: keadaan tingkatan
Internal	: menyangkut bagian dalam.
Intervensi	: campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak.
Judul	: nama yang dipakai untuk menyiratkan secara pendek isi atau maksud cerpen (kepala karangan).
Kerangka	: garis besar atau rancangan.
Klimaks	: kejadian atau adegan yang paling menarik atau penting.
Komplikasi	: kerumitan atau permasalahan yang rumit.
Konflik	: ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama.
Latar	: keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.
Monoton	: selalu sama dengan yang dulu (tidak beragam).
Moral	: (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.
Narator	: orang yang bercerita.
Nilai	: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
Novel	: karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
Novelet	: novel pendek.
Peristiwa	: kejadian luar biasa yang menarik perhatian.
Politik	: (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan.
Prosa	: karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi).
Protagonis	: tokoh utama dalam cerita rekaan.
Psikologis	: berkenaan dng psikologi; bersifat kejiwaan.



Publikasi	: pengumuman atau penerbitan.
Rasionalitas	: kerasionalan (cocok dengan akal)
Roman	: karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing.
Sastra	: bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
Sastrawan	: ahli sastra.
Sortir	: memilih/memilah yang diperlukan dan tidak diperlukan.
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat.
Statis	: tidak berubah keadaannya.
Struktur	: susunan.
Tema	: pokok pikiran/dasar cerita.
Tokoh	: pemegang peran dalam roman atau drama.
Tunadaksa	: cacat tubuh.



## Kunci Jawaban

### Tes Formatif I

1. A
2. B
3. C
4. A
5. D
6. D
7. C
8. A
9. A
10. D

### Tes Formatif II

1. Cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Ciri-ciri cerpen:

- a. Bersifat fiktif.

Fiktif artinya khayal atau tidak benar-benar terjadi. Akan tetapi bukan berarti hal yang nyata atau sungguh terjadi tidak bisa kita tulis menjadi cerpen. Hal-hal yang pernah kita alami bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi kita untuk menulis cerpen.

- b. Panjang cerpen kurang lebih 10.000 kata.

Dalam bukunya yang berjudul *Seni Menulis Cerita Pendek*, Naning Pranoto menjelaskan bahwa patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri dari 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata. Penggolongannya sebagai berikut.

- 1) Cerita pendek (*short story*).
- 2) Cerita pendek yang pendek (*short, short story*).
- 3) Cerita pendek yang sangat pendek (*very short-short story*).

Cerpen yang sangat pendek hanya terdiri atas 250 sampai dengan 750 kata. Cerpen jenis ini biasa disebut cerita mini atau yang disingkat cermin. Sedangkan cerpen yang ditulis sampai dengan 10.000 kata biasa disebut cerpen (cerita pendek yang panjang). Jika dikembangkan bisa menjadi novelet atau novel pendek.

Cerpen idealnya ditulis terdiri atas 3.000 atau 4.000 kata, bahasa dan isinya mudah dipahami, dapat dibaca kurang dari satu jam dan isinya tidak terlupakan oleh pembacanya dalam waktu yang lama.

- c. Bahasanya mudah dipahami.

Bahasa dalam cerpen sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga, amanat yang akan disampaikan penulis sampai kepada pembaca.

- d. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau satu aspek kehidupan.

Dalam cerpen hanya mengangkat satu permasalahan saja karena merupakan cerita yang pendek. Berbeda dengan novel yang mengangkat berbagai permasalahan dalam kehidupan tokohnya (berbagai macam konflik).

- e. Perwatakan/ penokohan dilukiskan secara singkat.

Dalam cerpen, watak tokoh tidak dilukiskan secara panjang lebar. Watak tokoh dalam cerpen biasanya dituliskan secara langsung oleh pengarang atau dilukiskan melalui percakapan atau tingkah laku tokoh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Diponegoro, Muhammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Har, Aveus. 2011. *Yuk, Menulis! Diary, Puisi, & Cerita Fiksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harwiningtyas, Annisa Nur. 2012. *Matahari untuk Ibu Sebuah Kumpulan Cerita*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning. 2014. *33 KISS Keep It Simple and Super*. Bogor: Rayakultura.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Oppus Agrapana Mandiri.
- Pratama, Akbar Yoga dkk. 2013. *Burung-Burung Kertas*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. dkk. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: PBSI UNY.
- Wicaksono, Abdurrahman Budiman. 2015. *Cerpen Pilihan Perhutani Green Pen Award 2014 Nyanyian Meranti Merah*. Jakarta: LMCHL Perhutani.



## SUMBER GAMBAR

Gambar 1	<a href="http://gambarlucu.co">gambarlucu.co</a>
Gambar 2	<a href="http://cikalnews.com">cikalnews.com</a>
Gambar 3	<a href="http://www.pulsk.com">www.pulsk.com</a>
Gambar 4	<a href="http://zonadownload21.blogspot.com">zonadownload21.blogspot.com</a>
Gambar 5	<a href="http://hot.detik.com">hot.detik.com</a>
Gambar 6	<a href="http://www.satuharapan.com">www.satuharapan.com</a>
Gambar 7	<a href="http://www.tokopedia.com">www.tokopedia.com</a>
Gambar 8	<a href="http://www.lintas.me">www.lintas.me</a>
Gambar 9	<a href="http://s3d1m3n.wordpress.com">s3d1m3n.wordpress.com</a>
Gambar 10	<a href="http://debuterbang.wordpress.com">debuterbang.wordpress.com</a>





Modul pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) ditujukan untuk siswa SMP/MTs. Modul ini berisi tujuh materi pokok yaitu, *Berkenalan dengan Cerpen, Mengapa Kita Menulis?, Menulis Cerpen, Siapa Takut? Pengalaman Konkrit, Pengalaman Reflektif, Konseptualisasi Abstrak, dan Percobaan Aktif*. Modul ini tidak hanya berisi materi, akan tetapi siswa dapat langsung praktik untuk menulis cerpen berdasarkan langkah-langkah dalam *experiential learning*. Setelah mempelajari modul ini, siswa diharapkan dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

*Menulis adalah suatu cara untuk bicara,  
suatu cara untuk berkata,  
suatu cara untuk menyapa,  
suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana.  
Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.  
~ Seno Gumira Ajidarma ~*

*Menulis itu mudah. tapi bagaimana agar tiap huruf berarti  
dan bisa membuat pembacamu bergerak ke arah yang lebih baik,  
tanpa kau gurui.  
~ Helvy Tiana Rosa ~*

*Belajar menulis adalah belajar menangkap momen kehidupan  
dengan penghayatan paling total  
yang paling mungkin dilakukan oleh manusia.  
~ Seno Gumira Ajidarma ~*